

Cinta

Alena



Cinta Alena

iii + 296 halaman

14x20 cm

Copyright © 2020 by Rustina Zahra

Cover & Layout

Andros Luvena

(Snowdrop Creative Partner)

Gambar Cover

sweet marshmallow (Shutterstock)

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Dicetak secara pribadi melalui percetakan Impromedia

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Cinta Alena

A Novel

by

Rustina Zahra

Daftar Isi

Part 1.....	1
Part 2.....	6
Part 3.....	11
Part 4.....	16
Part 5.....	21
Part 6.....	26
Part 7.....	31
Part 8.....	37
Part 9.....	42
Part 10.....	49
Part 11.....	56
Part 12.....	61
Special Part 1.....	66
Part 13.....	71
Part 14.....	76
Part 15.....	81
Part 16.....	86

Part 17	91
Part 18.....	96
Part 19.....	101
Special Part 2.....	106
Part 20.....	110
Special Part 3.....	115
Part 21.....	119
Part 22.....	124
Part 23.....	130
Special Part 4	135
Part 24.....	139
Part 25	144
Part 26.....	149
Part 27	155
Part 28	160
Part 29.....	165
Special Part 5.....	171
Part 30.....	175
Part 31.....	181
Part 32.....	187
Part 33.....	193
Part 34.....	199

Part 35.....	205
Part 36.....	210
Part 37.....	216
Part 38.....	222
Extra Part 1.....	228
Extra Part 2.....	234
Extra Part 3.....	240
Extra Part 4.....	245
Extra Part 5.....	250
Extra Part 6.....	256
Extra Part 7.....	261
Extra Part 8.....	267
Extra Part 9.....	272
Extra Part 10.....	278
Extra Part 11.....	283
Extra Part 12.....	289
Tentang Penulis.....	294

Terimakasih untuk readers Cerita_Rz.

Terima kasih sudah mengikuti dan menyukai cerita-cerita saya.

Yang sudah memberikan supportnya, baik berupa vote, maupun komen.



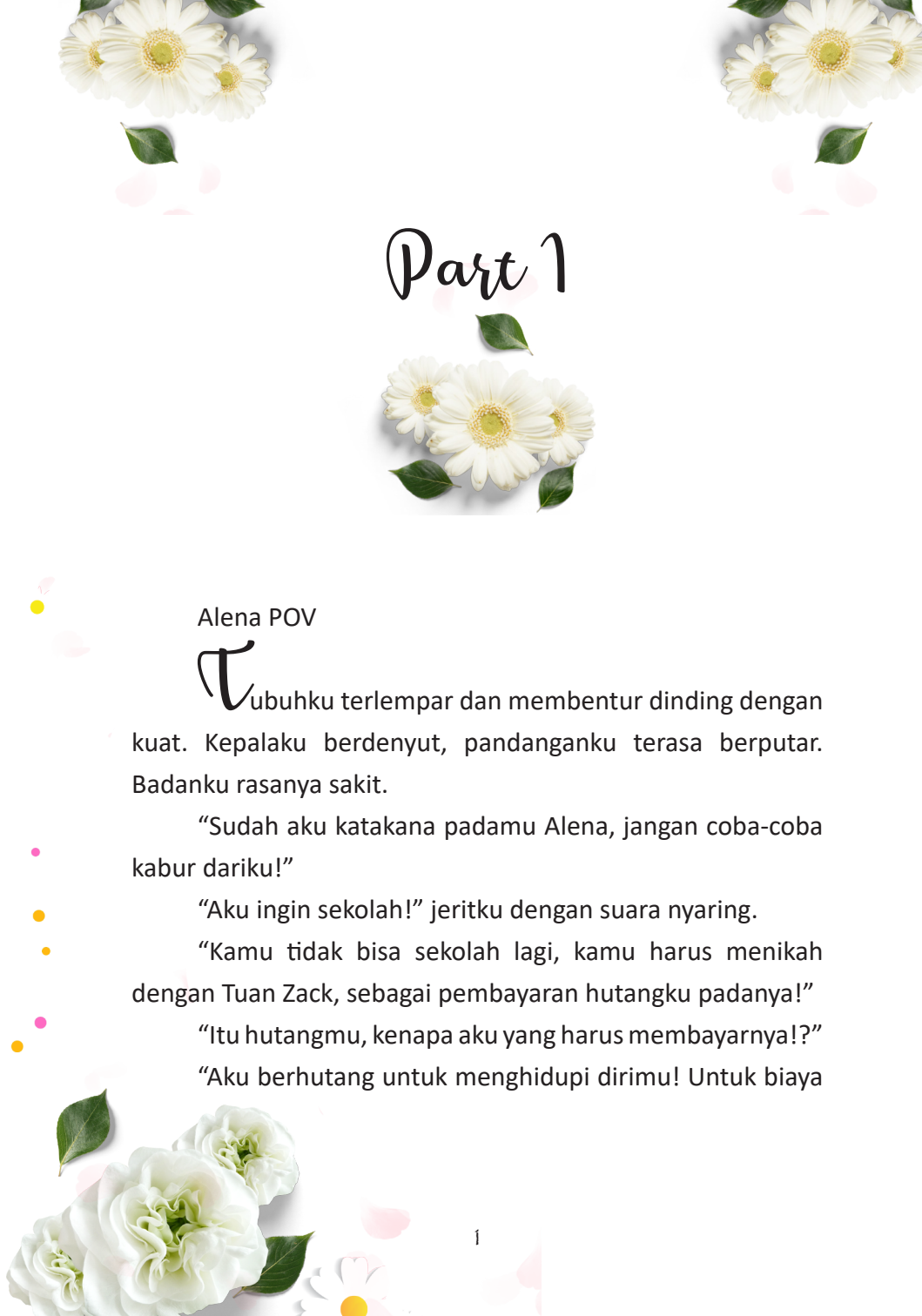
Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Part 1

Alena POV

Tubuhku terlempar dan membentur dinding dengan kuat. Kepalaku berdenyut, pandanganku terasa berputar. Badanku rasanya sakit.

“Sudah aku katakana padamu Alena, jangan coba-coba kabur dariku!”

“Aku ingin sekolah!” jeritku dengan suara nyaring.

“Kamu tidak bisa sekolah lagi, kamu harus menikah dengan Tuan Zack, sebagai pembayaran hutangku padanya!”

“Itu hutangmu, kenapa aku yang harus membayarnya!?”

“Aku berhutang untuk menghidupi dirimu! Untuk biaya

pengobatan ibunya!”

“Bohong! Kau berhutang untuk berjudi!” Sahutku dengan mata melotot gusar.

Plak ... plak....

Aku mengusap kedua pipiku yang memanas, karena bekas tamparan Baron, Ayah tiriku.

“Kamu pilih diantara dua Alena, menikah dengan Tuan Zack, atau aku jual kepada Nyonya Amber!?”

“Aku tidak ingin keduanya, aku akan bekerja untuk menghidupi diriku sendiri, juga ibuku!”

Baron tertawa dengan suara nyaring.

“Siapa yang mau menerima gadis pincang sepertimu Alena, harusnya kamu bersyukur karena Tuan Zack bersedia menikahimu meskipun fisikmu tidak sempurna! Dan, aku tidak menerima penolakan, jika kamu menolak maka ibunya yang akan jadi korban penolakanmu!”

“Kamu mengancamku!?”

“Itu bukan ancaman kosong Alena, kamu cukup tahu siapa aku, kamu sudah hidup 10 tahun bersamaku, kamu pasti tahu kalau aku tidak segan untuk melaksanakan ancamanku!”

Baron terdengar menggerutukkan giginya, matanya tajam mengancam menatap tepat ke manik mataku, aku menantang tatapannya tanpa rasa takut secuil pun di dalam hatiku.



"Aku tidak takut!"

"Oh ya, jadi kamu tidak takut ibumu mati secara perlahan karena tidak menerima pengobatan, akibat tidak adanya biaya!?"

"Kamu itu pria pengecut, berlingung dibalik ibuku yang sedang sakit, memakai keadaan ibuku sebagai senjata untuk melumpuhkan aku!"

Baron kembali tertawa dengan suara nyaring.

"Kau mengenalku cukup baik, Alena. Dan, kamu pasti tahu, kalau aku mampu melakukan apapun demi untuk tujuanku!"

Aku sangat jijik melihat seringai dari wajah Baron.

Baron yang sekarang bukan lagi Baron yang aku kenal diawal pernikahannya dengan ibuku. Entah apa yang merubahnya sehingga menjadi bajingan seperti ini.

"Pengacara Tuan Zack sudah mengurus pernikahan kalian, besok kau tanda tangani semua surat-surat itu, dan Tuan Zack akan langsung membawamu ke rumahnya, jangan coba membantahku apalagi mencoba untuk kabur Alena, ingat apa yang akan terjadi pada ibumu jika kamu melakukannya!" Baron menatapku dengan tatapan, dan sikapnya yang mengintimidasi.

Aku membuang pandanganku, rasanya ingin sekali kuludahi wajahnya, tapi aku takut ia akan mencurahkan



kemarahannya pada ibuku.



Hari pernikahan itu sudah terjadi, sampai saat ini Baron hanya mengijinkan aku melihat ibuku dari kejauhan saja.

Dia tidak mengijinkan aku mendekati Ibuku.

Aku tidak ingin mengemis di depan Baron, aku tidak ingin menunjukkan kelemahanku didepannya. Aku tahu, dia tidak akan menyakiti ibuku, karena ibuku adalah senjatanya untuk melemahkan aku.

Aku sudah menikah dengan Tuan Zack, tapi kami tidak dipertemukan sebagaimana layaknya pasangan pengantin. Aku tidak tahu apa alasan Tuan Zack tidak ingin aku melihat seperti apa dia.

Apa dia sangat tua?

Apa dia buruk rupa?

Ataukah dia memiliki kekurangan seperti aku juga.

Sejak lahir kakiku berbeda panjangnya, tapi saat berjalan aku berlatih untuk menyamakan kepincanganku. Selebihnya, semua orang memujiku cantik, sangat cantik bahkan menurut penilaian orang-orang, tubuhku tumbuh dengan sempurna, meski tubuhku tidak terlalu tinggi, tapi orang mengatakan aku seksi.

Buah dadaku besar, bulat, dan sempurna, meski aku



berusaha menyamarkannya dengan pakaian longgar yang aku kenakan, tetap saja orang bias menilainya.

Saat ini aku sudah berada di rumah Tuan Zack yang sangat besar, dan megah. Dua orang pelayan beseragam hitam putih mendekatiku.

“Silahkan Nyonya, kami akan membantu anda membersihkan diri,” salah satu dari mereka berbicara, tapi keduanya membungkuk dengan penuh hormat.

Aku dibawa menaiki anak tangga menuju lantai atas. Salah satu dari mereka membuka pintu kamar. Terpampanglah di hadapanku, sebuah kamar yang dalam mimpipun aku tidak pernah melihat kamar luar biasa seperti ini.

Seluruh furniture, horden, sprej, bahkan keset kakipun berwarna hijau, warna kesukaanku.

“Silahkan, Nyonya.”





Part 2



Aku masuk masih dengan perasaan takjub, akan apa yang ada di hadapanku.

“Biar kami membantu Nyonya untuk melepaskan pakaian Nyonya.”

Aku menggelengkan kepalaku.

“Tidak usah, Terimakasih”

“Maaf Nyonya, ini sudah tugas kami untuk melayani anda, tolong jangan tolak bantuan kami, Tuan Zack bisa memarahi kami kalau Nyonya menolak kami layani.”

Akhirnya aku membiarkan kedua pelayan itu melayaniku.

Aku merasa seperti seorang Harem yang tengah





dipersiapkan untuk melayani Raja. Kedua pelayan itu sudah membantuku mandi, dengan menggosok seluruh tubuhku dengan sabun yang aku tidak tahu apa merknya. Rambutku pun menjadi sangat wangi, dan lembut, layaknya baru dari perawatan di salon kecantikan.

Mereka hanya memakaikan aku baju tidur berwarna pink, yang hanya menggantung dengan dua simpul di atas bahu, tanpa ada apapun lagi yang melekat di tubuhku selain itu. Aku hanya menurut saja, tanpa bicara, tanpa air mata.

Aku tidak ingin ibuku menderita, Tuan Zack lewat pengacaranya berjanji kepadaku, akan memberikan pengobatan terbaik bagi ibuku. Aku berbaring di atas ranjang dalam gelap, hanya ada cahaya remang dari lampu kamar mandi yang masuk ke dalam kamar lewat celah yang ada di atas pintu kamar mandi.



Dua pelayan itu mengatakan, kalau aku tidak boleh meyalakan lampu, sampai nanti Tuan Zack ke luar dari kamarku setelah aku melayaninya. Apakah dia sering tidur dengan banyak wanita? Kenapa dia tidak ingin aku menyalakan lampu? Apakah dugaanku kalau dia tidak sempurna adalah benar? Berbagai pertanyaan kembali menyesaki benakku.

Suara pintu yang di buka perlahan mengagetkan



aku. Dalam cahaya remang aku bisa melihat betapa tinggi, dan besarnya dia. Tiba-tiba saja aku merasa cemas, cemas bercampur rasa takut.

“Buka bajumu!” Suara yang terdengar berat memerintahku, dan aku langsung melepaskan pakaianku tanpa berkata apa-apa, karena aku tahu menolak pun akan sia-sia.

“Buka paham!” Perintahnya lagi. Dengan berat hati kubuka lebar pahaku. Apakah dia seorang pria yang tidak bisa berbasa basi? Apakah dia seseorang yang bercinta langsung pada menu utamanya? Usiaku memang baru tujuh belas tahun, tapi aku tinggal di kompleks pelacuran dari aku dilahirkan.

Ibuku dulunya seorang PSK, yang kemudian naik jabatan jadi boss para PSK. Jadi sedikit banyak aku tahu bagaimana cara orang bercinta, kadang karena penasaran aku suka mengintip video-video hot juga. Untungnya rasa penasaranku hanya sampai di situ, kerena kesucianku masih terjaga sampai malam ini, dan suamiku yang akan memilikinya, meski tanpa adanya cinta.

“Emhh.... “ aku mendesah tertahan saat merasakan milikku di hisap dengan sangat kuat, tubuhku menjadi gemetar karena mendapatkan serangan mendadak langsung pada inti tubuhku.

Lenguhan, dan jeritanku membuatku malu sendiri. Tapi





aku tidak bisa diam, mulut pria yang ku yakini sebagai Tuan Zack itu, begitu lihai mengeksplor daerah sensitifku, sehingga aku merasakan kenikmatan luar biasa yang menjalari sekujur tubuhku.

Aku pernah berpikir, kalau bibirku yang akan menjadi sasaran utama bibir seorang pria, tapi ternyata aku salah, karena bibirku yang di bawah adalah pemenangnya.



Jeritanku semakin nyaring saat Tuan Zack menghisap milikku dengan kuat.

Oooohhh ... ini sangat nikmat, pantas saja sekuat apapun usaha untuk menghapuskan prostitusi, prostitusi tetap saja ada.

Untuk masyarakat menengah kebawah yang haus seks, mungkin para PSK itu ibarat pengganjal perut sebelum makan. Para pria itu haus seks tapi tidak punya kemampuan untuk menikah, sedang bagi pria kaya mungkin hanya karena bingung kemana harus menghabiskan uang mereka.

Isapan Tuan Zack yang semakin kuat, membuat aku tidak bisa menahan erangan, dan desahku. Tubuhku terasa mengejang, tanganku semakin kuat mencengkram rambut Tuan Zack.

"Hentikan ... oooh ... aku mohon tolong hentikan...." aku tidak bisa menahan pinggulku yang naik sesaat lalu kemudian



terhempas, aku sudah menyemburkan orgasme pertama sepanjang sejarah hidupku.

Tuan Zack bukannya mengangkat kepalanya dari permukaan milikku, tapi dia justru menyeruput habis cairan yang keluar dari sana.

“Rasamu luar biasa lezat, Al,” desisnya sambil meyusuri belahan di antara bibir milikku dengan lidahnya, hal ini membuat aku menjerit karena merasakan nikmat yang luar biasa.

“Tidak salah aku menikahimu, Al,” gumam Tuan Zack diantara isapan, jilatan, dan gigitannya yang kembali membuatku merasakan lagi orgasme untuk kedua kalinya.

Al, entah kenapa dia menyebutku dengan panggilan itu. Ini untuk pertama kalinya kami bertemu.

“Tutup matamu!” Tedengar dengan jelas nada memerintah dari suaranya. Aku menutup mataku.

“Jangan buka matamu, sampai aku memerintahkanmu!”

Aku merasakan nafasnya begitu dekat dengan wajahku, nafasnya beraroma mint yang terasa menyegarkan, padahal mulutnya baru saja menghisap cairan dari orgasmeku.

Aku terkesiap saat merasakan bibirku dilumat Tuan Zack dengan lembut. Jujur dalam bayanganku sebelumnya, Tuan Zack itu pria yang sangat keras, suka bertindak kasar, tapi perlakuannya padaku malam ini, menghapuskan semua anggapanku tentang dia.



Part 3



Tuan Zack melumat bibirku dengan semakin kuat, lidahnya menerobos masuk, dan menggapai setiap benda di dalam rongga mulutku.

Tuhan ... kenapa aku menyukai ini, ooooh ... sungguh nikmat luar biasa.



Tanganku terangkat, dan meremas rambutnya dengan kuat. Aku hampir membuka mataku saat merasakan benda keras tapi liat menempel dipermukaan kulitku.

Aku tau itu pasti milik Tuan Zack.

Ingin sekali aku melihat seberapa besar miliknya, tapi aku tidak berani membuka mataku. Saat bibir, dan lidah Tuan

Zack bermain di mulutku, kedua tangannya bermain-main di buah dadaku, dan miliknya mulai menyeruak diantara belahan milikku.

Ooohhh ... ini luar biasa, melebihi bayanganku tentang nikmatnya bercinta.

Meski aku pernah menolak mentah-mentah pernikahan ini, tapi janji Tuan Zack untuk memberikan ibuku pengobatan terbaik membuatku berusaha berdamai dengan keadaan ini.

Ibuku adalah segalanya.

Apapun akan kulakukan untuknya. Jika aku menolak pernikahan ini, maka mungkin saja aku akan berakhir di asrama Nyonya Amber, asrama yang menampung puluhan wanita cantik yang di asuh, dan dididiknya untuk menjadi wanita panggilan kelas atas.

Lebih baik aku berdosa karena menikah terpaksa, daripada harus berdosa karena melayani lelaki-lelaki kelas atas itu. Lagipula, mungkin saja mereka akan mencibir, dan merendahkan aku, karena kondisiku yang seperti ini.

'Si cantik yang pincang'

Begitulah orang-orang menyebutku.

Aku merasa milik Tuan Zack mulai memasukiku.

Tiba-tiba perasaan takut menyergapku, aku tahu melepas keperawanan itu pasti sangat sakit. Apa aku cukup kuat untuk menahan rasa sakitnya.



Bibir Tuan Zack tidak juga melepaskan pagutannya di bibirku, padahal bibirku sudah terasa membengkak.

Aku mengeryitkan kening dalam, saat rasa sakit menerjang milikku, milik Tuan Zack seperti pedang tumpul yang tanpa ampun merobek milkku.

“Baron benar, kamu masih perawan.... ” desisnya di depan telingaku, digigitnya lembut daun telingaku.

“Awwww ... sa ... kit!!” Aku menjerit dengan suara nyaring karena merasakan sakit yang luar biasa saat miliknya benar-benar menerobos masuk ke dalam milikku.

Tuan Zack tidak menghiraukan teriakanku, bibirnya tengah mengulum puncak salah satu buah dadaku, di genggamnya kedua buah dadaku dengan kedua tangannya, bergantian bibirnya menghisap ujung buah dadaku yang sudah mengeras sejak tadi.

Miliknya yang bersarang di dalam rahimku ditariknya perlahan.

“Saaakiit!” rintihku, air mataku sudah menetes sejak tadi.

Tuan Zack tidak menanggapi ucapanku, perlahan dia menarik miliknya, aku merasa dinding milikku ikut tertarik juga di dalam sana.

“Pe ... rih!” Seruku tertahan. Tuan Zack kembali melumat bibirku, sementara pinggulnya turun naik dengan berirama.



Semakin ganas ciumannya, semakin cepat juga ia memompa.

Suara dari mulut kami bersahutan, menciptakan suara berirama.

Tuan Zack mengangkat kedua kakiku dengan kedua tangannya, kakiku mengangkang dengan lebarnya.

“Milikmu luar biasa nikmat Al ... sangat nikmat....”

“Tuan, aku ingin keluar!” Pinggulku terangkat, dadaku membusung, milikku mengeluarkan cairan yang cukup banyak, sementara di dalam sana, milik Tuan Zack juga tengah menyembrotkan cairan hangatnya.

Tuan Zack mengecup keningku lembut.

“Tidurlah Al, pintu aku kunci dari luar, para pelayan akan datang melayanimu pagi hari, pulihkan tenaga dengan beristirahat,” bisik Tuan Zack, aku tidak bisa membuka mataku, aku sangat lelah, tapi aku bisa merasakan dia menyelimuti tubuhku sebelum ia keluar dari dalam kamar.



Aku terbangun karena merasa silau dari cahaya matahari yang masuk dari jendela, tirainya dibuka oleh salah satu pelayan Tuan Zack.

“Selamat pagi Nyonya, kami akan membantu anda untuk mandi,” salah seorang dari kedua pelayan itu menyingkap



selimutku, untungnya tadi malam aku sempat membersihkan diri, dan mengenakan lagi pakaian tidurku.

Sedang pelayan yang satu lagi sudah masuk ke dalam kamar mandi terlebih dulu.

Mereka berdua kembali membantuku membersihkan diri, dan sepertinya ada pelayan lain yang sudah merapikan tempat tidurku saat aku mandi tadi, karena saat aku kembali ke dalam kamar, tempat tidurku sudah kembali rapi. Dan ada satu hal yang membuatku sangat terkejut.

Ada sepasang seragam sekolah di atas tempat tidur.

“Nyonya akan pergi ke sekolah seperti biasanya, dan akan diantar jemput oleh supir Tuan Zack setiap harinya,” kata Jemima, salah satu dari pelayan itu. Saat mandi tadi aku sempat menayakan nama mereka. Jemima, dan Felicia.





Part 4



Mataku memanas, air mata turun di pipiku, ini hal yang tidak pernah aku duga sama sekali, Tuan Zack yang aku kira akan mengurungku, dan hanya akan menjadikan aku sebagai budak nafsunya, ternyata dia punya hati yang baik juga.

Pengetahuanku tentang Tuan Zack sangat minim. Aku hanya tahu dari Baron, kalau dia adalah seorang pria kaya yang sering datang ke asrama Nyonya Amber. Baron bekerja sebagai tukang pukul senior di sana.

Dengan penuh semangat aku mengenakan seragamku yang baru.



"Ini tas sekolah Nyonya, buku pelajaran Nyonya ada di atas meja, di sudut sana," tunjuk Felicia ke arah meja di sudut kamar. Aku baru memperhatikan kalau di atas meja itu ada buku pelajaranku, juga sebuah laptop.

"Kami permisi Nyonya, sebelum berangkat sekolah, Nyonya bisa sarapan dulu di ruang makan."

"Terimakasih Felicia, apa Tuan Zack akan sarapan bersamaku?"

"Tidak Nyonya, Tuan Zack sudah pergi tadi malam."

"Pergi! Pergi ke mana Jemima?"

"Maaf Nyonya, saya tidak tau kalau soal itu."

"Ehmm ... aku hanya ingin berterimakasih atas semua kebbaikannya, bisa kamu sampaikan ucapan rasa terimakasihku?"

"Sebaiknya Nyonya bicara dengan Nyonya Emma soal itu, Nyonya Emma adalah orang yang menerima langsung perintah dari Tuan Zack, dia adalah pengurus rumah ini."

"Baiklah! Terimakasih Jemima, Felicia, aku akan segera turun setelah menyiapkan keperluan sekolahku."

"Kami permisi Nyonya." Jemima, dan Felicia membungkuk hormat sebelum ke luar dari kamarku.



Aku menuruni tangga dengan langkah lambat, kakiku



yang tidak sama panjangnya memang membuatku sedikit kesulitan karena memang tidak terbiasa turun naik tangga seperti ini.

Diujung tangga tampak berjejer beberapa orang wanita yang memakai pakaian sama dengan Jemima, dan Felicia.

Ada juga seorang pria yang mengenakan seragam yang sering dikenakan supir pribadi seperti di film-film. Seorang wanita yang paling tua diantara yang lainnya, menyambutku dengan memegang jemariku. Kuperkirakan usianya tidak kurang dari 50 tahun.

“Selamat pagi Nyonya, kenalkan saya Emma, biasa dipanggil Nyonya Emma, saya pengurus rumah tangga paling senior di sini, mohon maaf kalau saya tidak menyambut kedatangan Nyonya tadi malam, dikarenakan saya sakit,” wanita itu bertutur dengan sangat lembut.

“Perkenalkan nama saya Alena,” aku membungkuk hormat kepada Nyonya Emma.

“Ya Nyonya, selamat datang di rumah ini, Nyonya bisa meminta apa saja pada saya, oh ya saya perkenalkan penghuni rumah lainnya, mereka semua adalah pelayan di rumah ini, ini Nyonya Laura, dia kepala dapur di rumah ini, apapun yang ingin Nyonya makan, katakan saja kepadanya.”

Nyonya Emma menunjuk kepada seorang wanita yang usianya mungkin lebih muda sedikit dari Nyonya Emma



sendiri. Nyonya Laura membungkuk ke arahku. Aku juga membungkuk ke arahnya.

“Ini Jemima, dan Felicia, Nyonya bisa memanggil mereka kapanpun mereka Nyonya butuhkan, mereka adalah pelayan pribadi Nyonya.” Nyonya Emma menunjuk ke arah Jemima, dan Felicia yang langsung membungkuk ke arahku, aku tersenyum kepada mereka berdua, mereka membalas senyumanku.

“Ini Sissy, Paulina, Rosana, Maura, Karen, Elisa, dan Katty, mereka juga pelayan di rumah ini.” Nyonya Emma memperkenalkan satu persatu pelayan yang lainnya.

Mereka membungkuk ke arahku, akupun balas membungkuk ke arah mereka.

“Ini Brad, dia supir pribadimu, dia yang akan mengantarkan jemputmu ke sekolah,” Nyonya Emma memperkenalkan pria tinggi besar yang memakai uniform supir itu ke arahku.

Tubuhnya tinggi dan tegap, wajahnya ditumbuhi jambang, dan kumis yang cukup lebat, ia mengenakan kacamata hitam yang menutupi sebagian wajahnya.

“Selamat pagi Nyonya, saya siap mengantarkan Nyonya kemanapun juga.”

Brad membungkukkan tubuhnya, tanpa melepas kacamata, dan topinya. Akupun membungkuk menyambut salamnya.



“Sebenarnya masih banyak pekerja pria lainnya, tapi Tuan Zack melarang pekerja pria untuk masuk ke dalam rumah, jadi hanya pelayan wanita, dan Brad yang saya perkenalkan kepada anda” kata Nyonya Emma, aku hanya mengangguk mendengarkan ucapannya.

“Sebaiknya Nyonya sekarang sarapan sebelum pergi ke sekolah. Jemima, dan Felicia yang akan melayani Nyonya.”

“Terimakasih,” sahutku.



Part 5



Saat Brad mengantarku ke sekolah, aku banyak bertanya soal Tuan Zack kepadanya, tapi Brad tidak bersedia menjawab satupun pertanyaan yang aku ajukan.

“Maaf Nyonya, saya tidak bisa menjawab pertanyaan soal Tuan Zack, anda bisa menanyakan hal lainnya ataupun mengajak saya bicara soal apa saja, asal tidak yang satu itu,” ucap Brad sopan.



Brad tubuhnya memang tinggi besar, tampangnya memang sedikit menyeramkan, karena tertutup jambang, kumis, dan kacamata hitamnya, tapi sikap dan tutur katanya sangat sopan.



Tidak terasa sudah dua bulan lebih aku menikah, dan tinggal di rumah Tuan Zack. Tidak ada malam yang terlewatkan tanpa kehadirannya, meski tidak setiap malam kami bercinta, tapi dia selalu datang meskipun hanya sekedar untuk mencium, dan memelukku saja.

Entah kenapa aku merasa nyaman berada di dekatnya, dia tidak pernah sekalipun berucap ataupun bersikap kasar padaku, meskipun terkadang nada bicaranya yang dingin, dan berkesan memerintah kadang suka muncul juga.

Aku senang karena ia menepati janjinya untuk memberikan pengobatan terbaik bagi ibuku. Brad pernah membawaku ke tempat di mana ibuku dirawat atas perintah Tuan Zack, aku bisa melihat perkembangan terhadap ibuku yang terlihat mulai membaik. Meskipun ia belum bisa bergerak ataupun bicara. Setidaknya ada sinar kehidupan dari raut wajahnya, dan harapan dari sinar matanya.



Malam ini Tuan Zack datang ke ke kamarku seperti biasa.

Seperti biasanya, kami hanya bisa bertemu dalam gelap, hanya cahaya dari lampu kamar mandi yang menembus kisi di atas pintu yang membuat suasana kamar tidak terasa gelap gulita.

Namun cahaya itu tidak membuatku bisa melihat wajah



suamiku.

Tuan Zack menciumku dari ujung jari kakiku, aku hanya bisa menggigit bibirku, menahan rasa malu, dan jengah yang aku rasakan. Kakiku yang lebih pendek, dikecupnya berulang-ulang. Ciumannya terus merayap melewati lututku. Aku berusaha merapatkan kedua kakiku, tapi Tuan Zack menahan kedua pahaku dengan kedua tangannya.

Seperti biasa ia selalu menenggelamkan wajahnya di sela kedua pahaku.

“Tuan....”

“Mendesahlah terus Al, aku suka mendengar suara seksimu.” Tuan Zack bergumam tepat di depan milikku.

Tubuhku menggeliat bagai cacing yang kepanasan, menerima serangan yang sungguh memabukan dari Tuan Zack. Kali ini dia memintaku menungging, dan dia menyarangkan miliknya dari belakang tubuhku. Kedua tangannya meremas kedua buah dadaku, sementara bibirnya mengecupi punggung, dan tengkukku.

Suara erangan kami seirama dengan ayunan pinggul Tuan Zack yang semakin kuat, dan cepat.

Aku berseru nyaring, kepalaku mendongak ke atas, mataku terbuka lebar. Tuan Zack menggenggam kedua buah dadaku dengan kuat, sementara bibirnya menempel di bahuku dengan isapan yang terasa nyeri di kulitku.



"Al ... uuuhhhh.... " Tuan Zack merangkulku kuat, dia membawaku berguling, sehingga aku terlentang di atas tubuhnya.

Kedua tangan Tuan Zack memeluk dada, dan perutku. Miliknya masih berada di dalam tubuhku. Kuusap lengan besarnya yang berbulu dengan lembut.

"Kenapa aku tidak boleh melihat wajah anda, Tuan Zack?"

Aku tidak bisa lagi menahan rasa penasaranku, sudah lebih dua bulan kami menikah, tapi dia belum juga mengijinkan aku melihat wajahnya secara jelas.

"Tidak sekarang Al, nanti suatu saat kamu pasti akan bisa melihatku"

"Tapi kenapa? Aku sangat ingin melihatmu"

"Jangan sekarang Al, mengertilah!"

Aku melepaskan pelukannya di tubuhku, dia tidak mencegahku turun dari atas tubuhnya. Aku berbaring dengan membelakanginya. Aku merasa kesal karena tidak pernah diijinkan melihat wajahnya.

Tuan Zack memelukku dari belakang.

"Kamu marah Al, aku berjanji tidak akan lama lagi, kamu bisa melihatku, aku berjanji Al," bisik Tuan Zack di telingaku. Aku memutar tubuhku, dalam gelap kuraba wajahnya, kupejamkan mataku, untuk meresapi setiap lekuk yang



kusentuh lembut dengan jemariku.

Dahinya terasa lebar, alisnya aku yakin sangat tebal, rahangnya kokoh, bibirnya yang memabukkan itu tebal, dan aku yakin sangat seksi. Pipinya, aku menyeritkan keningku saat aku menyadari ada sesuatu yang berbeda dari kedua pipinya, yang aku sentuh secara bersamaan dengan kedua telapak tanganku.

Aku ingin meraba pipinya lebih teliti, tapi Tuan Zack menangkap tanganku.

“Tidak sekarang Al, bersabarlah” suaranya memohon dengan lembut. Wajah kami begitu dekat, tapi malam terlalu pekat, tidak ada yang bisa aku lihat dengan jelas.

Napas beraroma mint dari Tuan Zack membuatku mencari-cari bibirnya dengan jemariku, saat kutemukan, kudekatkan bibirku, kulumat lembut bibirnya. Tuan Zack membalas lumatan bibirku. Malam ini adalah malam terpanjang yang kami lalui bersama, karena di malam sebelumnya, setelah kami selesai melepas hasrat, Tuan Zack akan langsung ke luar dari dalam kamarku.

Tapi malam ini berbeda, meski aku belum bisa melihat wajahnya, setidaknya ia mau meluangkan waktu lebih banyak bersamaku. Dan itu membuatku merasa bahagia, meskipun dia bagiku adalah misteri terbesar yang aku hadapi dalam hidupku.





Part 6



Hari minggu, aku tidak ke sekolah, aku sengaja bangun siang, dan melewatkan waktu sarapanku. Apa lagi, Tuan Zack menjelang subuh baru ke luar dari kamarku, sungguh malam yang luar biasa buatku.

Meski aku tidak pernah bisa melihat dengan jelas wajahnya, tapi aku bisa merasakan kasih sayangnya.

Kakiku melangkah perlahan menuruni anak tangga. Aku ingin menuju ruang makan untuk makan siang. Perutku terasa sangat lapar karena melewatkan sarapan pagiku.

Jemima, dan Felicia sudah menunggu untuk melayaniku makan siang.





Tapi aku melihat ada dua orang ‘asing’ yang duduk di kursi makan.

“Ooowww ... Nyonya besar kita sudah bangun rupanya, selamat siang Nyonya Zack, perkenalkan namaku Harrison Zeet, anda bisa memanggilku Harry saja, aku adalah saudara sepupu Zack, dan ini adalah Caroline Williams, dia adalah mantan calon istri Zack.”

Lelaki bernama Harry itu meraih jemariku, lalu mengecup jemariku lembut, tubuhnya membungkuk dalam.

Akupun membungkuk untuk membalas salamnya.

“Senang berkenalan dengan anda Tuan Harry,”sahutku.

Wanita bernama Caroline itu seperti tidak peduli dengan kehadiranku, ia asik saja mengunyah makan siangnya. Akupun enggan untuk menyapanya. Jemima menarik kursi untukku, sementara Felicia melayani makananku.

“Jemima, Felicia, kenapa kamu tidak melayaniku seperti kamu melayaninya!?” seruan bernada kesal terdengar dari mulut Caroline.

“Maaf Nyonya Caroline, kami adalah pelayan pribadi Nyonya Alena, kami tidak bisa melayani anda,” jawab Jemima.

Aku bisa merasakan Caroline melirik ke arahku, aku merasa tatapannya penuh kebencian.

‘Untuk apa dia membenciku, ini pertemuan pertama kami, lagi pula diakan hanya mantan calon istri Tuan Zack, aku



tidak merebut Tuan Zack darinya’

Jujur saja aku tidak suka dengan Caroline yang tampak jelas memusuhi.

“Kamu masih sekolah Alena?” Tanya Harry mengagetkanku.

“Iya,” jawabku singkat.

“Berapa usiamu Alena?”

“Tujuh belas tahun.”

“Woow amazing, seorang Zack yang usianya sudah kepala empat, memiliki istri yang lebih pantas menjadi anaknya. Hmmm ... aku akui, Alena, meski kamu memiliki kekurangan, tapi kecantikanmu sempurna, pantas saja kalau Zack begitu tergila-gila padamu.”

Harry terus saja berbicara hal-hal yang kadang membuat wajahku merona dengan pujiannya, tapi terkadang juga membuatku terpana dengan hal yang baru aku dengar tentang Tuan Zack. Tapi aku tidak ingin memasukkan ke dalam hati semua ucapannya, jujur saja aku tidak merasakan ketulusan dari sikapnya.

Setelah makan siang aku memutuskan untuk naik kembali ke kamarku. Aku enggan berbincang dengan Harry, dan Caroline, karena aku pikir latar belakang kami yang berbeda, tidak akan membuatku nyaman bersama mereka, apalagi tatapan Caroline yang terasa penuh hinaan terhadapk.





Meskipun Tuan Zack juga mempunyai latar belakang yang berbeda dariku, tapi dia mau membuka hatinya untuk menerimaku.

Malam ini aku memilih untuk makan malam di kamarku, karena aku tidak ingin bertemu dengan Harry, dan Caroline.

Jemima, dan Felicia melayaniku dengan sabar, mereka bukan sekedar pelayan bagiku, tapi mereka adalah teman yang bisa diajak bercanda, dan tertawa, meskipun saat di depan Nyonya Emma, mereka tidak berani bercanda denganku.

Setelah mengosok gigiku, aku naik ke atas pembaringanku. Jemima, dan Felicia keluar dari kamarku, dan mengunci pintu kamarku dari luar.

Entah mengapa aku merasa kepanasan malam ini, sehingga kuputuskan untuk melepaskan seluruh kain yang melekat di tubuhku. Aku kembali memejamkan mata tanpa sehelai benang pun menutupi tubuhku.

Saat aku mendengar pintu kamarku terbuka, aku berpura-pura sudah tidur dengan maksud menggoda Tuan Zack. Mata kupejamkan dengan rapat, aku seperti mendengar Tuan Zack menekan saklar lampu, agar lampu menyala, tapi aku pikir itu hanya ilusiku saja, karena itu aku tidak membuka mataku ataupun mengintip sedikitpun juga.

Meski dalam gelap, tapi aku yakin Tuan Zack pasti tahu aku tidur dengan tubuh polos.



Aku mengangkat tanganku, menggeliat sambil membusungkan dadaku, dan memutar pinggulku, perlahan kutekuk kedua lututku, dan membuka lebar kedua pahaku.

Aku ingin mengundangnya agar segera menyentuhku, uuuhh sentuhannya sudah menjadi candu bagiku.

“Ckckck ... pantas saja Zack tergila-gila padamu, Alena. Kamu sungguh sempurna!”

Aku terlompat bangun, dan segera menarik selimut untuk menutupi tubuh polosku.

“Aaakkkhhhh ... toloooong!” Aku berteriak sangat nyaring, aku yakin terdengar sampai ke seantero rumah besar ini.

“Jangan takut Alena, aku tidak akan menyakitimu, aku hanya ingin....”



Part 7



“Tuan Harry, tidak sepatutnya anda berada di sini!” Suara Nyonya Emma sangat tegas, dan menunjukan kalau dia tidak suka pada apa yang sudah Harry lakukan.

“Emma, kamu itu cuma kepala pelayan, sedang aku sepupu Zack, aku lebih berkuasa dari dirimu di rumah ini!”

“Saya memang hanya kepala pelayan disini, Tuan Harry. Tapi Tuan Zack memberikan tanggung jawab kepada saya untuk menjaga keamanan, kenyamanan, dan ketenangan di rumah ini, Tuan Zack juga memberikan kuasa kepada saya untuk mengatur semuanya. Anda memang sepupu Tuan Zack, tapi bagi saya anda hanya tamu di rumah ini, jadi dengan sangat

hormat saya minta anda untuk keluar dari kamar Nyonya kami, hanya Tuan Zack, satu-satunya pria yang mempunyai hak masuk ke dalam kamar ini!” Panjang lebar Nyonya Emma menumpahkan kemarahannya pada Harry, sementara aku menangis dalam pelukan Jemima.

Terdengar Harry mendengus kesal sebelum ke luar dari kamarku.

“Dari mana dia mendapatkan kunci kamar Nyonya, apa kalian ada yang tahu!?” Tanya Nyonya Emma kepada semua pelayan wanita yang berdiri di dalam kamarku.

“Aku rasa, dia mengambilnya dari kamar Tuan Zack, Emma,” sahut Nyonya Laura.

“Mungkin kamu benar Laura, pasti dia mengambilnya dari sana, Nyonya apa anda baik-baik saja?” Nyonya Emma meraih bahunya, dan menghapus air matanya. Aku hanya menjawab dengan anggukan kepalaku.

Akhirnya semua orang ke luar dari dalam kamarku, pintu kamar kembali

dikunci dari luar.

Malam ini aku habiskan dengan tanpa bisa memicingkan mataku barang sekejap, aku merindukan Tuan Zack, yang entah kenapa tidak datang ke kamarku malam ini.





Pagi harinya aku sarapan di kamarku, aku tidak ingin bertemu Harry, dan Caroline.

Saat aku ingin berangkat ke sekolah, Nyonya Emma memperkenalkan supir baru kepadaku, namanya Rick, sudah tua, sekitar 50 tahun, tapi masih terlihat tampan, dan gagah. Senyum, dan sorot matanya ramah.

Menurut keterangan Nyonya Emma, Brad sedang cuti beberapa waktu, jadi digantikan oleh Mr.Rick.

Sudah satu bulan Tuan Zack tidak masuk ke kamarku, dan tidak seorang pun yang mau menjawab pertanyaanku, ke mana dia sesungguhnya. Jujur aku jadi curiga jika Tuan Zack sudah menghabiskan malamnya bersama Caroline, karena ia tidak datang ke kamarku sejak Caroline ada di rumah ini, entah apa yang dilakukan wanita yang berprofesi sebagai model majalah 'panas' itu di rumah ini.

Aku tahu kalau dia model majalah 'panas' dari Jemima.

Malam ini, malam ke 31 Tuan Zack tidak menemuiku. Rasa kesal, dan marah bercampur rasa rindu tengah menguasai hatiku. Ada juga rasa curiga yang diikuti rasa cemburu, dugaan kalau Tuan Zack menghabiskan waktunya bersama Caroline membuat hatiku jadi terbakar api cemburu, dan kemarahan. Aku bertekad kalau dia datang, maka aku akan bersikap dingin padanya.

Malam ini aku tidak ingin lagi tidur dalam gelap, untuk



apa? Toh Tuan Zack tidak akan datang juga!

Baru saja aku ingin terlelap, saat suara kunci pintu kamar terdengar di buka, dan bleep! Lampu kamarku dipadamkan.

‘Tuan Zack’ batinku, aroma khasnya menguar membuatku yakin itu dirinya. Aku bisa merasakan kalau dia naik ke atas ranjang, lalu berbaring dengan dadanya yang telanjang menempel di punggungku.

“Maafkan aku Alena, sudah pergi begitu lama, aku merindukanmu, sangat merindukanmu, andai bukan karena dirimu, aku tidak akan melakukan operasi itu, tapi aku tidak ingin kamu takut dan lari menjauh saat melihatku,” kudengar Tuan Zack berbisik lirih di telingaku.

Aku memutar tubuhku.

“Operasi apa?” tanyaku yang tidak bisa menahan rasa penasaranku. “Kamu belum tidur?” Nyata terdengar keterkejutan dalam suara Tuan

Zack.

“Kenapa aku ditinggalkan begitu lama, apa anda tidur dengan Nyonya Caroline?” Aku tidak mampu lagi menyembunyikan rasa cemburu, yang sudah cukup lama aku rasakan, sejak kehadiran Caroline di rumah itu.

“Kenapa kamu berpikiran seperti itu, Al. Aku pergi, dan baru kembali malam ini.”

“Pergi ke mana?”



Terdengar Tuan Zack menarik napasnya.

“Aku harus melakukan sedikit operasi terhadap wajahku, agar kamu tidak merasa takut saat melihatku.”

“Kenapa wajah anda harus dioperasi, Tuan Zack.”

“Wajahku cacat, karena kecelakaan yang aku alami.”

Tuan Zack mengambil telapak tanganku, lalu ia letakan di atas pipinya.

“Kau pernah meraba pipiku, bukan. Raba kedua pipiku, apa kau masih merasakan kalau keduanya berbeda?”

Aku meraba kedua pipi Zack dengan kedua telapak tanganku. Kedua pipi itu kini terasa sama, tidak berbeda seperti sebelumnya.

“Apakah sekarang aku boleh melihat wajah anda, Tuan Zack?”

“Apa kamu tidak merindukanaku, hmmm”

“Aku merindukan anda, tapi aku marah, karena aku pikir anda tidur

dengan Nyonya Caroline,” jawabku jujur, bernada sedikit merajuk.

“Aku juga sangat merindukanmu. Terpisah jauh darimu, itu sangat menyiksaku.” Tuan Zack mengusap bibirku, meski cahaya remang, dia masih bisa melihat bibirku. Aku menangkap jari Tuan Zack dengan kedua bibirku.

Aku masukan jari Tuan Zack ke dalam mulut, aku isap



dengan kuat, lalu kupermainkan dengan lidahku.

“Oooh ... Alena.... “ Tuan Zack mengerang dengan suara parau. Dia tampaknya tak tahan lagi. Ditindih tubuhku, dipagut bibirku dengan penuh hasrat. Dilucuti pakaianku dengan sedikit kasar. Diremas dadaku, ia isap ujung dadaku dengan kuat, membuat aku menjerit.

Tuan Zack menjilati ujung dadaku yang sudah dia isap kuat tadi, seakan dia ingin melenyapkan rasa sakit akibat isapannya yang terlalu kuat. Lidahnya menjilat dengan lembut, membuat aku mendesah. Puas menjilati ujung dadaku, bibir Tuan Zack menyapu kulit tubuhku, menebarkan hawa panas dari sela bibirnya.

Aku kembali menjerit, karena serangan agresif bibir Tuan Zack di sela kedua pahaku. Pinggulku terangkat, dan bergerak merespon cumbuan lidah, dan bibir Tuan Zack. Kedua tangan Tuan Zack menjangkau buah dadaku, meremas, dan memilin ujungnya.

Kedua telapak tanganku meremas sprei dengan kuat. Erangan, dan lenguhanku seakan tanpa jeda. Aku tak mampu lagi bertahan, aku sampai pada klimaks yang membuat tubuhku menegang, dan bergetar hebat. Tubuh ku terhempas, dalam rasa puas. Sementara kepala Tuan Zack belum beranjak, ia membersihkan milikku dengan bibir, dan lidahnya.



Part 8

Author

Alena terbangun, saat merasakan benda basah, dan terasa dingin menyentuh pipinya.

“Bangun, Al... “ bisik suara serak, dan berat di telinga Alena.

Alena berusaha membuka matanya yang masih terasa berat. Tadi malam adalah percintaan luar biasa baginya. Membuat tubuhnya terasa remuk redam. Alena tak bisa menghitung, berapa kali ia mencapai klimaks, dari beberapa ronde percintaan mereka semalam.

Zack sungguh bagai singa yang lapar. Menerkamnya



dengan sangat liar. Seakan ia benar-benar tidak merasakan bercinta begitu lama. Namun, Zack juga memberinya rasa puas yang luar biasa. Puas di tubuh, dan juga di dalam hatinya. Meski pada akhirnya, setelah percintaan panjang mereka usai, Alena merasakan tulang di tubuhnya bagai terlepas semua.

“Apa kamu tidak ingin bangun, Al?”

“Emhhh, aku lelah, aku masih mengantuk,” gumam Alena yang tidak mampu untuk membuka matanya.

Zack menatap tubuh istrinya yang tidur telentang dengan tubuh telanjang. Bekas kecupannya yang merah, menghiasai tubuh, dan kedua paha Alena. Bahkan tampak nyata, dada Alena yang terlihat sedikit memar, dan memerah, karena ia terlalu kuat meremasnya.

Satu bulan tanpa Alena, sungguh sangat menyiksa bagi Zack. Alena bagai candu bagi dirinya. Ia merasa sakau tanpa menyentuh Alena.

“Apa kamu tidak penasaran lagi dengan wajahku?”

Pertanyaan itu berhasil membuat Alena membuka matanya. Ditolehkan kepala ke arah Zack yang segera berdiri membelakangi Alena.

Alena melihat, Zack hanya menggunakan handuk yang ada di pinggangnya. Tubuhnya terlihat tinggi, dan kokoh, kulit punggungnya berwarna coklat.

“Aku ingin melihat wajahmu, Tuan Zack.... “ mohon



Alena dengan suara khas orang bangun tidur. Ia bangun dari berbaringnya, lalu menutup mulutnya yang menguap. Dan, berusaha agar matanya yang masih sangat mengantuk bisa tetap terbuka.

Zack memutar tubuhnya, Alena masih berusaha membuka mata. Matanya yang masih mengantuk, sontak melebar begitu melihat wajah Zack. Mata Alena tak berkedip untuk sesaat. Lalu, mata indah Alena mengerjap berulang kali. Zack mendekat, ditatap lekat wajah Alena.

“Apa wajahku sangat buruk?” Tanya Zack tepat di hadapan wajah Alena.

Alena menatap semakin lekat wajah di hadapannya.

Tangan Alena terangkat, diraba wajah Zack dengan perlahan. Zack memejamkan mata, merasakan sentuhan Alena di wajahnya.

Mata Zack terbuka, saat merasakan bibirnya dilumat lembut oleh bibir Alena. Zack mengangkat tubuh Alena, ia dudukan di atas pangkuannya.

Alena melepaskan ciumannya, matanya berbinar ceria.

“Anda sangat tampan, Tuan Zack.” Puji Alena tulus. Tatapannya tak beralih dari wajah Zack.

“Benarkah aku sangat tampan? Usiaku sudah lebih empat puluh tahun, Alena.”

“Biasanya, pria seumuran anda, semakin terlihat



memancar ketampanannya.”

“Kamu pintar memuji ternyata. Sebaiknya kamu mandi, sebelum aku tidak mampu menahan napsuku lagi.”

“Kenapa harus ditahan, aku akan dengan senang hati melayani anda.” “Hey...kau sudah mulai belajar menggoda, heeh!”

“Aku hanya menggoda Anda. Bagiku, Anda adalah pusat dari duniaku saat ini,” Alena mengusap dada Zack perlahan.

“Al, Kita sudah marathon bercinta tadi malam, apa kau tidak merasa lelah?”

“Dia bangun, iya kan?” Alena tidak menjawab ucapan Zack, tangannya

melepaskan handuk di pinggang Zack, lalu meremas lembut milik Zack.

“Alena.... “ Zack mengerang, Alena mendorong dada Zack sampai

punggung Zack menyentuh kasur. Lalu ia membungkuk di antara kedua paha Zack. Ia ciptakan kenikmatan untuk Zack lewat mulutnya.



Alena terbangun.

Setelah sesi bercinta dipagi hari tadi, ia kembali tertidur. Ditatap sekelilingnya, dan ia baru menyadari sekarang, kalau



ini bukan kamarnya. Ia menduga, kalau ini adalah kamar Zack. Dan, ia yakin, Zack pasti membawanya ke sini setelah mereka marathon bercinta tadi malam.

Zack sudah tidak ada lagi bersamanya. Namun, saat ia bangkit dari berbaringnya, Alena menemukan setangkai mawar berwarna putih, beserta selembur surat di atas bantal di sampingnya.

My Little Angel. Al-ku tersayang.

Maaf, karena aku meninggalkanmu. Aku harus bekerja, aku tidak tega membangunkanmu.

Terima kasih, sudah membuatku sangat bahagia.

Pintu aku kunci dari luar, tekan bel, dan panggil Emma untuk membukakan pintu, jika kamu ingin keluar.

Dari suamimu.

Zack

Alena tersenyum, didekatkan mawar itu ke hidungnya. Ia hirup aroma wanginya. Lalu ia beringsut turun dari ranjang. Ia letakan surat, dan mawar diatas meja. Ia ingin berendam, untuk sedikit menghilangkan penat di tubuhnya. Hatinya benar-benar berbunga-bunga. Zack ternyata tidak seperti yang ia bayangkan. Wajah Zack sangat tampan, dan sikapnya, tidak lagi sedingin

biasanya.





Part 9



Alena menuruni anak tangga, bersama Emma yang mengiringi langkahnya. Ia ingin bertemu Jemima, dan Felicia. Juga ingin makan, karena merasa sangat lapar.

“Jemima, Felicia!” Seru Alena saat melihat kedua pelayan pribadinya berdiri di dasar tangga.

“Nyonya, kami di sini sudah siap menerima perintah anda.” Felicia, dan Jemima langsung menaiki anak tangga, dan melangkah di sisi Alena.

“Aku lapar, bisakah kalian menyiapkan makan untukku?”

“Tentu saja, Nyonya. Aku akan ke dapur.”

Jemima melangkah mendahului Alena, dan Felicia.





Felicia menarik kursi untuk Alena, Alena duduk menunggu makanan untuknya dihidangkan, Emma masuk ke dapur juga.

“Tuan Harry, dan Nyonya Caroline ke mana, Felicia?”

“Mereka pergi bersama Tuan Zack, Nyonya.”

“Ke mana?”

“Maaf, saya tidak tahu, Nyonya.” “Oooh “

Alena berusaha mengusir rasa curiga di dalam hatinya. Perasaan kalau Caroline, dan Zack masih saling cinta tidak bisa ia tepiskan begitu saja.

Alena menyadari, Zack sudah membuatnya jatuh cinta. Karena itulah, rasa cemburu menghantui perasaannya.

Jemima, bersama pelayan lain datang dengan membawakan makanan untuknya. Felicia menuangkan air minum di dalam gelas. Alena menyuap makanannya dengan perlahan. Ia tengah bersyukur, karena dipertemukan dengan Zack, yang ternyata sangat baik. Dan, yang paling penting, Tuan Zack menjamin pengobatan terbaik bagi ibunya.

Setelah makan, dengan ditemani oleh Jemima, dan Felecia. Alena berjalan-jalan di sekitar halaman rumah yang sangat luas. Mereka bercanda, dan tertawa dengan cara sembunyi-sembunyi, karena kalau sampai ketahuan Emma, maka Jemima, dan Felicia pasti akan kena marah.

“Apa Tuan Zack tetap bekerja di hari libur seperti ini?”

“Iya, Nyonya. Tuan Jack selalu pergi dari rumah, meski



hari libur sekalipun.”

“Apa Nyonya Caroline sering datang, dan selalu menginap lama di rumah ini?”

“Ya, kalau dia sedang ada pekerjaan di kota ini. Dia selalu datang

bersama Tuan Harry. Tuan Harry itu manajer Nyonya Caroline, Nyonya.” “Ooh”

“Ny. Emma....” Jemima berbisik saat melihat Ny. Emma dari kejauhan. Felicia, dan Jemima langsung bangun dari duduk mereka di samping kiri, dan kanan Alena.

“Nyonya Alena,” panggil Emma dengan tubuh sedikit membungkuk ke arah Alena.

“Ya, ada apa?”

“Tuan ingin bicara dengan anda....” Emma menyerahkan ponsel di tangannya pada Alena. Alena menerima ponsel itu dari tangan Emma. Seperti dikomando, Emma, Jemima, dan Felicia menyingkir dari dekat Alena.

“Hallo “

“Hallo Al, sudah makan?”

“Sudah....” jawab Alena lirih. Rasa cemburu pada Caroline yang ia pikir sedang bersama Zack, datang lagi.

“Suaramu lemah sekali, kamu sakit? Aku akan menelpon dokter, dan akan segera pulang.” Zack terdengar sangat cemas.



"Aku hanya merasa tidak enak badan, karena itu aku jalan-jalan di sekitar rumah."

"Kembali ke kamarmu sekarang, istirahatlah, aku akan segera pulang."

Berikan telponnya pada Emma. Aku ingin bicara dengan dia."

"Ehmm "

Alena menyerahkan ponsel kembali pada Emma. Ia pikir, lebih baik pura-pura sakit, agar Zack pulang, dan menjauh dari Caroline.

Dokter datang lebih dulu dari Zack. Hannah nama dokter itu, usianya sekitar empat puluh lima tahun. Sikap, dan cara bicaranya sangat lembut. Dokter mengatakan, kalau Alena kelelahan. Ia memberikan resep untuk Alena pada Emma.

Dokter sudah pulang, tapi Zack belum juga datang. Alena merasa kesal. Ia teringat dengan apa yang dilakukan Harry padanya. Ia berpikir, apakah tidak ada yang menceritakan hal itu pada Zack.

Ingin ia bercerita, tapi takut Zack tidak mempercayainya. Ia takut, tidak ada orang di rumah ini yang mau bersaksi di depan Zack nantinya.

Ingin meminta Jemima, dan Felicia bersaksi, ia juga takut kalau kedua pelayan pribadinya itu nanti akan kena masalah karena dirinya.



Alena berbaring dengan gelisah, ia merasa tidak tenang, dan tidak nyaman dengan keberadaan Harry, dan Caroline di rumah ini. Tapi, tidak mungkin ia mengatakan hal itu pada Zack. Harry sepupu Zack. Caroline mantan calon istrinya. Meski statusnya adalah istri Zack, tapi Alena merasa tidak memiliki kuasa apa-apa di dalam rumah Zack.

Suara pintu dibuka, membuat Alena memejamkan mata.

"Anak itu membuat susah saja, Zack! Kenapa kamu harus menikahinya? Apa kamu tidak malu, kalau semua orang tahu, kamu menikahi gadis pincang yang berasal dari tempat pelacuran!"

"Diamlah Caroline, dan segera pergi dari sini. Alena sedang sakit, aku tidak mau dia terganggu dengan kehadiranmu!" Mata Zack menatap Caroline dengan tajam. Caroline menghembuskan napasnya dengan perasaan kesal.

"Pergi" suara Zack pelan, namun penuh tekanan. Caroline terpaksa menuruti perintah Zack. Ia tidak ingin Zack mengusirnya dari rumah megah ini. Zack menutup, dan mengunci pintu, ia mendekati ranjang, dan duduk di dekat Alena yang pura-pura tidur. Disentuh dahi Alena dengan punggung tangannya.

"Aku tahu kamu tidak tidur, bangunlah Al," Zack mengusap lembut pipi Alena.

Alena bukannya membuka mata, ia merubah posisi





berbaring membelakangi Zack.

“Aku mengantuk,” akhirnya ia bersuara juga. Zack menghela napas, ia mulai bisa merasakan, kalau Alena ingin bermanja dengannya. Zack tahu, Alena tidak memiliki sosok ayah di dalam hidupnya.

Zack melepas jas, dan dasinya, juga sepatu, dan kaos kakinya. Ia berbaring di belakang Alena, diangkat kepala Alena, agar berbantalkan lengannya, dipeluk istrinya dari belakang, dikecup lembut kepala Alena. Alena bisa merasakan, tidak ada lagi sikap dingin Zack kepadanya. Zack pasca operasi, sikapnya sangat berubah, terasa begitu hangat bagi Alena.

Zack mengusap bahu istrinya lembut, membuat Alena akhirnya betul-betul tertidur lelap. Merasa Alena benar-benar tertidur, Zack beringsut turun dari atas ranjang. Ia menekan bell, dan memanggil Emma untuk datang.

Setelah memanggil Emma, Zack mengenakan lagi dasi, dan jasnya. Juga kaos kaki, dan sepatunya. Terdengar suara ketukan halus di pintu. Zack membuka pintu, Emma berdiri dihadapannya.

“Jaga dia dengan baik. Jemima, dan Felicia harus selalu siap melayani semua kebutuhannya.”

“Baik, Tuan.”

“Aku harus pergi sekarang.” “Baik, Tuan.”

“Kunci pintunya dari luar, jangan ijinikan siapapun



masuk, kalau bukan dia yang memintanya.”

“Baik, Tuan.”

Zack meninggalkan Emma. Emma menutup, dan mengunci pintu kamar. Zack menuruni anak tangga, dan segera ke luar dari dalam rumahnya. Supirnya siap di samping mobil, dengan pintu mobil yang sudah terbuka.



Part 10



Emma membuka pintu kamar Zack, yang kini menjadi kamar Alena juga.

Alena sudah menunggunya, ia ingin makan siang.

“Makan siang sudah siap, Nyonya.”

“Terima kasih, Ny. Emma.” Alena ke luar dari dalam kamarnya. Dengan hati-hati ia melangkah menuruni anak tangga. Sebenarnya, ia ingin meminta pada Zack, agar kamarnya dipindahkan ke lantai bawah saja, tapi pemandangan di sekitar rumah Zack, terasa sangat indah bila dilihat dari balkon kamar.

“Mereka sedang apa?” Alena menunjuk kepada

beberapa orang pria yang sedang mengerjakan sesuatu di dalam rumah Zack.

“Tuan Zack memasang lift, agar Nyonya tidak harus turun naik tangga lagi.”

“Benarkah?” Mata Alena menatap Emma dengan rasa tidak percaya. Ia sungguh tidak menyangka, kalau Zack sangat memperhatikannya.

“Jangan besar kepala dulu, Nona pincang!” seru Caroline yang sudah berada di dekat mereka.

“Sekarang kamu boleh saja merasa senang, tapi akan kita lihat, mampu berapa lama rasa sayang Zack padamu akan bertahan.”

“Nyonya Caroline, anda tidak berhak bicara seperti itu pada Nyonya saya!” sergah Emma dengan suara tajam.

“Nyonya!” Caroline tersenyum sinis.

“Aku rasa, Zack hanya perlu tubuh Alena untuk pelampiasan napsunya. Dia tidak akan memperkenalkanmu sebagai Nyonyanya pada dunia. Zack tidak akan membiarkan orang di luar sana tahu, kalau istri yang ia nikahi diam-diam, adalah gadis pincang dari rumah pelacuran!”

“Diam! Kalau anda masih mencoba mengintimidasi Nyonya saya, maka saya tidak segan untuk menendang anda ke luar dari dalam rumah ini, Nyonya Caroline!”



"Berani sekali kau, Emma. Kamu cuma pelayan di sini!"

"Dan anda, anda hanya tamu yang tidak diharapkan di rumah ini!"

"Aku akan mengadukanmu pada Zack, ingat itu, Emma!"

"Adukan saja, anda pikir saya takut!?"

"Haah!" Caroline pergi dengan wajah merah padam. Alena yang sejak tadi hanya diam, menghapus airmatanya.

"Nyonya, jangan diambil hati ucapan Nyonya Caroline tadi. Dia memang tidak pernah berubah. Hatinya selalu dipenuhi rasa iri. Sekarang kita ke ruang makan, Nyonya harus makan sebelum minum obat."

Alena menganggukan kepala, ia membiarkan Emma membimbing lengannya untuk memasuki ruang makan.

Di meja makan sudah terhidang makanan, Jemima menarik kursi untuknya. Felicia menuangkan minuman. Lalu, kedua pelayan pribadinya itu, berdiri di belakangnya, sedang Emma berdiri di sampingnya. Siap melayani apapun yang Alena butuhkan.

'Aku butuh rasa aman, dan nyaman. Kehadiran Caroline, dan Harry sangat mengganggu, tapi bagaimana aku harus mengatakannya pada Tuan Zack. Aku hanya istri yang ia butuhkan untuk melayani di atas ranjang saja. Aku tidak memiliki hak seperti seorang istri yang sebenarnya. Andai disuruh memilih, Tuan Zack pasti akan memilih untuk



mengusirku, dari pada mengusir kedua orang itu.

Jika Tuan Zack menganggapku sebagai istri sebenarnya, dia pasti akan memperkenalkan aku pada keluarganya, dan teman-temannya. Tapi, kenyataannya dia tidak melakukan hal itu.

Alena, apa yang kamu harapkan, dirimu hanyalah gadis cacat dari tempat pelacuran.'

Alena merasa tidak mampu menelan makanan yang ia masukan ke mulutnya. Ia menyudahi makan siangnya, lalu meminum obat yang sudah disiapkan Emma untuknya.

"Aku sudah selesai " ujanya lirih.

"Anda makan terlalu sedikit, Nyonya."

"Sudah cukup, Nyonya Emma. Aku ingin kembali ke kamarku."

"Ada yang bisa kami bantu, Nyonya?" Tanya Felicia.

"Tidak, terima kasih."

Alena melangkah diikuti oleh Nyonya Emma, yang harus mengunci pintu kamar dari luar.

Tiba di depan kamar.

"Kenapa aku harus dikunci di dalam kamar, Ny. Emma? Apa Tuan Zack takut aku kabur?"

"Maaf, Nyonya. Hal itu sebaiknya tanyakan saja pada Tuan Zack langsung. Selamat beristirahat kembali Nyonya. Besok anda sudah harus masuk sekolah lagi, jadi sebaiknya



anda banyak beristirahat hari ini. Kalau ada yang anda butuhkan, tekan saja bellnya. Jemima, dan Felicia akan selalu siap melayani anda. Saya permisi.”

Emma menutup, dan mengunci pintu. Alena berjalan ke dekat jendela. Pemandangan di luar pagar sana sangat indah bagi matanya. Namun, ia hanya bisa menatap, tak bisa menjamahnya. Karena ia terkurung di dalam rumah besar milik Zack.

Alena teringat dengan ucapan Caroline tadi, yang mengatakan, kalau Zack hanya menganggapnya sebagai pemuas napsu saja. Zack tidak menganggapnya berharga. Karena itulah, Zack menikahnya diam-diam, dan menyembunyikannya di rumah besar ini.

Air mata Alena menetes. Ia berusaha untuk sadar, siapa dirinya. Seperti yang dikatakan Caroline, dirinya hanya gadis pincang dari tempat pelacuran.

Ia bukan siapa-siapa, tidak ada yang bisa ia banggakan dari dirinya, dari masa lalunya, dari asal usulnya, dari tubuhnya.

Dirinya, Alena, si gadis pincang dari tempat pelacuran, yang tidak tahu siapa ayah kandungnya. Yang memiliki seorang ibu mantan mucikari, dan seorang ayah tiri tukang pukul di tempat pelacuran. Tak ada sesuatupun dari dirinya, yang akan membuat Zack memperkenalkan dirinya dengan bangga, sebagai istrinya.



Semua yang ada pada dirinya, adalah aib yang harus tetap disembunyikan.

Alena terduduk di tepi ranjang, air mata mengalir deras dari kedua bola matanya. Meski hatinya terasa pedih, tapi ia sadar, nasibnya sekarang lebih baik, dari pada ia berada di bawah kuasa ayah tirinya.

Lagipula, Zack masih memberinya sedikit kebebasan, untuk bisa tetap sekolah. Dan, ia bisa sedikit berinteraksi dengan orang luar, selain dari orang-orang di rumah Zack.



Alena sudah mandi, ia sudah memakai pakaian yang ia temukan di dalam lemari kamar Zack. Pakaian baru, Alena tidak peduli, pakaian itu diperuntukan baginya atau tidak. Yang jelas, muat di tubuhnya.

Terdengar ketukan di pintu, dan suara kunci diputar.

“Nyonya, makan malam sudah siap,” Emma berdiri di ambang pintu. “Terima kasih, Nyonya Emma.”

Alena melangkah perlahan melewati Emma. Emma menutup, dan mengunci pintu. Diiringi langkah Alena yang tak sempurna. Emma menatap punggung Alena dengan rasa kasih, dan sayang di dalam hatinya. Ia yakin, Alena sudah melewati masa-masa yang sulit, dan penuh air mata di dalam hidupnya.



Mereka tiba di dasar tangga, Felicia, dan Jemima menyambut Alena

dengan senyum merekah di bibir mereka. Mereka mengiringi Alena memasuki ruang makan.

Langkah Alena terhenti, saat melihat siapa yang duduk di ruang makan. Hanya ada Harry, dan Caroline, tidak ada Zack di sana. Alena merasa bodoh, kenapa ia berpikir Zack ada, sedang Zack tidak masuk ke kamar mereka sejak ia tertidur sebelum makan siang tadi.

"Tuan Zack di mana?" Alena tidak bisa menahan mulutnya untuk tidak bertanya pada Emma.

"Tuan Zack akan pulang larut malam, Nyonya. Masih ada pekerjaan yang harus diselesaikan," jawab Emma.

"Kalau begitu, aku makan, menunggu Tuan Zack pulang saja, Nyonya Emma."

"Hey, gadis pincang! Kami harus menunggumu untuk makan malam, dan sekarang kamu menolak untuk makan. Jangan bertingkah semaumu di sini, kamu memang sudah Zack nikahi, tapi kamu tidak memiliki kuasa di rumah ini!" Caroline merentak berdiri dari duduknya. Tatapannya tajam menghujam pada Alena.

"Jangan berteriak pada Nyonya kami, Nyonya Caroline. Kalau anda ingin makan, makan saja!" Seru Emma, tidak kalah galak dari Caroline.





Part 11



Caroline menatap Emma dengan sorot mata tajam penuh kemarahan.

“Emma, kamu itu cuma pelayan di sini. Jangan bersikap lancang padaku. Aku ini calon istri Zack!”

“Mantan, Nyonya Caroline. Anda cuma mantan calon istri Tuan Zack. Saat ini, anda hanya tamu di sini. Nyonya Alena adalah Nyonya kami yang sebenarnya.” Emma membalas tatapan Caroline tidak kalah tajamnya.

“Cih, Nyonya Zack, katamu! Gadis pincang mantan pelacur ini tidak pantas menyandang nama sebagai Nyonya Zack, Emma!”





"Dia bukan pelacur, meski tinggal di tempat pelacuran. Dia lebih suci dari anda yang tinggal di rumah mewah, Nyonya. Anda apa tidak sadar siapa diri anda? Model panas yang mengumbar tubuhnya sembarangan!"

"Kau ... Harry, kenapa kau diam saja, wanita tua ini sudah menghinaku!"

"Diamlah Caroline, apa kau lupa apa yang dikatakan Zack. Jangan membuat keributan di rumahnya, kalau kita masih ingin tinggal di sini."

"Aku tidak bisa diam saja, Harry!"

"Kalau kau tidak bisa diam, maka Zack akan menendang kita ke luar dari rumahnya. Dan, kita terpaksa harus tinggal di hotel murahan. Kau paham, Caroline!"

Caroline menghempaskan pantatnya di kursi.

"Nyonya Emma, aku kembali ke kamarku saja, aku sudah kehilangan selera makanku."

"Bagus, kau memang tidak pantas makan di sini, dasar pelacur pincang!"

"Diamlah, Nyonya Caroline!" Emma menatap Caroline dengan perasaan sangat marah. Ia akan melaporkan semua tingkah Caroline saat Zack pulang nanti.

"Nyonya, anda harus makan, karena anda harus meminum obat anda. Makan malam akan diantar ke kamar anda nanti, Nyonya. Jemima, Felicia, siapkan makan malam



untuk Nyonya Alena, antar ke kamarnya.”

“Baik, Nyonya.”

“Mari Nyonya, saya antar anda ke atas.”

“Baiklah, Emma. Terima kasih.”

Alena melangkah menaiki tangga, Emma mengikuti langkah Alena. Caroline menatap mereka dengan cibiran di bibirnya.

Tiba di kamar, Emma membuka kunci pintu. Setelah Alena masuk, ia kembali mengunci pintu kamar. Dan, ia berdiri di depan pintu kamar, untuk menunggu Jemima serta Felicia membawakan makan siang Alena.



Setelah makan siang, Alena duduk di balkon kamar. Dilayangkan tatapannya sejauh yang bisa dijangkau pandangannya.

Ia merindukan Ibunya. Sudah lama ia tak mengunjungi ibunya.

Tapi, ia percaya, kalau Zack memenuhi janji untuk terus melakukan perawatan terbaik bagi ibunya.

Teringat akan ibunya, Alena teringat masa saat ia masih tinggal di tempat pelacuran. Ia merasa beruntung, meski ibunya pelacur, dan mucikari, tapi ibunya berusaha menjaga kehormatan Alena. Ibunya tidak ingin, Alena ikut terperosok



ke dalam lembah hitam seperti dirinya, meski Alena ikut tinggal di tempat pelacuran seperti dirinya.

Kadang, rasa sedih singgah di dalam hati Alena, karena tidak tahu siapa ayah biologisnya. Benih siapa yang tumbuh di dalam rahim ibunya, dan menjadi dirinya.

Alena menyusut air matanya. Ditatap lagi pemandangan di sekitar rumah Zack. Pemandangan yang sangat indah menurutnya. Sayangnya, ia terkurung di dalam kamar, bak Rapunzel yang terkurung di menara. Tapi, dirinya bukan Rapunzel yang dikurung oleh penyihir jahat. Tapi, yang mengurungnya adalah pria yang kini sudah membuatnya jatuh cinta.

Ucapan Caroline terngiang di telinga Alena. Kalau bagi Zack, dirinya hanya pemuas napsu saja.

‘Kalau benar, bagi Tuan Zack aku hanyalah pemuas nafsunya saja, lalu kenapa dia tidak pernah memakai pengaman saat kami bercinta.

Oh ... apakah dia ingin aku hamil, dan melahirkan anaknya. Lalu setelah aku melahirkan pewarisnya, dia akan mencampakkan aku, dan memisahkan aku dari anakku.

Ya Tuhan....

Kenapa pikiran seburuk ini bisa ada di benakku.

Alena, jangan terpengaruh oleh ucapan Caroline, dia hanya mencoba melemahkanmu, dia ingin merebut Zack



darimu.

Merebut ... apakah Tuan Zack milikku. Aku memang miliknya, tapi apakah aku juga punya hak untuk memilikinya.'

Alena menutup wajah dengan kedua belah tangannya. Air mata membanjiri wajahnya. Ia bingung akan status, dan posisinya di dalam hati Zack. Hanya pemuas nafsu. Hanya penyedia rahim bagi pewaris Zack. Atau, istri sesungguhnya bagi Zack.

Tapi, teringat kalau Zack tidak pernah pergi ke luar dengannya. Dua hal teratas adalah paling mungkin sebagai posisinya di dalam hidup Zack. Namun, selama ini, sikap Zack selalu manis padanya, tidak ada tanda-tanda kalau Zack hanya menganggapnya pemuas nafsu belaka.

Alena menyandarkan punggungnya. Dihapus air mata di pipi. Matanya terpejam, cuaca mendung, dan semilir angin membuatnya mengantuk. Ia berpikir, mungkin juga karena pengaruh obat yang ia minum.



Part 12



Alena membuka matanya perlahan. Ia merasa tubuhnya terbelenggu dalam dekapan tangan seseorang. Alena mendongakkan wajahnya, ia tahu tangan siapa yang sedang mendekapnya.

Alena mengangkat tangan, diusap pipi pria yang sangat ia cinta dengan jemarinya. Pria yang tidak ia tahu seperti apa kehidupan pribadinya.

Pria yang tampak dingin, baik dalam sikap, tatapan, maupun suaranya.

“Ehmm” Zack mengumam, digenggamnya jemari Alena, tanpa ia membuka matanya. Dibawa jemari Alena ke

bibirnya.

“Anda tidak bekerja?” Tanya Alena dengan suara lirih.

“Apa kau tidak suka aku temani di rumah, Al?”

“Ooh ... bukan begitu maksudku, Tuan Zack. Biasanya, bahkan di hari libur saja anda tetap pergi bekerja.”

“Aku ingin libur hari ini. Kau masih sakit, aku ingin ada di sisimu, menemanimu.”

“Aku merasa tersanjung, aku merasa berharga bagi anda, Tuan Zack. Tapi, aku tahu, aku tidak pantas untuk merasakan itu, bukan? Karena aku, hanya gadis cacat dari tempat pelacuran. Aku ada di sini, hanya untuk menjadi pemuas nafsu anda, bukan begitu, Tuan Zack?”

“Apa Caroline yang mengatakan itu padamu?” Zack menarik diri dari Alena, agar ia bisa melihat wajah Alena. Alena tidak menjawab, disandarkan wajahnya di dada Zack.

“Maafkan aku, kalau kehadiran mereka di sini mengganggu kenyamananmu. Aku tidak bisa meminta mereka untuk pergi. Harry”

“Anda tidak perlu mengusir mereka, hanya karena aku. Aku tidak ingin anda bertengkar dengan mereka.”

Zack menarik napas dengan berat.

“Aku cukup tahu diri, Tuan Zack. Meski kita menikah, tapi aku tidak pantas menjadi istri anda. Tidak pantas orang luar tahu, kalau aku istri anda. Aku hanya ... maafkan aku.”



Alena melepaskan pelukan Zack. Dihapus air mata di pipinya.

“Al” Zack meraih bahu Alena.

“Maaf, aku ingin ke kamar mandi.”

“Al,” Zack tidak melepaskan tubuh Alena. Ia membungkuk di atas tubuh Alena. Alena tidak ingin membalas tatapan Zack.

“Kau marah, karena aku tidak memperkenalkanmu pada orang di luar sana sebagai istriku? Bersabarlah sedikit. Aku pasti akan melakukan itu. Tapi, tidak bisa sekarang. Masih ada hal yang harus aku bereskan dulu. Kau maukan menunggu saat itu?”

Zack mengecup bibir Alena lembut. Alena tidak menjawab.

“Ijinkan aku memberimu kepuasan, Sayang.” Bisik Zack di telinga Alena, sebelum dikecupnya bagian bawah telinga Alena. Sentuhan Zack selalu mampu membakar tubuh Alena, dan mampu membuat Alena melupakan hal yang lainnya. Alena merasa Zack manjakan dengan sentuhan lembut jemarinya. Alena merasa Zack puja dengan kecupan bibir, dan sapuan lidahnya. Alena merasa, Zack memperlakukannya bak Ratu yang harus ia buat bahagia.



Sudah dua bulan lebih, namun Harry, dan Caroline



masih tinggal di rumah Zack. Alena tidak bisa menolak untuk makan satu meja dengan mereka saat Zack makan bersama mereka. Alena harus menahan perasaannya.

Ia harus menekan rasa tidak sukanya.

Meski sesungguhnya, Alena merasa, tatapan Caroline menyiratkan kebencian, dan ancaman padanya.

Alena hanya merasa takut, rasa benci Caroline akan meledak, dan melukai dirinya. Apa lagi, Zack selalu bersikap manis saat mereka berada di hadapan Harry, dan Caroline.

Malam ini, Alena menunggu Zack pulang. Ia memilih makan malam di kamarnya, karena tidak ada Zack.

Ada satu pertanyaan di dalam hati Alena. Kenapa Zack memperistri dirinya, sedang Zack bisa sesuka hati memilih wanita mana yang ia sukai.

‘Ada rahasia apa yang anda sembunyikan dariku, Tuan Zack. Kenapa anda menikahi gadis pincang dari tempat pelacuran ini? Jika anda perlu pemuas nafsu semata, anda bisa mendapatkan itu di mana saja. Anda kaya, anda bisa membeli kenikmatan kapanpun anda mau. Jika anda perlu seorang wanita untuk mengandung anak anda, anda tidak perlu memperistrinya, anda bisa ikut program bayi tabung. Anda bisa menyewa rahim seorang wanita sempurna, bukan gadis pincang seperti diriku.

Ooh ... Tuan Zack, anda masih sangat misterius bagiku.’



Alena menolehkan kepala, saat terdengar kunci pintu dibuka. Pintu terbuka, Zack muncul di sana. Zack tersenyum pada Alena. Alena bangkit dari duduknya. Zack menarik pinggang, dan punggung Alena. Bibir mereka saling memagut mesra. Zack menarik Alena agar duduk di atas pangkuannya. Ciuman mereka belum terlepas. Kedua tangan Alena melingkari leher Zack. Zack mengusap kedua paha Alena yang terbuka, karena baju tidur Alena yang sangat minim.

Belaian Zack bak kayu bakar kering yang ditambahkan pada api gairah Alena yang sudah menyala. Dengan tergesa, Alena melucuti pakaian Zack. Ia dorong tubuh Zack, hingga punggung Zack menyentuh kasur. Dicumbu Zack dengan belaian, dan usapan tangannya, juga dengan kecupan, dan isapan bibirnya, dan sapuan lidahnya yang menari lincah di atas kulit Zack. Membuat Zack memejamkan mata, dan mengerang karena nikmat yang ia rasa.





Special Part 1



Zack mengerang, kepalanya terdongak ke belakang. Permainan bibir, dan lidah Alena membuat dirinya terasa terbang.

Ia bukan pria suci, dirinya termasuk petualang wanita. Yang berpindah dari satu wanita panggilan kelas atas, ke wanita lainnya.

Entah sudah berapa wanita yang bercinta dengannya. Dengan kelihaihan yang tak bisa diceritakan. Tapi, sentuhan Alena yang amatiran, baru belajar, tak punya pengalaman, justru dirasakannya lebih nikmat dari sentuhan wanita manapun juga.





Meski Zack harus meringis menahan sakit, saat miliknya tertusuk gigi Alena. Tapi, Zack benar-benar menikmati cumbuan Alena.

Alena melepaskan milik Zack, ia beringsut naik di atas tubuh Zack. Dicumnya bibir Zack dengan bernaflu. Diangkat punggung, dan pinggulnya, dipegang milik Zack dengan satu tangannya. Lalu ia benamkan ke dalam miliknya.

Alena melepaskan ciumannya. Ia mendesah saat milik Zack menerobos miliknya. Desahan yang sama ke luar juga dari sela bibir Zack.

Alena menatap lekat wajah Zack.

“Ada apa?”

“Apa anda menyukai cumbuanku, Tuan Zack? Apa suatu saat anda akan bosan denganku? Apa hmmmpp”

Zack menarik tengkuk Alena, dicium bibir Alena, lalu dibawa berguling tubuh Alena.

“Jangan berpikir terlalu jauh ke depan, Al. Nikmati saja yang ada di depan mata. Untuk pemula, cumbuanmu sudah sangat luar biasa. Dari 1 sampai 10, nilaimu sudah 8,9.”

Alena ingin protes, tapi Zack tidak memberinya kesempatan. Zack menyerang Alena dengan ciuman bibirnya, remasan kedua telapak tangannya. Gerakan pinggulnya, yang direspon gerakan pinggul juga oleh Alena.

Deru nafas mereka memenuhi ruangan kamar,



peluh bercucuran dari tubuh mereka. Meski Alena belum berpengalaman, tapi imajinasinya mampu menuntunnya untuk memuaskan Zack. Di saat mereka bercinta, Alena sudah tidak lagi peduli, apa tujuan Zack menikahinya.

Apakah hanya menjadikan dirinya pemuas nafsu belaka.

Ataukah hanya berharap agar ia mengandung anak Zack untuk penerus Zack nantinya.

Alena hanya ingin memberi kepuasan pada Zack. Sebagaimana Zack memberikan ia kepuasan, dan rasa bahagia. Bahagia, karena Zack memberinya tempat berlindung di rumahnya. Bahagia, karena Zack memperhatikan pendidikannya. Bahagia, karena Zack memberikan pengobatan terbaik bagi ibunya.

Meski sosok Zack masih merupakan sebuah misteri bagi Alena.



Alena membuka matanya. Saat merasakan geli, bercampur nikmat merayap dari bagian bawah tubuhnya.

Alena menundukkan pandangan. Kepala Zack berada di antara kedua pahanya.

“Tuan Zack” Alena berusaha menggapai rambut Zack. Zack mengangkat kepala, diseka bibirnya.

“Maaf membangunkanmu. Tapi aku tidak tahan melihat



tubuh telanjangmu. Milikmu sangat nikmat Al. Entah kucicipi dengan mulutku, ataupun dengan senjataku. Aromanya membuatku tergila-gila padamu.”

Alena memejamkan mata. Tak tahu harus sedih ataukah bahagia. Sejauh ini, Zack hanya menunjukkan ketertarikannya pada Alena secara fisik saja. Zack seakan hanya menjadikannya sebagai pelampiasan nafsu belaka. Tapi, Alena tidak bisa menolak, tidak juga bisa menggugat. Ia dinikahi dengan pertukaran.

Zack menukar dirinya dengan uang pada Baron, juga dengan memberikan pengobatan terbaik untuk ibunya.

“Al, aku merasa kau hanya separuh hati menikmati percintaan kita kali ini?”

“Itu hanya perasaan anda, Tuan Zack. Anda ingin bukti, kalau hasratku sudah di puncak kepala?”

“Buktikan Al.”

Alena mendorong dada Zack. Punggung Zack jatuh di samping tubuh Alena. Alena bangun dari berbaringnya. Ia membuka lebar kedua paha Zack. Lalu menundukkan kepalanya. Ia cumbu milik Zack dengan bibir, dan lidahnya.

Zack menggeram. Tubuhnya diterjang rasa nikmat.

“Alena!” Zack menyebut nama Alena dengan suara tercekak di tenggorokan. Alena masih terus mencumbu milik Zack. Hanya dengan mengandalkan imajinasi liarnya. Zack



merasa tidak tahan lagi. Ia bangun dari berbaringnya. Alena melepaskan milik Zack dari mulutnya. Zack mengangkat Alena, dihempaskan punggung Alena ke atas kasur. Dibuka paha Alena selebarannya, ia tekuk lutut Alena, baru ia lesakkan miliknya.

Erangan, dan lenguhan terdengar ke luar dari mulut mereka, sampai Zack membungkam mulut Alena dengan ciumannya.

Zack tak pernah kecewa dengan Alena. Alena selalu bisa membuat tubuhnya terbakar hasrat yang membara. Meski Alena masih perawan, dan tidak berpengalaman saat awal mereka bercinta.



Part 13



Pertarungan mereka selesai. Zack merasa sangat puas, begitupun Alena juga. Alena sudah terlelap dalam dekapan lengan kokoh Zack. Zack mengecup kepala Alena.

Zack teringat pertama kali ia melihat Alena. Wajah Alena sangat mirip dengan seseorang yang tengah ia cari keberadaannya. Benar-benar sangat mirip. Karena itulah Zack mengikuti Alena saat Alena pulang sekolah. Dan, sebuah kejutan baginya, karena Alena pulang ke sebuah tempat yang merupakan rumah pelacuran.

Zack meminta orang untuk menyelidiki siapa Alena sebenarnya. Ternyata dugaannya benar, Alena adalah orang

yang ia cari keberadaannya selama ini. Tepatnya, ibu Alena yang sebenarnya ia cari.

“Emmhh” Alena menggumam pelan, lalu membuka kedua matanya. Didongakan wajahnya, agar bisa melihat wajah Zack. Zack menatap wajah Alena.

“Kau cantik sekali, bahkan saat baru bangun tidur sekalipun.” Zack mengusap pipi Alena lembut dengan punggung jarinya. Alena meraih jari Zack, ia masukan ke dalam mulutnya, ia isap kuat, dengan tatapan menelisik ke arah wajah Zack.

“Jangan menggodaku, Alena. Kalau kau menggodaku begini. Zack junior tidak akan mau jauh darimu.”

“Itu yang aku harapkan,” sahut Alena dengan kerling menggoda.

Zack tersenyum mendengar jawaban Alena. Jawaban nakal yang tak ia sangka bisa ke luar dari mulut seorang Alena. Gadis lembut yang terlihat sangat rendah diri, karena adanya kekurangan yang dimiliki. Kaki yang cacat, dan lingkungan tempat ia hidup selama ini di tempat pelacuran.

“Bagaimana sekolahmu?” Zack mengalihkan pembicaraan.

“Biasa saja, tidak ada yang istimewa. Karena aku bukan gadis istimewa.”

“Bagi mereka kau tidak istimewa, tapi bagiku kau sangat



istimewa.”

“Aku istimewa bagi anda? Tapi, hanya untuk di dalam rumah ini saja. Di luar sana, aku tetap Alena, gadis pincang dari tempat pelacuran,” suara Alena tercekat di tenggorokan. Meski Alena sadar dirinya siapa. Tapi, tetap saja ia merasa kecewa, karena hanya seperti menjadi istri simpanan Zack saja.

Zack sadar kalau istrinya masih sangat muda. Jiwanya masih labil. Masih suka merajuk manja. Dipeluk tubuh Alena dengan erat.

“Kau istimewa, di dalam hatiku,” bisik Zack. Alena tidak menanggapi, ia tidak ingin berdebat, yang berujung ia nanti meneteskan air mata.

“Tidurlah lagi, kau pasti sangat lelah.” Zack mengusap punggung Alena lembut. Alena memejamkan matanya. Ia berusaha untuk mengistirahatkan jiwa, dan raganya.



Pagi ini Alena terbangun dengan rasa malas luar biasa. Setelah membuka matanya sejenak, ia pejamkan lagi.

Kepalanya terasa pusing. Saat membuka mata tadi pandangannya berkunang-kunang, dan perutnya tiba-tiba terasa mual.

“Tuan Zack” Alena mengusap dada Zack lembut. Zack



membuka matanya.

“Ada apa?”

Alena bangun dari berbaringnya.

“Kepalaku pusing, perutku mual, aku ingin muntah ... hoeekkk!”

Alena tak bisa menahan lagi, ia muntah tepat di atas perut Zack. Spontan Zack bangun dari berbaringnya.

“Maaf ... hoeekkk!” Alena muntah sekali lagi, tapi kali ini Zack sudah mengantisipasi dengan meletakan selimut di bawah wajah Alena.

“Ya Tuhan ... kau pasti masuk angin. Maafkan aku, harusnya kau berpakaian sebelum tidur.” Zack mengusap punggung Alena. Alena masih ingin muntah lagi. Tangannya membersihkan perut Zack dengan selimut.

“Maaf” Air mata meluncur dari kedua kelopak mata Alena. Ia takut Zack marah karena ia sudah muntah di atas perut Zack.

“Kau tak perlu minta maaf, Al. Wajahmu pucat, aku akan minta dokter Hanna untuk datang.”

Zack ingin turun dari atas ranjang. Tapi, Alena memegang lengan Zack dengan erat.

“Jangan tinggalkan aku” Alena terisak lirih, matanya menatap mata Zack memohon.

“Aku hanya mengambil ponselku, Al. Sebentar saja,”



bujuk Zack. Alena melepaskan lengan Zack dengan berat hati. Melihat gelagat yang ditunjukkan Alena, Zack curiga Alena tengah hamil. Zack berdoa di dalam hati, semoga dugaannya itu tidak benar. Bukan Zack tidak menginginkan anak dari Alena, tapi Alena masih sekolah, masalah yang sedang ia urus, yang berkenaan dengan keluarga Alena juga belum selesai. Dan, ibu Alena belum pulih dari sakitnya. Zack ingin, Alena hamil setelah semua urusan selesai, agar sempurna kebahagiaan yang nanti mereka dapatkan.

Andai benar Alena hamil, Zack tahu itu karena kesalahannya, tidak mengantisipasi dulu sebelum mereka memulai bercinta. Alena sangat menggoda, sehingga Zack selalu lupa segalanya.

Zack menelpon dokter Hanna.

Ia juga memanggil Emma untuk merapikan tempat tidurnya. Lalu ia membopong Alena ke kamar mandi.

“Kita harus membersihkan diri.”

“Maaf karena aku sudah muntah”

“Psssttt ... tidak perlu meminta maaf, itu hanya hal kecil, Al.” Zack berusaha menenangkan perasaan istrinya.

“Terima kasih,” ujar Alena lirih.





Part 14



Zack menunggu di luar sementara dokter Hanna memeriksa keadaan Alena. Zack merasa gelisah, takut istrinya mengalami sakit yang lebih dari sekedar masuk angin saja.

Pintu kamar terbuka, dokter Hanna muncul di ambang pintu.

“Masuklah, Zack.” Dokter Hanna melebarkan pintu, memberi jalan untuk Zack masuk. Zack menatap Alena yang berbaring di atas ranjang.

“Duduklah.” Dokter Hanna menunjuk tepi ranjang. Zack duduk di tepi ranjang. Diraih jemari Alena, lalu digenggamnya.

“Dia sakit apa?”



Dokter Hanna beranjak mendekati meja, ia mengambil sesuatu di sana, lalu menyerahkannya pada Zack.

“Istrimu hamil”

“Apa?” Zack memperhatikan benda di tangannya. Alena menarik jemarinya dari genggamannya tangan Zack, karena mendengar nada terkejut dari suara Zack, yang terdengar seakan Zack tidak mengharapkan kehamilannya.

“Anda tidak suka aku hamil, Tuan Zack!? Kalau anda tidak ingin aku hamil kenapa anda tidak memakai pengaman!? Harusnya” Alena memutar tubuhnya, ia berbaring membelakangi Zack. Ia menangis dengan suara nyaring. Tidak peduli ada dokter Hanna di sana. Alena sakit hati dengan reaksi Zack.

“Al, kau salah paham. Aku memang salah, karena tidak memakai pengaman. Aku hanya merasa kau terlalu muda untuk”

“Tidak usah mencari alasan. Kalau anda tidak ingin anak ini. Aku bisa pergi dari sini. Aku bisa bekerja apa saja untuk menghidupi anakku!”

Alena bangun dari berbaringnya. Ditatap wajah Zack dengan rasa marah memuncak di kepala.

“Alena Sayang. Kau salah paham. Tentu saja Zack menginginkan anak darimu. Ayolah, kau berbaring lagi. Kondisimu tidak cukup baik, kau harus banyak istirahat.”



“Kenapa harus anda yang membujukku, kenapa tidak dia saja. Dia” Alena kembali terisak. Zack meraih tubuh Alena, tanpa sungkan pada dokter Hanna, didudukan Alena di atas pangkuannya.

“Kau salah paham, Al. Maafkan kalau reaksiku tadi menyakiti perasaanmu. Aku tidak bermaksud begitu,” bujuk Zack. Alena masih menangis sesenggukan di atas bahu Zack.

“Sebaiknya aku pulang sekarang. Ini aku tuliskan resep untuk Alena. Kau harus sabar, Zack. Emosinya sangat labil. Jangan sampai membuatnya marah.”

“Terima kasih, maaf aku tidak bisa mengantarmu ke luar.”

“Tidak apa-apa. Aku pergi dulu. Alena, kau tidak boleh malas makan. Ada yang menumpang hidup di tubuhmu sekarang. Jaga dengan baik ya, aku pergi dulu.”

Kepala Alena hanya mengangguk sebagai jawaban.

Hanna ke luar dari dalam kamar Zack, ditutup pintu kamar dengan perlahan. Zack masih berusaha membujuk Alena.

“Maafkan aku, Al. Ayolah berhenti menangis. Tentu saja aku menginginkan anak ini. Aku hanya memikirkan sekolahmu.”

“Itu salah anda, kalau anda tidak ingin memiliki anak sekarang, kenapa anda tidak memakai pengaman!”

Alena memukul bahu Zack untuk melampiaskan rasa



marahnya.

Ia turun dari atas pangkuan Zack.

Ditatap Zack dengan rasa marah luar biasa.

“Katakan saja, anda tidak ingin anak dariku, karena anda takut anakku akan cacat seperti aku. Katakan saja kalau bagi anda aku hanya pemuas napsu belaka. Tidak boleh hamil agar bisa melayani anda kapan saja!”

Alena menghapus air matanya.

Ditarik napasnya dalam.

“Maafkan aku sudah berani memaki anda, harusnya aku tahu diri aku ini siapa ... aku” Alena memegang keningnya, sebelum tubuhnya bergoyang, dan hampir jatuh ke lantai andai Zack tidak cepat memeluknya. Zack sengaja diam tak menanggapi kemarahan Alena, ia ingin Alena menuntaskan emosinya dulu. Setelah mereda baru ia akan memberi penjelasan.

Zack menekan bell, ia meminta Emma menahan Hanna agar jangan pergi dulu, karena Alena pingsan.

“Maafkan aku, sudah membuatmu marah, dan merasa kecewa. Kau salah, Al. Kau sangat berarti bagiku. Aku jatuh cinta pada pandang pertama denganmu.”

Pintu kamar yang tadi belum sempat dikunci terbuka. Hanna muncul di sana, dan langsung masuk ke kamar.

“Dia pingsan.”

“Ini salahmu, Zack. Reaksimu tadi membuat dia sangat



kecewa. Aku juga kalau berada di posisinya pasti akan sangat kecewa.”

“Aku tahu, aku salah.”

“Jaga tubuhnya, jaga perasaannya, Zack. Jangan berikan beban pikiran untuknya. Jangan berikan tekanan pada perasaannya. Apa lagi, dia terlihat sangat tidak percaya diri. Hal itu saja sudah membuat dia tertekan.”

“Aku mengerti.”

“Aku dengar dari Emma, Caroline, dan Harry sering menghina.”

“Karena itulah, aku tidak mengizinkan Alena ke luar dari dalam kamar. Agar tidak bertemu dengan mereka.”

“Itu bukan jalan ke luarnya, Zack. Itu justru akan menambah tekanan bagi Alena. Jalan yang terbaik, Harry, dan Caroline harus pergi dari sini.”

“Tidak semudah itu, Hanna.”

“Ini rumahmu, apanya yang tidak mudah? Hutang budi? Kau sudah membayar lebih dari hutangmu pada mereka, Zack. Kau bisa minta mereka untuk tinggal di salah satu apartemenmu. Pikirkan, Zack. Demi anak, dan istrimu.”

Zack menundukkan wajah, ditatap wajah Alena yang tampak sangat pucat.

“Dia demam, Zack. Suhu tubuhnya mendadak naik. Dia sangat tertekan.” Hanna mengusap kening Alena lembut. Ia merasa kasihan dengan Alena.



Part 15



“Sebaiknya dia dirawat di rumah sakit saja, agar bisa ditangani dengan baik. Aku rasa, suasana rumah ini juga yang membuatnya tertekan. Ada yang ia tahan untuk diungkapkan, aku rasa ada sesuatu yang tak bisa ia ceritakan padamu.”

Zack menarik napas dalam.

“Kalau itu yang menurutmu terbaik, aku menurut saja.”

“Bicaralah dari hati ke hati dengannya Zack. Mungkin kau bisa mencari tahu apa yang dia sembunyikan. Agar kau tahu, apa sebenarnya yang dia inginkan.”

“Ya, aku akan meminta Emma untuk menyiapkan

keperluan untuk ke rumah sakit.”

Hanna masih berusaha membangunkan Alena dari pingsannya. Perlahan, Alena membuka mata.

“Dia ... dia”

Dua bulir bening jatuh di sudut mata Alena. Kejadian bersama Harry terasa menghantuinya dengan tiba-tiba. Ucapan-ucapan Caroline sekarang terasa mulai terbukti bagi Alena. Perasaan kalau Zack hanya menjadikannya pemuas napsu, membuat sesak dadanya.

“Dia kenapa, Sayang?” Hanna bertanya dengan lembut. Diusap kepala Alena.

“Dia ... bukan dia ... mereka”

Tubuh Alena yang suhunya mendadak tinggi bergetar. Ia gemetar, bibirnya yang memutih bergetar.

“Sayang” Hanna memeluk tubuh Alena.

Emma datang, memberitahu kalau semua sudah siap untuk membawa Alena ke rumah sakit. Zack membopong istrinya ke luar dari kamar, lalu menuruni anak tangga. Sampai ke mobil. Alena ia dudukan di atas pangkuannya. Rick yang nembawa mobil di depan. Dokter Hanna mengikuti dengan mobilnya di belakang.

Mobil Zack ke luar, mobil Harry masuk. Harry, dan Caroline ke luar dari dalam mobil. Mereka menghampiri Emma, Jemima, dan Felicia.



“Siapa yang sakit?” Tanya Harry yang mengenali mobil dokter Hanna.

“Maaf, Tuan. Bukan urusan anda,” sahut Emma. Emma melangkah pergi diikuti Jemima, dan Felecia.

“Emma! Semakin lama kau semakin kurang ajar pada kami! Aku akan laporkan sikap angkuh, dan kurang ajarmu pada Zack!” Caroline menggapai lengan Emma, dan menarik lengan Emma dengan keras, dan kasar. Hampi saja Emma terjengkang andai Jemima, dan Felicia tidak memegangi Emma.

“Kalian pikir aku takut pada ancaman kalian! Katakan saja, apa yang ingin kalian katakan pada Tuan Zack. Kita akan lihat, Tuan Zack akan memihak aku, atau memihak kalian!”

“Kau itu terlalu sombong, Emma!” Seru Caroline sangat marah.

“Menghadapi orang-orang seperti kalian, memang diperlukan kesombongan. Agar kalian tahu menempatkan diri!”

Emma meninggalkan Harry, dan Caroline. Jemima, dan Felicia mengikuti langkah Emma. Caroline berteriak gusar, karena ia tidak bisa membalas ucapan Emma.

“Sudahlah! Sekarang kita fokus saja pada rencana kita.”

“Pertama-tama, orang yang akan aku tendang dari sini adalah Emma. Jika aku sudah menjadi nyonya rumah ini.”



"Kau hanya menghayal, Caroline. Kalau kau tidak segera bergerak. Di mana harga dirimu, sehingga kau mau saja dikalahkan oleh gadis pincang dari tempat pelacuran itu."

"Jangan mengejekku, Harry!"

"Itu bukan ejekan, Caroline, itu kenyataan!"

"Kau lihat saja nanti, Zack pasti akan menjadi milikku."

"Ck ... itu hanya akan jadi mimpi jika kau tak melakukan apa-apa."

Harry beranjak meninggalkan Caroline.

"Jangan mencemoohku, Harry. Aku akan jadi istri Zack, dan akan melahirkan anak-anaknya. Kau lihat saja nanti!" Caroline mensejajari langkah Harry.

"Kalau aku mendapatkan Zack. Kau bisa mendapatkan istrinya yang cantik jelita, tapi pincang itu. Kau menginginkannya bukan. Kau katakan, air liurmu selalu menetes saat teringat tubuh polosnya."

"Ck ... diamlah Caroline. Aku sudah mengancam Emma agar tidak buka suara pada Zack soal itu. Kalau Emma sampai bercerita pada Zack. Maka Alena yang akan aku siksa apapun caranya. Kau kira gampang menekan Emma! Jadi jangan bicarakan lagi masalah itu!" Harry menatap Caroline dengan rasa kesal di dalam hatinya.

Caroline balas menatap Harry.

"Apa kita harus bertengkar gara-gara gadis itu. Aku lelah



Harry, aku ingin istirahat.”

Caroline mendahului langkah Harry.

Sementara itu, Emma duduk di tepi ranjang kamarnya. Ada kebimbangan di dalam hatinya.

Peristiwa Harry yang masuk kamar Alena memang tidak dilaporkan Emma pada Zack. Karena ancaman Harry, kalau Emma sampai melaporkan hal itu. Harry berjanji, akan membuat hidup Alena tak bahagia. Emma tidak takut jika dirinya yang terancam oleh Harry. Tapi, Emma tidak bisa mempertaruhkan keselamatan Alena. Emma sudah terlanjur menyangi Alena. Emma berjanji akan menjaga Alena dengan lebih baik lagi.

Tapi, melihat sikap Harry, dan Caroline, Emma semakin tidak suka saja. Emma merasa mereka merencanakan sesuatu yang tidak baik untuk Zack, dan Alena.

‘Ya Tuhan, jaga keselamatan, dan keutuhan rumah tangga Tuan Zack, dan Alena, aamiin ‘





Part 16



*D*i rumah sakit.

Alena sudah masuk ruang perawatan, suhu tubuhnya masih sangat tinggi. Alena terus menceracau dengan kalimat yang tidak jelas. Zack merasa sangat bersalah, karena sudah membuat Alena sangat tertekan.

“Aku rasa, dia sudah menyimpan perasaannya sekian lama, Zack. Dan, ia ledakan hari ini semua rasa yang menyesak perasaannya.”

“Tapi, apa yang dia simpan, selain rasa tertekan karena adanya Harry, dan Caroline di rumahku, Hanna.”

“Kau bisa tanyakan itu pada Emma. Mungkin ada satu



peristiwa yang sangat membekas di hati Alena menyangkut Harry, dan Caroline. Ini harus segera diselesaikan, Zack. Aku takut, ini akan mengganggu kandungannya.”

“Baiklah, aku akan minta Emma datang ke sini. Agar aku bisa meminta keterangan dari Emma secepatnya.”

“Ya, itu lebih baik. Aku pergi dulu, Zack.”

“Terima kasih, Hanna.”

“Jangan tinggalkan dia. Dia butuh kau ada bersamanya.”

“Ya, aku mengerti.”

Zack mengantarkan Hanna sampai di pintu. Setelah Hanna menjauh, Zack menelpon Emma. Meminta Emma untuk menemuinya di rumah sakit.

Setelah menelpon Emma, Zack duduk di kursi dekat ranjang. Diraih jemari Alena, ia bawa ke bibirnya. Dikecup lembut jemari yang terasa sangat panas itu dengan mesra.

“Maafkan aku, Al. Mungkin selama ini aku kurang memperhatikanmu. Sehingga aku tidak tahu, kalau kau menyembunyikan sesuatu yang menekan perasaanmu.”

Zack mengusap pipi Alena yang tampak pucat. Rasa bersalah tidak bisa ia hindarkan. Ia mengaku sangat mencintai Alena, tapi tak tahu apa yang dirasakan, atau diinginkan oleh Alena. Zack harus mengakui, selama ini ketertarikan secara fisik lebih dominan ia rasakan. Ia belum menyelami Alena sampai ke dalam jiwanya. Sehingga ia lalai akan perasaan



yang menekan istrinya.

“Aku berjanji, akan memberikan perhatian lebih padamu, Al. Aku berjanji”

Zack menekan telapak tangan Alena ke pipinya. Mata Alena memang terpejam, tapi ia mendengar semua yang Zack ucapkan. Dua bulir bening mengalir di sudut matanya. Tapi, berat sekali baginya untuk bisa membuka mata.

“Al” Zack mengusap air mata Alena. Dikecup kedua mata Alena. Ia kecup juga bibir Alena.

“Maafkan aku”

Zack kembali mengecup jemari Alena.



Emma, dan Zack duduk berhadapan di ruang perawatan Alena.

“Katakan padaku, Emma. Hal apa yang sudah dilakukan Harry, dan Caroline pada Alena, yang belum kau ceritakan padaku.”

“Saya akan ceritakan, tapi Tuan harus berjanji untuk menjaga Nyonya dengan sepenuh hati.”

“Tentu saja aku akan menjaganya, Emma. Dia istriku.”

“Maafkan saya jika menyembunyikan ini dari Tuan. Saya hanya takut terjadi hal yang lebih buruk pada Nyonya.”

“Apa maksudmu, Emma. Ceritakan dengan jelas.”



Emma menarik napas dalam, lalu ia hembuskan dengan perlahan.

“Tuan Harry ... dia”

“Dia kenapa?”

“Dia sudah lancang masuk ke dalam kamar Tuan, dia mengambil kunci kamar Nyonya. Dia masuk ke dalam kamar Nyonya, sedang saat itu, Nyonya tidur tanpa mengenakan pakaian. Dia”

“Apa? Kapan itu, Emma!?”

“Saat Tuan masih menjalani operasi.”

“Ya Tuhan ... kenapa tidak kau ceritakan?”

“Tuan Harry mengancam saya, kalau saya ceritakan maka dia akan menyakiti Nyonya. Saya tidak takut kalau dia mengancam saya, Tuan. Tapi, saya mencemaskan keselamatan Nyonya.”

“Ya Tuhan ... kau jaga Alena, aku akan urus ini sekarang juga. Tidak ada tempat lagi bagi mereka di rumahku.”

“Baik, Tuan. Oh, ya. Saya merekam saat Tuan Harry mengancam saya. Saya rekam, karena jika terjadi sesuatu dengan Nyonya, itu bisa jadi bukti, kalau Tuan Harry orang yang patut dicurigai.”

“Kirimkan rekaman itu ke ponselku, Emma.”

“Baik, Tuan.”

“Aku pulang dulu, kau jaga Alena.”



“Baik, Tuan.”

Zack mendekati ranjang. Digenggam lembut jemari Alena. Ia kecup kening, kedua mata, dan bibir Alena.

“Al ku sayang. Aku pulang dulu. Aku berjanji, akan menghapus apa yang menjadi beban pikiranmu. Maafkan aku, kalau kurang peka akan perasaanmu. Tidak peka pada rasa cemas, dan takutmu. Aku berjanji segera menyingkirkan siapapun yang berniat menyakitimu.”

Zack mengusap lembut kepala Alena, lalu ia kecup lagi jemari Alena, sebelum ia beranjak menuju pintu.

“Jaga dia Emma. Aku pulang dulu.”

“Baik, Tuan.”

Zack meninggalkan ruang perawatan. Emma menutup, dan mengunci pintu. Ditatap wajah pucat Alena.

“Maafkan aku, harusnya sejak awal aku menceritakan semuanya pada Tuan Zack. Maafkan aku Nyonya”

Emma mengusap kepala Alena lembut. Sejak pertama kali melihat Alena, ia sudah jatuh sayang pada istri Tuannya itu.



Part 17

Zack tiba di rumah. Ia meminta pelayan untuk memanggil Harry, dan Caroline agar menemuinya di ruang kerjanya.

Zack duduk di kursi kerja, di ruang kerjanya yang luas, dengan interior modern yang memukau.

Terdengar pintu di ketuk.

“Masuk.”

Daun pintu terbuka.

“Tuan Harry, dan Nyonya Caroline ada di sini, Tuan.”

“Suruh masuk.”

Pelayan melebarkan daun pintu. Harry, dan Caroline melangkah masuk.

"Saya permisi, Tuan," ucap sang pelayan, sebelum menutup pintu ruang kerja Zack.

"Duduklah," Zack menunjuk dua kursi yang berjarak meja kerja dengan kursi yang ia duduki.

Caroline, dan Harry saling tatap sebelum mereka duduk di kursi yang ditunjuk Zack.

"Ada apa, Zack?"

"Aku dengar dari Aaron kalau pekerjaan kalian di sini sudah selesai."

"Ya, tadi malam memang sudah selesai."

"Kalau begitu, tidak ada kepentingan lagi untuk kalian tinggal di kota ini, iya'kan?"

"Apa maksud ucapanmu, Zack?" Harry menatap wajah Zack. Zack membalas tatapan Harry.

"Maksudku, sebaiknya kalian segera kembali ke kota kalian. Kalian pasti masih punya pekerjaan yang harus kalian kerjakan di sana."

"Kau mengusir kami, Zack!?" Seru Caroline gusar.

Zack mengangkat bahunya.

"Pasti ini karena gadis dari tempat pelacuran itu!"

"Stop Caroline! Aku tidak suka ada orang menghina istriku. Alena istriku, calon ibu dari anak-anakku!"

"Kau menikahnya hanya untuk membuat aku cemburu, iya'kan? Dia hanya pemuas nafsumu, jujur saja, Zack!"



"Kau ini siapa Caroline? Merasa lebih tahu diriku, daripada aku sendiri!"

"Ada apa denganmu, Zack. Kau belum pernah bicara sekeras ini, apa lagi sampai mengusir kami. Gadis itu ternyata membawa pengaruh buruk pada dirimu!" Sergah Harry.

"Selama ini aku diam apapun yang kau lakukan, Harry. Kau jual tanah kakek, kau jual kebun, dan peternakan kakek. Aku diam saja. Aku tidak pernah meminta sepeserpun darimu. Karena aku merasa berhutang nyawa Daddyku pada Daddymu. Padahal sudah jelas, semua milik kakek diwariskan untuk kita berdua!"

"Kenapa tiba-tiba kau membahas ini, Zack?"

"Itu karena aku lelah dengan dirimu yang tak juga berubah. Harusnya kau bisa menghasilkan uang dari kebun, dan peternakan milik kakek. Tapi kau menjualnya, dan menghabiskan uangnya entah kemana."

"Ingat, kau berhutang nyawa padaku, Zack!"

"Tidak, Harry. Bukan padamu, tapi pada Daddymu. Daddymu sudah mati, Daddyku juga. Dan, aku tidak berhutang apapun padamu. Kau yang berhutang padaku, hutang pembagian warisan kakek yang kau jual, dan kau makan sendiri uangnya!"

"Zack! Kau berhutang budi dengan Daddyku. Saat perusahaanmu jatuh, Daddyku yang memberi pinjaman



padamu!” Caroline berteriak gusar dengan mata melotot ke arah Zack.

“Itu pinjaman, Caroline, tidak gratis! Dan, aku sudah membayar lebih dari yang aku pinjam. Lagi pula kalau kau menganggap itu sebagai hutang budi. Aku rasa, aku juga sudah membayarnya. Jangan lupa, aku yang membebaskan adikmu dari penjara!”

“Jadi kau ingin menghancurkan hubungan persaudaraan kita, hanya karena gadis pincang itu, Zack? Apa istimewanya dia, Zack? Apa?”

“Dia istimewa, karena dia memiliki hati yang tulus. Tidak seperti kalian yang palsu! Di belakangku kalian terus menekan istriku. Kalian menghinanya, mencacinya. Bahkan kau, Harry. Kau berani mengambil kunci kamar Alena di dalam kamarku. Lalu kau masuk ke kamarnya dengan tidak tahu malu!”

“Zack, pasti Emma yang menceritakan hal ini padamu!”

“Ya, kenapa!? Apa kau ingin menyakiti istriku, karena Emma menceritakan ini padaku!? Jangan bermimpi, Harry! Seujung kuku saja kau menyentuh istriku. Maka penjara adalah imbalannya buatmu. Sekarang juga kemasi barang kalian, dan segera angkat kaki dari rumahku!”

Zack berdiri dari duduknya, ia menuju pintu. Pintu ia buka dengan lebar. Caroline meneteskan air mata, mencoba melemahkan Zack dengan tangisnya.



“Apa kau tega memutus tali persaudaraan hanya karena gadis itu, Zack?” Tanya Caroline di antara tangisnya.

“Jika ikatan persaudaraan akan membawa keburukan dalam hidupku. Untuk apa aku bertahan terus berbuat baik pada kalian. Sekarang cepat ke luar dari sini, segera angkat kaki dari rumahku. Aku yakin, kalian punya cukup uang untuk menginap satu malam di hotel.”

“Kau akan menyesal melakukan ini, Zack!” Harry menatap Zack dengan tajam.

“Kau mengancamku, Harry? Baik, akan aku ingat ancamanmu. Akan aku tunggu, apa yang bisa kau lakukan padaku.” Zack membalas tatapan Harry.

“Ayo kita pergi, Caroline. Percayalah, hidup mereka tidak akan bahagia!”

“Zack” Caroline menatap Zack dengan linangan air mata.

“Maaf, Caroline. Semuanya sudah berakhir.”

Harry menarik lengan Carolien untuk menjauh dari Zack. Zack menatap dua orang yang pernah sangat dekat dengannya dalam perasaan kecewa, karena sikap buruk keduanya yang menjadi beban pikiran istrinya selama ini.





Part 18



Zack berdiri di dekat jendela di lantai atas. Dari situ terlihat apa saja yang terjadi di halaman rumahnya. Ia melihat, Harry, dan Caroline masuk ke dalam mobil mereka. Tak ada satupun pelayan yang membantu mereka mengangkat barang-barang yang akan dibawa.

Zack menarik nafas lega. Sudah sejak lama ia merasa dua orang itu sebagai duri di dalam hidupnya. Selama ini ia masih diam, karena masih bisa mentolerir apa yang mereka lakukan. Tapi, kali ini mereka sudah mengancam keselamatan Alena. Zack tidak bisa diam saja. Apalagi Harry sudah berlaku sangat kurang ajar dengan masuk ke dalam kamar Alena, lalu





mengancam Emma juga.

Sesungguhnya, hubungan Daddy mereka juga kurang baik. Itu karena perilaku mommy Harry yang sangat suka iri hati. Mommy Harry tidak terima saat perusahaan diserahkan pada Daddy Zack untuk mengelolanya. Perusahaan sempat jatuh karena krisis ekonomi. Daddy Caroline yang akhirnya membantu perusahaan bangkit lagi.

Setelah Zack yang mengambil alih, perusahaan bisa kembali bangkit lagi. Hutang pada Daddy Caroline bisa ia bayar lunas beserta bunganya. Saham milik Daddy Harry bisa ia beli tanpa sisa, sehingga perusahaan jadi miliknya seutuhnya.

Soal hutang nyawa. Itu terjadi dalam sebuah kecelakaan. Daddy Harry sempat mengeluarkan Daddy Zack dari dalam mobil, sebelum mobil itu meledak, dan terbakar. Kakak beradik keluarga Zeet itu selamat.

Zack menatap jam di pergelangan tangannya. Ia beranjak dari dekat jendela. Ia ingin mandi dulu sebelum ke rumah sakit. Zack berharap, kemarahan Alena padanya sudah sirna. Zack merasa tak sanggup melihat sorot kecewa, dan kepedihan dari tatapan Alena padanya.

‘Maafkan aku, Al. Maafkan ketidak pekaanku akan rasa sakit yang kau rasakan selama mereka tinggal di sini’



Zack tiba di rumah sakit, saat Alena sedang makan disuapi Emma.

"Cukup, aku sudah kenyang." Alena meminum air putih, lalu berbaring dengan posisi membelakangi Zack, dan Emma.

"Mereka sudah aku usir dari rumah, Emma. Aku harap mereka tidak membuat masalah nantinya. Sekarang kau bisa pulang, biar aku yang menjaga Alena."

"Baik, Tuan."

Emma ke luar dari ruang perawatan. Zack menutup, dan mengunci pintu. Lalu ia duduk di tepi ranjang. Diraihnya bahu Alena.

"Al Sayang. Mereka yang membuat perasaanmu tertekan sudah aku usir dari rumah." Zack menarik lembut bahu Alena. Alena tidak menolak, ia merubah posisinya jadi telentang.

"Maaf, karena aku, hubungan kalian menjadi buruk, Tuan Zack."

"Bukan salahmu, Sayang. Hubungan kami sebenarnya memang sudah buruk dari dulu. Tapi, aku masih berusaha memahami mereka. Tapi, kali ini aku tidak bisa lagi diam saja. Mereka, terutama Harry, sudah sangat keterlaluan."

Zack menarik nafasnya sejenak. Digenggam jemari Alena dengan lembut.

"Emma sudah menceritakan semuanya. Termasuk saat Harry dengan lancangnya masuk ke dalam kamarmu. Kenapa



kau tidak bercerita padaku soal itu, Sayang?”

“Aku takut, anda tidak akan percaya padaku,” jawab Alena liris.

“Jangan bersaya, dan anda lagi denganku, Alena. Berhenti memanggilku Tuan Zack. Panggil aku Zack saja, atau panggilan sayang apa saja.” Zack mengusap pipi Alena dengan punggung jari telunjuknya.

Wajah Alena yang pucat, terlihat memerah. Zack menundukkan wajahnya, dikecup lembut bibir Alena.

“Maafkan aku, karena tidak peka akan penderitaanmu.”

“Apa tidak apa-apa, anda ... ehmm, kau mengusir mereka dari rumahmu? Mereka akan tinggal di mana?” Alena menatap wajah Zack dengan tatapan lembut.

“Kontrak kerja mereka di sini sudah habis. Mereka bisa pulang ke kota mereka sendiri. Atau, kalau mereka masih ingin tinggal di sini, mereka bisa menginap di hotel. Kau tak perlu memikirkan mereka, Al-ku Sayang.”

Wajah Alena semakin merona dengan panggilan manis Zack untuknya.

“Apa itu dari hatimu?” Alena menyentuh dada Zack.

“Tentu saja, aku sangat menyayangimu. Aku jatuh cinta saat pandang pertama denganmu.” Zack membawa jemari Alena yang ada di dada ke bibirnya. Dikecup punggung telapak tangan Alena sambil dipejamkan matanya. Wajah Alena terus



merona, hatinya berbunga-bunga, rasa marahnya pada Zack sudah sirna.

“Wajahmu kalau merona begini, semakin cantik saja,” Zack mencubit pipi Alena.

“Jadi, kalau wajahku tidak merona, aku tidak cantik,” Alena menampilkan wajah cemberut. Zack tersenyum, di pegang dagu Alena dengan tangannya. Wajahnya mendekat, mata Alena terpejam, bibir Zack mengulum lembut bibir Alena. Tangan Alena terangkat, diselipkan telapak tangannya ke balik kemeja Zack. Zack menangkap tangan Alena. Dilepaskan ciumannya.

“Kau masih sakit, Al-ku Sayang. Kita tunggu kau sembuh, kalau kau ingin lebih dari sekedar mendapatkan ciuman dariku,” Zack mengusap lembut bibir Alena dengan jempolnya. Perkataan Zack membuat wajah Alena kembali merona. Zack mendekap kepala Alena ke dadanya.

“Jangan ragukan cintaku, Al. Aku hanya perlu waktu yang tepat untuk memperkenalkanmu sebagai istriku.”

Kepala Alena mengangguk, Zack menarik nafas lega. Ia berharap, beban di dalam hati Alena bisa terlepas semua.



Part 19



Malam harinya, suhu tubuh Alena sudah turun. Wajahnya tak lagi pucat, semburat merah sudah terlihat. Itu semua karena Zack yang tak beranjak dari sisinya. Mengambilkan minum untuknya. Menyuapi makan. Mengecup jemari, dan bibirnya sesekali. Suasana hati Alena yang baik, membuat kondisi tubuhnya juga membaik.

Saat ini, Zack ikut berbaring di atas ranjang. Mereka terpaksa berbaring miring. Punggung Alena menempel di dada Zack.

“Boleh aku bertanya?”

“Apa yang ingin kau tanyakan, Al-ku Sayang.”

“Kenapa pertunanganmu dengan Caroline berakhir?”

Alena sedikit menolehkan kepala ke arah Zack yang sedang mendekap tubuhnya.

“Karena visi, dan misi kami dalam menjalani hidup terlalu berseberangan.”

“Dalam cinta, perbedaan tak akan jadi masalah. Justru bisa membuat saling melengkapi.”

“Mungkin karena rasa cinta itu sendiri yang sebenarnya tidak ada di antara kami.”

“Kalau tidak saling cinta, kenapa memutuskan untuk bertunangan?”

Zack menarik nafas dalam, dikecup kepala Alena pelan.

“Mungkin, saat itu aku pikir, aku jatuh cinta padanya. Sehingga aku bersedia bertunangan dengannya. Namun, saat hubungan kami semakin dekat, aku tidak menemukan sesuatu yang bisa menjadi alasan aku bisa jatuh cinta padanya.”

“Kenapa? Dia cantik, seksi, model terkenal.”

“Ya, ketertarikanku padanya hanya sebatas fisik. Lagipula, dia tidak setia. Meski dia selalu mengelak, tapi bukti mengatakan, kalau dia sudah tidur dengan fotografer, dan juga pengarah gayanya.”

“Apa kau juga tertarik padaku hanya sebatas fisik saja!”

“Apa aku terlihat seperti itu, Al?”

Zack mengusap bahu Alena pelan.





"Itu yang aku rasakan," jawab Alena lirih.

"Kau salah, Al. Kau sangat berharga buatku." Zack kembali mengecup kepala Alena.

"Kenapa aku berharga bagimu?"

"Kau tersemat di dalam hatiku. Menjadi pemilik jiwa, dan ragaku. Aku mencintaimu dengan sepenuh hatiku, Al."

Alena meraih telapak tangan Zack, ia cium punggung tangan Zack.

"Apakah saat aku dinikahi, aku sudah dicintai?"

"Aku jatuh cinta pada pandang pertama denganmu."

"Pandang pertama, kapan itu?"

"Beberapa waktu sebelum kita menikah tentunya."

"Kenapa jatuh cinta padaku. Aku hanya gadis pincang dari tempat pelacuran. Kau bisa memilih yang lebih segalanya dari aku, Zack."

"Cinta datang tak memilih, kapan, dan pada siapa dia akan terjatuh. Tinggal kita yang berusaha menguasainya. Ingin kita pupuk, atau ingin kita cabut."

"Kenapa kau tidak mencabutnya?"

"Untuk apa? Kau pantas untuk dicintai."

"Betulkah aku pantas untuk kau cintai?" Alena kembali mencium telapak tangan Zack.

"Kau istimewa Al-ku. Kau hebat, bertahan dengan kepolosanmu, di tempat di mana orang-orang menjual



kepalsuan.”

“Darimana kau tahu kalau aku masih gadis polos?”

“Dari raut wajahmu, dari senyummu, dari tatapan matamu.”

“Apakah sedalam itu kau memperhatikan aku.”

“Ya Al ... ya.” Zack kembali mengecup kepala Alena. Alena menuntun telapak tangan Zack untuk meremas dadanya.

“Al-ku, kau sedang sakit Sayang.”

“Hariku rasanya belum sempurna, kalau kau belum menyentuhku, Zack.” Alena menekan telapak tangan Zack ke dadanya. Telapak tangan Zack bergerak, menangkap lalu meremas salah satu buah dada Alena.

“Zack”

Zack menyingkap rambut Alena yang menutupi leher, lalu ia kecup kuat leher Alena. Alena mendesah lirih. Denyut gairah menjalari tubuhnya yang sesungguhnya masih lemah. Namun hasrat di dalam dada tak mau menyerah, menggebu ingin Zack menyentuhnya lebih.

“Zack”

“Tubuhmu masih sangat lemah, Al-ku Sayang.”

“Zack” Alena hanya bisa menggumam lirih. Ia pegang telapak tangan Zack, ia tuntun ke bawah perutnya. Ia tekan telapak tangan Zack di atas miliknya, sambil mendesah lirih.

“Zack” Panggil Alena dengan nada memohon.





Alena tidak mengerti kenapa hasrat diri sulit sekali ia atasi. Ia sangat menginginkan sentuhan Zack saat ini. Ia ingin Zack mencumbunya, memberi kenikmatan yang melambungkan perasaannya. Memberi kepuasan yang ia damba. Hasrat hati Alena sungguh sedang sangat menggelora. Gelenyar asing menjalari tubuhnya. Membuat dadanya terasa mengeras, ujung dadanya berdiri tegak. Miliknya di bawah sana berdenyut, menatikan sentuhan Zack yang selalu bisa membuatnya mendesah nikmat.

Zack meremas milik Alena yang masih terbungkus celana. Tubuh Alena menggeliat.

“Zack”

Zack menyelipkan telapak tangannya ke pinggang celana Alena. Jarinya bermain untuk memberi kenikmatan yang sedang didamba istrinya.

“Zack”

Alena memejamkan mata, desah lirih ke luar dari sela bibirnya. Punggungnya terangkat, kedua pahanya ia buka lebar, namun sesekali pahanya merapat, menjepit telapak tangan Zack yang tengah memberinya kenikmatan dengan cumbuan jari jemari.





Special Part 2



Zack tak tega, melihat istrinya yang terlihat begitu mendamba untuk dipuaskan hasratnya. Zack bangun dari berbaringnya. Ia angkat lepaskan celana Alena, ia tekuk kedua kaki istrinya. Diganjal pinggul Alena dengan bantal. Lalu membungkuk dalam, setelah membuka lebar kedua paha istrinya. Dijulurkan lidahnya, disapu permukaan milik Alena dengan lidah. Lalu lidahnya menyusup ke dalam celah milik Alena.

Alena membekap mulut dengan telapak tangan, takut pekik dari mulutnya terdengar orang. Nafas Alena memburu, padahal baru sesaat Zack mencumbu miliknya.

Kedua telapak tangan Zack masuk ke balik pakaian





rumah sakit Alena. Dinaikan bra Alena ke atas dada, digapai sepasang gunung kembar Alena dengan kedua tangannya. Ia remas lembut buah dada Alena, lalu ia memainkan ujung dada Alena dengan jari jemarinya.

Alena tak berhenti mendesah, melenguh, dan sesekali memanggil nama Zack dengan suara lirih manja.

Zack menaikan tubuhnya, ia membungkuk di atas Alena. Dikecup perut Alena. Ada rasa harus, bahagia, dan cemas juga. Namun hanya sorot bahagia yang ia tampilkan di depan Alena. Zack tak ingin istrinya tertekan lagi nantinya.

Ciuman Zack naik ke atas dada. Diisap, dikulum, dan dijilat bergantian ujung dada Alena. Sementara jemarinya kini yang mencumbu bagian bawah tubuh Alena. Tubuh Alena bergerak liar, menerima cumbuan Zack yang semakin membakar gairahnya.

Alena membuka matanya.

“Zack ... aku ingin lebih,” katanya lirih tanpa ingin menyembunyikan apa yang ia inginkan.

“Apa tidak berbahaya, Al-ku Sayang.”

“Please ... Zack” Alena menghiba, air mata meluncur di sudut mata. Rasa malunya hilang entah ke mana. Desakan dari dalam dirinya tak bisa ia tahan lagi. Ia sangat menginginkan Zack memuaskan gairahnya dengan cara sempurna.

Zack berlutut, ia melepas kancing kemejanya, tapi



kemeja tidak ia lepas dari tubuhnya. Dilepas juga gesper celana, kancing, dan restleting celana kain yang ia pakai. Tapi, celana hanya ia turunkan, tanpa ia lepaskan. Milik Zack ternyata sudah menegang. Zack membungkuk di atas tubuh Alena, ia arahkan miliknya kemilik Alena. Zack menurunkan pinggulnya. Alena mengerang lirih, lalu desah ke luar dari sela bibirnya, saat milik Zack mulai tenggelam dalam miliknya.

Zack mencium bibir Alena, menenggelamkan erang, dan desah istrinya. Zack bergerak sangat hati-hati. Ia tahu tubuh istrinya masih lemah, namun nafsu sepertinya lebih menguasai Alena. Meski cemas, Zack tak ingin membuat istrinya menangis kecewa, karena keinginannya tidak ia luluskan.

“Zack”

“Perlahan saja Al. Tubuhmu masih lemah, aku juga mencemaskan dia yang di dalam.”

“Apa kau menyayangnya, Zack?”

Gerakan pinggul Zack terhenti.

“Tentu saja aku menyayangnya. Dia anakku, aku Daddy-nya.”

“Bagaimana kalau dia cacat seperti aku?”

“Seperti apapun dia, dia buah cinta kita.”

“Terima kasih, Zack.”

Alena meraih wajah Zack dengan kedua telapak



tangannya. Dicum bibir Zack dengan lembut. Kemudian ciumannya berubah penuh gelora. Zack tetap berusaha mengatur ritme gerakan pinggulnya, agar tetap stabil sampai mereka berdua sampai di puncak.

Alena melepaskan ciuman mereka.

"Aku ingin sampai, Zack."

"Lepaskan, Al."

"Aku ingin bersama. Zack"

"Alena" Zack menyusupkan wajah ke leher Alena. Dijilat dengan lidahnya, kali dikecup kulit leher Alena dengan bibirnya.

"I love you, Al-ku Sayang. I love you" bisik Zack di telinga Alena.

"Lebih cepat, Zack!" Mohon Alena.

Mau tidak mau, Zack harus mempercepat tempo gerakannya. Agar apa yang mendesak ingin ke luar tak tersumbat.

Mereka mengerang bersamaan, saat milik Zack membasahi rahim Alena dengan semburan hangat miliknya.

Zack tetap berusaha menahan tubuhnya, agar tidak ambruk di atas tubuh Alena. Zack mengecup bibir Alena. Sebelum menarik diri. Lalu langsung turun dari atas ranjang. Zack masuk ke dalam kamar mandi, untuk membersihkan dirinya. Sebelum ia membantu Alena membersihkan diri.





Part 20



Sementara itu, disebuah hotel.

Caroline sedang mengungkapkan rasa marahnya pada Harry. Mereka terusir dari rumah Zack, karena Harry yang tidak bisa menahan diri. Masuk ke kamar Alena dengan lancangnya.

“Rencana apapun, selalu kau yang membuat gagal, Harry! Kau itu pecundang, kau tahu!” Caroline berseru marah pada Harry.

“Jangan cuma menyalahkan aku, Caroline. Kau juga salah, kenapa sampai ketahuan selingkuh oleh Zack!”

“Kau yang parah, Harry! Berencana membunuh Daddy Zack. Justru Daddymu yang menyelamatkan. Berencana



membunuh Zack. Zack hanya luka bakar di pipinya. Kau yang selalu gagal!”

“Lupakan kegagalan kita yang dulu Caroline. Sekarang kita harus punya cara untuk memisahkan Zack dari Alena. Jangan sampai Zack punya anak. Kalau dia punya anak. Maka hartanya akan jatuh ke anaknya. Tidak untukku!”

“Kali ini aku tidak mau jika kau berniat menyingkirkan Zack, Harry! Aku akan melawanmu!”

“Aku tidak akan mengulangi untuk membunuh Zack lagi, Caroline. Kalau gadis pincang itu mati, kau punya kesempatan untuk mengambil hati Zack lagi. Tapi ingat, kalau kau jadi istri Zack, maka hartanya nanti harus kita bagi dua!”

“Sekarang yang harus kita pikirkan, cara untuk menyingkirkan gadis pincang itu dengan cara manis, Harry.”

“Aku rasa kita harus pulang dulu. Kita tunggu beberapa bulan, agar Zack mengira kita tak menyimpan dendam. Sehingga saat kita bergerak, tak ada yang curiga kalau kita pelakunya.”

“Aku setuju. Hhhh ... hari yang sangat melelahkan. Aku ingin istirahat, Harry. Kau kembalilah ke kamarmu.”

“Kau tak ingin aku temani tidur, Caroline?”

“Jangan menggodaku, Harry. Hanya Zack yang paling aku inginkan saat ini.”

“Oke, aku pergi.”



Harry ke luar dari kamar Caroline dengan seringai licik di wajahnya.

‘Kau pikir aku mau berbagi harta Zack, Caroline. Hhhh ... kau itu polos atau bodoh! Akan aku habisi kalian semua!’



Setelah dirawat di rumah sakit empat hari. Alena diijinkan pulang. Dokter Hanna banyak memberi pesan pada Zack, tips untuk menghadapi wanita yang sedang hamil. Zack menyimak, dan berusaha mencerna pesan dari dokter Hanna.

Di dalam mobil menuju pulang.

“Apa kau akan tetap ke sekolah, Al?”

“Ya, selama masih bisa sekolah, aku akan tetap ke sekolah. Aku bosan kalau harus terkurung di rumah, Zack.”

“Aku tidak akan melarangmu sekolah. Tapi, kau harus berhati-hati.” Zack mengusap bahu Alena yang ia peluk.

“Terima kasih,” Alena mendongakkan wajahnya, untuk menatap wajah Zack. Wajah Zack turun, dikecup bibir istrinya. Alena beringsut duduk di atas pangkuan Zack. Disandarkan kepalanya di atas bahu Zack. Zack memeluk tubuh Alena, tak peduli jika Rick memperhatikan mereka.

Tiba di rumah, Zack membopong Alena ke luar dari dalam mobil. Lift yang dipasang sudah selesai. Sehingga Zack tidak perlu menaiki anak tangga untuk sampai di lantai atas.



Emma, Jemima, dan Felecia setengah berlari menaiki anak tangga. Agar mereka lebih dulu tiba di atas, dan segera siap untuk melayani Tuan, dan Nyonya mereka.

Pintu lift terbuka, Zack melangkah ke luar untuk menuju pintu kamarnya. Pintu kamar sudah dibuka Emma, sehingga Zack langsung bisa masuk saja. Emma, Jemima, dan Felecia menunggu perintah dari Tuan mereka.

“Kau ingin sesuatu, Al-ku Sayang?”

“Tidak, aku hanya ingin tidur. Aku merasa sangat mengantuk.”

“Baiklah.” Zack ingin ke pintu, untuk memberitahu Emma, Jemima, dan Felicia, kalau mereka boleh pergi. Tapi, Alena menggapai lengan Zack.

“Jangan tinggalkan aku,” mohon Alena dengan suara lirih.

“Aku tidak akan meninggalkanmu. Aku hanya ingin meminta para pelayan pergi.”

Alena melepaskan lengan Zack yang ia pegang. Diikuti langkah Zack dengan tatapannya.

“Kalian boleh pergi.”

“Baik Tuan, kami permisi,” Emma yang menjawab, di bungkukan sedikit tubuhnya, diikuti oleh Jemima, dan Felicia. Zack berbalik, lalu menutup, dan mengunci pintu. Setelah itu, ia melepas kemeja, dan celana panjangnya, lalu berbaring di



samping Alena.

“Aku juga ingin tidur Al-ku Sayang. Rasanya matakmu mengantuk sekali.”

Zack mengangkat kepala Alena agar berbantalkan lengannya.

“Maaf, sebelum kau tidur, bolehkah aku meminta sesuatu.”

“Katakan saja apa yang kau inginkan.”

“Bolehkah aku menengok Mommyku di rumah sakit. Sudah lama aku tidak menengok Mommyku. Kalau kau sibuk, ijinakan Jemima, dan Felicia menemaniku.”

“Tentu saja boleh, Al. Sekarang kita tidur ya. Matakmu rasanya sudah terlalu berat untuk dibuka.”

“Terima kasih.” Alena memberikan kecupan di dagu Zack. Zack tidak menanggapi, matanya sudah rapat terpejam.



Special Part 3

Zack membuka mata, saat merasakan miliknya dicumbui.

“Alena” Zack mengusap lembut kepala Alena, yang berada di atas kedua pahanya.

Alena mengangkat kepala.

“Aku tidak tahu, ada apa dengan diriku. Tiba-tiba aku sangat menginginkannya. Apa aku terlihat seperti wanita murahan? Apa semua karena aku berasal dari tempat pelacuran?” Alena menatap Zack dengan mata basah. Ia takut Zack marah karena keinginannya sudah mengganggu tidur Zack yang tadinya sangat lelap.

“Apa yang kau katakan, Al? Kau bebas menikmati bagian tubuhku yang manapun yang kau inginkan. Aku milikmu, jiwa, dan ragaku milikmu, Al. Lakukan apa yang membuatmu senang.”

“Kau tidak marah, aku sudah mengganggu tidurmu?”

Zack bangun dari berbaringnya. Diangkat tubuh Alena yang sudah tanpa busana, dan didudukkan di atas pangkuannya.

“Boleh aku masukan?” Tanya Alena sambil menatap wajah Zack. Kepala Zack mengangguk. Alena memegang milik Zack, lalu memajukan tubuhnya.

“Oh Zack” desahnya lirih.

“Al” Zack meraih wajah Alena, dilumat bibir Alena dengan lembut. Kedua tangan Alena mendekap punggung Zack. Pinggulnya bergerak maju mundur dengan teratur.

Zack melepas ciuman mereka, saat merasa tubuh Alena menegang, gerakan pinggulnya semakin lambat, dan penuh tekanan. Dekapannya semakin erat, peluh membasahi tubuh Alena. Kepala Alena terdongak.

“Zack”

Kepala Alena terkulai di atas bahu Zack. Zack mengusap kepala, dan punggung Alena. Diberi waktu Alena untuk menormalkan nafasnya dulu.

Zack sudah tahu dari Hanna, kalau ia akan menemukan hal-hal tidak biasa selama istrinya hamil. Siap tidak siap ia



harus bisa memahami keinginan istrinya.

Zack membaringkan Alena di atas kasur. Milik mereka masih menjadi satu. Zack menahan tubuhnya agar tidak menindih tubuh Alena. Alena membuka matanya. Ditatap wajah suaminya.

“Kau sangat tampan. Melebihi ketampanan pria-pria yang pernah aku lihat, dan bayangkan.” Alena mengusap pipi Zack dengan jarinya.

“Aku cemburu mendengarnya. Aku cemburu, karena pernah ada bayangan pria lain di dalam benakmu.”

Alena tertawa pelan.

“Itu dulu, sebelum aku jatuh cinta padamu. Sekarang, hanya kau seorang di dalam hatiku.”

“Katakan padaku, sejak kapan kau jatuh cinta padaku?”

“Ehmm ... aku pikir, sejak malam pertama kita.”

“Hey, saat itu kau belum melihat wajahku Al-ku Sayang. Saat itu juga aku masih bersikap, dan bersuara keras padamu.”

“Aku juga tidak tahu, kenapa aku jatuh cinta padamu. Cinta datang tanpa perlu alasan. Banyak di dunia ini, orang yang sudah tahu kalau seseorang itu jahat, tapi tetap dia cintai.”

“Begitulah?” Zack menggerakkan pinggulnya perlahan.

“Ya ... Zack” Alena mendesah lirih.

“Seperti dirimu. Jatuh cinta pada pandang pertama



denganku. Padahal matamu melihat dengan jelas. Aku pincang, aku tinggal di tempat pelacuran, tapi ... ooh Zack, lebih cepat!”

“Al” Zack melumat bibir Alena dengan kuat. Alena membalas pagutan bibir Zack. Tak ada lagi yang bicara di antara mereka. Hanya bagian anggota tubuh mereka yang bekerja. Saling memberi, saling menerima, saling memuaskan, bertukar kelembutan, bertukar sentuhan, bertukar kecupan, dalam kasih sayang, dan cinta. Dalam keyakinan, bahagia milik mereka berdua.

Zack menghempaskan punggungnya di samping tubuh Alena. Kepuasan sudah mereka raih bersama. Alena memiringkan tubuhnya. Zack mengerti, istrinya ingin dipeluk. Diangkat kepala Alena ke atas lengannya, didekap lembut tubuh istrinya.

“Terima kasih, sudah memberikan harapan indah di dalam hidupku. Masa depan yang tadinya terasa sangat suram. Kini terlihat indah bagiku. I love you, Zack.”

“I love you too, Al-ku Sayang.”



Part 21



Alena kembali ke sekolah.

Rick yang mengantar, Zack duduk di sebelahnya.

“Zack”

“Apakah Bradd berhenti bekerja, aku tidak pernah melihatnya lagi sejak kau pergi untuk operasi saat itu.”

“Kenapa kau bertanya tentang Bradd?”

“Kau tidak suka? Jangan katakan, kalau kau cemburu, Zack!”

Zack tersenyum.

“Aku cemburu, kalau kau punya perhatian pada pria lain.”

“Ya Tuhan, dia supir yang biasa mengantarku. Kalau dia



menghilang, wajar kalau aku bertanya.”

“Dia sedang mengantarmu hari ini.”

“Apa maksudmu? Rick yang mengantarkan kita sekarang!”

Alena menunjuk Rick yang duduk menyetir di depan.

“Dia ada di sebelahmu, Al-ku Sayang.”

“Apa?” Alena manjauhkan kepalanya dari bahu Zack. Ditatap Zack dengan kernyit dalam di atas keningnya. Matanya menyipit, mencoba menelisik kejujuran dari jawaban Zack.

“Aku adalah Bradd.”

“Ya Tuhan, untuk apa kau lakukan itu?”

“Hanya ingin memastikan, kalau kau merasa nyaman tinggal bersamaku.”

“Kenapa kau tidak bertanya pada Nyonya Emma, Jemima atau Felicia saja soal itu.”

“Aku rasa, biasanya seorang supir bisa jadi teman yang mengasyikan untuk bercerita. Kau banyak bicara dengan Bradd!”

“Ya, itu karena aku bisa bicara apa saja dengan Bradd, kecuali tentang dirimu!” Alena melengoskan wajah karena kesal pada Zack.

Zack tersenyum, diraih bahu Alena.

“Sekarang, kau bisa bicara apa saja denganku. Dan, akhir-akhir ini aku pikir, kau juga mulai terbiasa memarahiku, merajuk manja padaku. Meminta untuk bercinta tanpa rasa malu. Jadi, apa lagi yang kau ingin tahu tentang diriku Al-ku





tersayang.”

“Kau suamiku, tapi aku tidak tahu apa pekerjaanmu, aku tidak tahu siapa orang tua, dan saudaramu. Aku tidak tahu, sebelum menikah denganku apa kau pernah menikah sebelumnya. Begitu banyak hal yang aku tidak tahu tentang dirimu, Zack!”

“Maafkan aku, jika belum sempat menceritakan tentang aku padamu. Aku berjanji, nanti malam akan aku jawab semua pertanyaanmu.”

Rick menepikan mobil.

“Kita sudah sampai Al. Aku tidak perlu memberimu pesan ini, dan itu bukan. Aku percaya kau tahu apa yang harus kau jaga sebagai seorang istri, juga sebagai seorang calon ibu.”

Alena meraih tasnya. Zack mengecup bibir Alena sekilas.

“I love you, Al-ku Sayang.”

“I love you too. Bye Zack.”

“Setelah pulang sekolah, kita akan langsung menengok ibumu di rumah sakit.”

“Terima kasih, Zack. I love you so much, bye hubby.”

“By my love.”

Alena melangkah meninggalkan mobil. Zack masih menatap istrinya sampai Alena menghilang di pintu gerbang sekolah.



Pulang sekolah, seperti janjinya, Zack menjemput Alena. Mereka langsung ke rumah sakit tempat ibu Alena di rawat.

Alena terkejut, sekaligus bahagia dengan perkembangan ibunya. Wajahnya ibunya terlihat segar, dan berseri. Tubuhnya terlihat lebih berisi.

"Mommy"

"A ... le ... na." Alice, menatap lekat wajah putrinya.

"Mommy" Alena berlutut di samping ibunya. Digenggam jemari di salah satu tangan ibunya, yang nampak masih sulit untuk leluasa bergerak.

"Mom ... my, rin ... du."

"Maaf, karena aku baru bisa datang sekarang." Alena mengusap lengan ibunya. Lalu ditempelkan telapak tangan ibunya ke pipi.

"Aku berjanji, akan membawamu ke sini lebih sering lagi, Al. Aku punya keyakinan, Mommy akan sembuh sebelum kau melahirkan."

Mendengar ucapan Zack, Alice menatap lekat wajah Alena.

"Kau"

Alena tersenyum, kepalanya mengangguk, lalu ia bangkit dari berlututnya. Tatapan Alice lekat ke perut Alena. Alena membawa telapak tangan ibunya untuk menempel di atas perut.

Mata ibunya berpendar, lalu jatuh air mata menganak



sungai di pipinya.

Alice menarik tangan Alena. Alena membungkuk, mereka saling peluk.

Keduanya menangis dalam perasaan bahagia.

Zack memejamkan mata, ia yakin, kebahagiaan Alena, dan ibunya pasti akan sempurna. Bila seseorang yang kini sedang ia perjuangkan kebebasannya dari penjara bisa berhasil ia bebaskan.

Pelukan ibu, dan anak itu terurai. Alice menatap Zack. Alice mengucapkan terima kasih dengan suara lirih, dan tersendat.

Zack memeluk bahu Alena. Alena memeluk pinggang Zack.

“Mommy pasti segera sembuh. Mommy pasti bisa menggendong anak kami dengan kedua tangan Mommy.”

“Mommy ... bahagia” Alice mengukir senyum di bibirnya, seiring air mata haru yang terus berjatuhan di pipinya.

Melihat Alena bahagia, adalah hal yang paling ia inginkan di dalam hidupnya. Seringkali Alice menangis, merasa berdosa pada putrinya, karena tidak bisa memberikan kehidupan yang lebih baik.

Sekarang, melihat Alena bahagia, hati Alice merasa sangat lega.





Part 22



Malam ini setelah makan malam. Alena duduk bermanja di atas pangkuan Zack.

“Zack”

“Hmmm”

“Banyak hal yang belum aku ketahui tentang dirimu. Pekerjaanmu, orang tuamu, asal usulmu, masa lalumu. Aku buta apapun tentang dirimu.”

Zack tersenyum, dirapikan rambut di kening Alena.

“Aku punya perusahaan ekspedisi warisan keluargaku. Tadinya hanya ekspedisi antar kota saja, untuk mengirim hasil kebun, dan peternakan, saat kami masih tinggal di



kota kelahiranku. Sekarang sudah berkembang pesat. Itulah usahaku.”

“Orang tuamu, apakah masih ada? Saudaramu berapa?”

“Mommy meninggal saat usiaku tujuh belas tahun. Dia menderita kanker otak. Daddy, sepuluh tahun yang lalu meninggal, karena sakit. Aku anak tunggal.”

“Hubunganmu dengan Harry?”

“Daddy kami bersaudara.”

“Apa Daddy Harry masih ada?”

“Daddy hari juga sudah meninggal, setahun setelah Daddyku meninggal.”

“Apa kau pernah menikah sebelumnya, Zack?”

“Tidak.”

“Jadi, kau hanya pernah bertunangan dengan Caroline?”

“Ya.”

“Kenapa?”

Zack menatap wajah Alena. Ia menarik nafasnya dalam.

“Aku terlalu sibuk bekerja. Waktuku habis untuk mempertahankan, dan membesarkan perusahaan. Aku belum siap untuk membagi waktuku dengan berumah tangga.”

“Tapi, kenapa kau mau bertunangan dengan Caroline?”

“Saat itu aku pikir, aku sudah siap. Ternyata waktuku masih hanya untuk pekerjaan. Mungkin itu juga yang membuat dia selingkuh.”



"Lalu kenapa kau menikahiku."

"Karena aku jatuh cinta padamu. Dan, aku merasa sudah siap membagi waktu antara perusahaan, dan rumah tangga."

"Terima kasih, Zack." Alena mengecup pipi Zack.

"Untuk apa?"

"Untuk semuanya."

"Sekarang, boleh aku yang bertanya?"

"Apa?"

"Apa Mommy pernah mengatakan siapa Daddymu, Alena?"

Kepala Alena menggeleng.

"Kau tahu, Mommyku pelacur, Zack. Pasti banyak pria yang tidur dengannya. Bagaimana" Air mata jatuh di kedua pipi Alena. Zack memeluk Alena.

"Maafkan jika pertanyaanku menyakiti perasaanmu. Aku hanya ingin menuntaskan rasa penasaranku. Aku pikir, bisa saja Mommymu berada di sana setelah melahirkanmu."

Alena nendongkan wajahnya. Ditatap wajah Zack lekat.

"Jika dugaanku benar, itu artinya kau punya Daddy yang Mommymu tahu siapa orangnya."

"Kenapa sampai terpikirkan olehmu hal seperti itu, Zack?"

"Pikiran itu terlintas begitu saja, Al-ku Sayang. Sudah larut, kita tidur ya."



Zack membopong Alena, dibaringkan istrinya di atas ranjang. Lalu ia berbaring di samping Alena. Dikecup kening, dan bibir istrinya.

"I love you, tidurlah."

"I love you too."



Zack selalu memantau perkembangan Mommy Alena. Karena banyak hal yang ingin ia bicarakan dengan ibu mertuanya itu. Tentang Daddy Alena, juga tentang Daddy Alice sendiri.

Zack harus menunggu Mommy Alena sedikit lancar dalam berbicara.

Sore ini, Zack duduk di kursi taman rumah sakit. Alice duduk di atas kursi roda dengan posisi di sampingnya.

Zack datang, karena menerima kabar dari pihak rumah sakit, kalau Alice mulai lancar berbicara.

"Ada hal sangat penting yang harus aku tanyakan."

"Hal apa, Zack?"

"Tentang Daddy Alena."

Alice menoleh ke arah Zack. Ia cukup terkejut dengan pertanyaan Zack.

"Kenapa kau tanyakan soal itu?"

"Sebelum aku jawab, aku ingin bertanya tentang



seseorang.”

“Siapa?”

“Mark Aldebaran”

Nampak rasa terkejut yang luar biasa dari raut wajah, dan reaksi yang diperlihatkan oleh Alice.

“Kau ... kau kenal dia, Zack?”

“Ya, dia salah satu relasi bisnisku. Dia sekarang ada di dalam penjara, atas tuduhan pemerkosaan.”

“Ya Tuhan ... Daddy” Alice terisak pelan.

“Sudah dua tahun, dia di penjara. Saat ini, aku sedang mengumpulkan bukti-bukti kalau dia hanya korban jebakan.”

Zack menarik nafas dalam, lalu ia menghembuskan perlahan.

“Dia memintaku mencarimu. Dia sangat ingin tahu kabar tentang anak cucunya. Karena itulah aku tahu, kalau Alena lahir sebelum kau masuk ke tempat itu.”

“Daddy ... maafkan aku yang sudah membuat kecewa. Aku rela meninggalkanmu demi pria brengsek itu. Aku tidak tahu, kenapa aku bisa takluk pada pria tua itu” Alice terisak pelan.

Zack memberi waktu untuk Alice menenangkan perasaannya.

“Bagaimana keadaan Daddy?” Alice menghapus air matanya.

“Dia sudah tua, tentu tidak bisa dikatakan baik-baik saja.”





“Bisakah aku bertemu dengannya? Aku mohon, Zack.”

“Aku akan bertanya pada dokter dulu.”

“Terima kasih, Zack. Aku berharap, Daddy mau memaafkan aku.”

“Sudah lama dia memaafkanmu.”

“Aku merasa sangat bersalah, karena meninggalkannya.”

“Kenapa kau tidak kembali ke rumah saat tahu pria itu brengsek?”

“Aku malu. Aku sudah melawan Daddy, dan hamil tanpa menikah. Pria brengsek itu menghilang, dia hanya mengirim putra, dan putrinya yang seusia denganku untuk datang menemuiku.” Alice menarik nafas sesaat.

“Mereka mengancam akan membunuhku, kalau aku tak menjauhi Daddy mereka. Aku malu untuk kembali ke rumah. Lalu aku bertemu dengan seorang wanita yang bersedia menolongku.” Tatapan Alice menerawang ke masa silam.

“Wanita itu mucikari di tempat pelacuran. Aku tak punya keahlian apa-apa untuk bertahan hidup. Dia bersedia menanggung persalinan, dan biaya hidupku selama hamil sampai melahirkan. Dengan perjanjian, aku bersedia menjadi anak buahnya.”

“Bisa kau katakan sekarang, siapa pria itu, dia Daddy kandung Alena”

“Dia”





Part 23



“Dia”

Zack menunggu sebuah nama meluncur dari sela bibir Alice.

“Carlos William”

Zack tersentak, ditatap wajah Alice yang tengah menatapnya dengan lekat.

“Carlos ... William?”

“Ya, dia pria brengsek itu. Aku tidak tahu kenapa aku bisa jatuh cinta padanya. Aku tahu dia sudah memiliki istri, dan dua orang anak.”

“Bagaimana Daddymu bisa tidak tahu kalau kekasih



putrinya bernama Carlos William.”

“Masa itu, saat Mommy sedang sakit. Daddy terlalu sibuk mengurus perusahaan yang sedang mulai berkembang. Daddy hanya tahu kalau aku menjalin hubungan dengan seorang pria beristri.” Alice menarik nafasnya pelan. Lalu melanjutkan.

“Aku menjadi kurang perhatian. Karena itulah, aku merasa mendapatkan perhatian, dan kasih sayang, dari Carlos. Tapi, ternyata”

Zack mengusap wajahnya. Ia kenal betul pria bernama Carlos William.

Perusahaan Carlos adalah pesaing perusahaan Mark. Kedua perusahaan itu bekerja sama dengan perusahaan Zack. Perusahaan Carlos yang Zack curigai sudah menjebak Mark.

“Kau mengenal Carlos, Zack?”

“Ya, istri Carlos masih ada hubungan saudara dengan istri Pamanku.”

“Ya Tuhan” Alice menutup mulut dengan satu telapak tangannya. Perasaannya menjadi cemas dengan tiba-tiba.

“Ada apa?”

“Apa kau akan”

“Apa kau pikir aku akan memihak mereka? Tidak, aku justru sedang mengumpulkan bukti, orang dari perusahaan Carlos yang menjebak Daddymu. Aku sedang berusaha



membantu Daddymu untuk bebas dari penjara.”

Alice menarik nafas lega.

“Apakah dari Daddy, kau tahu tentang Alena?”

“Mark minta tolong padaku, untuk menemukanmu.

Dia memberikan fotomu saat muda dulu. Aku berusaha mencarimu di beberapa tempat pelacuran, karena Mark mendengar dari seseorang, pernah bertemu dengan wanita yang sangat mirip denganmu di tempat pelacuran.” Zack menarik nafasnya dalam.

“Aku tak menemukanmu. Untungnya tak sengaja aku bertemu dengan Alena, yang wajahnya sangat mirip denganmu yang ada di foto. Aku mengikutinya, aku melihatmu, meski kau terlihat sangat berbeda dari di foto tentunya. Tapi aku yakin, kalau itu kau. Putri Mark Aldebaran.”

“Aku merubah namaku, merubah warna rambutku, merubah penampilanku,” gumam Alice.

“Alena yang membuat aku yakin kalau itu kau. Aku mendekati Baron, agar aku bisa mengeluarkan kalian dari sana. Baron gila judi itu akhirnya bersedia menukar kalian, dengan uang.”

“Terima kasih, Zack. Sudah mengeluarkan kami dari sana. Sekarang yang paling aku inginkan, adalah bertemu dengan Daddyku.”

“Aku akan bicara dengan dokter. Apa kau sudah diijinkan



ke luar.”

“Semoga diijinkan. Apa Alena sudah tahu tentang semua ini?”

“Tidak, aku belum memberitahunya. Aku tidak ingin pikirannya terbebani. Aku akan memberitahu setelah semua masalah ini selesai.”

“Aku rasa, itu memang yang terbaik, Zack. Terima kasih, sudah bersedia membantu kami.”

Zack hanya mengangguk menanggapi ucapan terima kasih Alice.



Beberapa hari setelah pembicaraan mereka. Zack akhirnya membawa Alice untuk menemui Mark di penjara.

Tubuh tua Mark bergetar hebat, saat melihat putri tunggalnya duduk di atas kursi roda.

Meski Zack sudah menceritakan tentang keadaan Alice, dan Alena. Tetap saja Zack tak bisa menahan air mata. Penyesalan luar biasa ia rasa, karena sudah mengusir putri tunggalnya. Mark menyesal, kenapa dulu tidak ia dekap putrinya yang tengah jatuh dalam dosa. Kenapa ia justru menambah beban derita untuk putrinya.

“Daddy”

“Alice”



Tubuh tua Mark berlutut di hadapan kursi roda Alice. Di genggam kedua tangan Alice, ia tak bisa lagi menahan air mata. Mark menangis penuh penyesalan. Alice juga menangis, dalam rasa sesal yang sama. Karena sudah melukai perasaan orang tuanya.

Zack berdiri di dekat mereka. Menatap ayah, dan putrinya itu sedang menyesali masa lalu mereka. Dan juga, sedang menuntaskan rindu yang terpendam sekian lama.

Zack membayangkan, andai Alena ada di sana bersama mereka. Tentu Alena tidak akan bisa menahan air mata juga.

‘Sabar Al-ku Sayang. Setelah semua masalah ini berakhir. Mommymu sembuh, kakekmu bebas dari sini. Para penjahat itu tertangkap. Maka kau akan bisa berkumpul dengan keluargamu lagi. Aku berjanji, akan memberikan bahagia yang sempurna untukmu. Untuk anak kita. Untuk Mommy, dan juga kakekmu.’

Andai Zack tidak datang untuk melihat keadaan Mark. Saat ini mungkin ia belum bertemu dengan jodohnya. Mungkin saja, ia masih disibukan dengan pekerjaan, dan melupakan kehidupan pribadinya. Untuk memiliki istri, dan membangun rumah tangga.

Zack menghela napas, ia bertekad untuk segera menuntaskan masalah Mark.



Special Part 4



Zack tiba di rumah.

“Alena mana?”

“Nyonya tidur siang, belum bangun sampai sekarang.”

“Terima kasih, Emma. Aku akan menemuinya di kamar.”

Zack menaiki tangga. Ia lebih suka menggunakan tangga dari pada lift saat Alena tak bersamanya.

Zack membuka pintu kamar. Istrinya tertidur pulas di atas ranjang. Perut Alena yang besar, dada Alena yang juga bertambah besar, tak tertutup apa-apa. Hanya bagian bawah perut yang tertutup celana dalamnya.

Zack mendekat, ia duduk di tepi ranjang. Dilepas dasinya, dilepas juga kaos kaki, dan sepatunya. Ditarik sampai ke siku



lengan kemejanya. Ia berbaring miring di samping istrinya. Diusap lembut perut Alena. Dikecup ujung dada Alena dengan bibirnya.

Alena terbangun, diremas rambut Zack dengan kedua telapak tangannya.

“Zack”

“Kau semakin cantik Al-ku Sayang.”

Zack menaikan tubuhnya. Ia membungkuk di atas tubuh Alena. Dikecup sekilas bibir istrinya. Ditatap wajah Alena yang baginya semakin cantik saja.

“Kau baru datang?”

“Iya.”

“Tidak bisakah waktu kerjamu dikurangi sedikit. Agar kau punya waktu lebih banyak untukku. Aku tidak tahan terlalu lama berpisah denganmu,” renek Alena manja.

“Apapun yang kau inginkan, Al-ku Sayang. Besok aku akan berangkat lebih siang, dan pulang lebih cepat seperti keinginanmu.”

“Aku ingin kau peluk terus, Zack.” Air mata tiba-tiba saja jatuh di pipi Alena.

“Kau tak perlu menangis, Al. Apapun yang kau minta, akan aku penuhi. Kau ingin aku peluk terus. Aku bisa memindahkan tempat kerjaku ke rumah. Urusan perusahaan bisa aku pantau dari rumah.”



“Benarkah?”

“Tentu saja itu benar, Al-ku Sayang.”

Zack mengecup bibir Alena. Alena melingkarkan lengannya di leher Zack. Mereka berciuman cukup lama.

Zack menyelipkan telapak tangannya ke dalam celana Alena. Pinggul Alena terangkat. Tanpa melepaskan ciuman bibirnya, Zack membungkuk di atas tubuh Alena.

Bibirnya beralih menyusuri leher, dan bahu istrinya. Lalu berhenti di dada Alena. Lidah, dan bibir Zack mencumbu kedua buah dada Alena bergantian.

Sementara kedua tangannya berusaha melepaskan celana dalam Alena. Setelah celana dalam Alena terlepas, jemari Zack langsung menari lincah untuk memberi istrinya kepuasan lewat jemarinya.

“Zack” Tubuh Alena menggeliat pelan, pinggulnya terangkat, dan bergoyang. Zack mengecup perut Alena yang membuncit.

“Daddy mencintaimu, Sayang. Kau harus jadi anak yang baik. Bisa menjadi pelindung Mommy.” Zack memberi kecupan di sekeliling perut Alena.

Zack menurunkan tubuhnya. Sampai posisi kepalanya berada di antara kedua paha Alena. Salah satu posisi favoritnya. Milik Alena baginya adalah salah satu hal ternikmat yang pernah ia rasa. Zack tak pernah bosan untuk menghirup



aromanya, mengisap rasanya, menjilat dengan lidahnya.

“Zack”

Alena mengerang, dan mendesah. Saat Zack menciptakan kenikmatan untuknya melalui bibir, dan lidahnya. Alena tak pernah kecewa, dengan cara Zack mencumbunya. Zack selalu bisa melambungkan dirinya ke angkasa, memberinya kenikmatan bagai berada di surga.

Alena menjerit tertahan, karena Zack mengisap terlalu kuat. Ada rasa nyeri, tapi juga rasa nikmat bersamaan.

“Please ... Zack” mohon Alena.

Zack turun dari atas ranjang. Di lepas pakaiannya dengan tergesa. Karena ia sama menginginkannya seperti juga Alena.

Desah nikmat keluar bersamaan dari bibir mereka. Saat milik Zack sudah memasuki milik Alena. Zack bergerak perlahan, berusaha menahan gairah yang meronta ingin segera dituntaskan. Zack tak ingin menyakiti istri, dan buah hatinya. Karena itu ia tetap berusaha hati-hati.

“Zack”

“Tunggu, Sayang. Bersama”

Tubuh Alena menegang, ia menjerit tertahan, sementara suara Zack yang menggeram, seperti tercekak di tenggorokan.

Tuntas sudah hasrat mereka menggapai kenikmatan. Zack mengecup kening, dan bibir istrinya, sebelum menarik diri, dan menghempaskan tubuhnya di samping Alena.



Part 24

Zack mulai bekerja dari rumah. Meja kerja diletakkan di dalam kamar. Agar Alena bisa melihatnya setiap saat. Tapi, pagi ini, Zack meminta izin untuk pergi ke luar kota pada Alena. Karena urusan yang tak bisa ia wakilkkan pada siapapun juga.

“Aku hanya pergi tiga hari, Sayang.” Zack memeluk tubuh Alena yang berada di atas pangkuannya.

“Harus kau yang pergi sendiri? Aku cemas kalau kau tidak ada di depan mataku, Zack” Alena mengusap pipi Zack. Perasaan cemas itulah yang membuatnya tidak ingin melepas Zack dari tatapan matanya.

“Maafkan aku, Al-ku Sayang. Kali ini tidak bisa aku

wakilkan. Tapi, kau jangan cemas, aku pergi bersama sekretarisku, dan pengawalku ke sana.”

“Aku harus ke dokter, kau tidak bisa menemaniku?”

“Untuk kali ini, kau pergi dengan Emma ya. Rick yang akan mengantarkan kalian. Hanya untuk kali ini saja, aku berjanji.”

Zack mengecup pipi istrinya. Sejujurnya, bukan hanya Alena yang merasa cemas, Zack juga merasakan hal yang sama. Hanya saja, Zack tidak menemukan alasan untuk rasa cemasnya. Ia yakin, semua akan baik-baik saja.

“Hubungi aku di saat waktu senggangmu dari pekerjaan.” Alena mengusap dada Zack lembut.

“Itu pasti akan aku lakukan, Al-ku Sayang.” Zack meraih jemari Alena, ia kecup dengan bibirnya.

“Zack” Alena menyandarkan kepala di atas bahu Zack.

“Aku tidak ingin jauh darimu,” Alena mulai terisak.

Zack mengusap punggung Alena lembut.

“Jangan terlalu cemas, Sayang. Semua akan baik-baik saja. Aku hanya mengurus pekerjaan ke sana. Aku membeli kembali perkebunan, dan peternakan kakekku yang pernah dijual Harry.”

“Jadi kau akan bertemu dengan dia?”

Alena mengangkat kepala dari atas bahu Zack.

“Tidak harus, karena ini tidak ada hubungannya dengan



dia. Tapi, apa yang membuatmu cemas kalau aku bertemu dengan Harry, Al?"

"Aku takut dia dendam, karena kau sudah mengusirnya, Zack."

"Percayalah, aku pasti bisa mengatasi masalah apapun di sana. Aku pasti akan kembali dengan keadaan baik-baik saja, Al."

"Kau harus berjanji untuk itu, Zack."

"Aku berjanji, Sayang. Aku berjanji, Zachary Zeet ini akan kembali dengan keadaan baik-baik saja." Zack tersenyum setelah mengucapkan janjinya. Ia merasa seperti akan pergi untuk berperang saja. Tapi, janjinya tampak cukup bisa membuat istrinya merasa tenang.



Urusan Zack untuk melihat perkebunan, dan peternakan kakeknya yang akan dijual si pemilik sekarang, sudah selesai. Mereka sudah sepakat soal harga, dan lainnya. Setelah dari sana, Zack mendatangi makam keluarganya. Di sana dikuburkan kakek, dan neneknya, kedua orang tuanya, dan Daddy Harry juga.

"Semua yang Kakek usahakan, perjuangkan, dan pernah miliki, akan segera kembali menjadi milik keluarga Zeet. Perkebunan, dan peternakan. Aku juga akan membeli rumah



Kakek, jika Harry bersedia menjualnya padaku. Aku tidak ingin, rumah tempat aku dilahirkan, dan dibesarkan jatuh ke tangan orang lain.”

Zack menatap pusara Daddy-nya, ia tahu bagaimana perjuangan Daddy-nya untuk membesarkan, dan mempertahankan semua yang diwariskan kakeknya, setelah kakeknya meninggal. Sedangkan orang tua Harry terus merongrong, ingin semua dijual, dan dibagi. Sementara pesan kakeknya. Mereka harus membagi hasil dari apa yang dihasilkan oleh kebun, ternak, dan perusahaan.

Zack tak ingin bertengkar hanya karena harta. Karena itu ia tak lagi mencoba mencegah saat Harry menjual perkebunan, dan peternakan warisan kakek mereka.

Zack yakin, suatu saat ia pasti bisa membeli kembali semuanya.

Dari pemakaman, Zack menuju rumah Caroline. Ia ingin bertemu Daddy Caroline. Carlos William, yang sekaligus juga Daddy bagi Alena.

Melihat mobil memasuki halaman, dan melihat Zack yang ke luar dari dalam mobil. Caroline berlari menuju pintu depan. Sungguh suatu kejutan baginya. Melihat Zack datang berkunjung ke tempat tinggalnya.

“Zack!”

Caroline menyongsong Zack yang tiba di teras rumahnya.



Caroline langsung bergelayut manja di lengan Zack.

“Caroline, ini terlalu berlebihan,” Zack berusaha melepaskan pegangan Caroline di lengannya.

“Aku terlalu bahagia, karena akhirnya kau bersedia datang lagi ke rumahku.”

“Aku hanya mampir untuk bertemu Daddymu. Mana Daddymu?”

“Hallo, Zack. Sebuah kehormatan kau mau datang ke rumahku.”

“Hallo, Uncle. Aku dari makam kakek, nenek, dan kedua orang tuaku. Aku rasa Harry tidak mengurus makam mereka dengan baik.”

Carlos tampak menghela napasnya.

“Duduklah, Zack.”

“Bisa kita bicara empat mata, Uncle Carlos?”

Carlos, dan Caroline menatap Zack bersamaan. Hati Carlos dengan rasa penasaran. Sedang Caroline dengan satu harapan. Zack kembali datang untuknya.

“Kita bicara di ruang kerjaku saja, ayo Zack. Caroline, minta Anne membawakan minuman, dan hidangan untuk kami, ke ruang kerja Daddy.”

“Ya, Daddy.”

“Silahkan, Zack.”

“Terima kasih, Uncle.”





Part 25

Zack sudah duduk berhadapan di ruang kerja Carlos. Mereka berbasa basi sejenak sambil menunggu minuman, dan kue yang diminta Carlos di hidangkan.

Pintu diketuk, Carlos mempersilahkan masuk. Caroline membuka pintu untuk Anne yang membawa nampan berisi dua cangkir teh, dan satu piring berisi potongan kue.

Caroline meletakan dua cangkir teh masing-masing di hadapan Zack, dan di hadapan Daddy-nya. Sepiring kue di tengah meja.

“Boleh aku ikut duduk?” Tanya Caroline.

“Zack?” Carlos meminta persetujuan Zack.





“Maaf Caroline, aku ingin bicara berdua dengan Daddymu.”

Caroline pergi dengan wajah cemberut. Ditutupnya pintu dengan tidak rapat. Zack bangun dari duduknya, ditutup, dan dikuncinya pintu.

“Hal penting apa yang ingin kau bicarakan, Zack?”

Zack mengambil sesuatu dari dalam tas kecil yang ia bawa.

Selembar foto usang. Ia letakkan di atas meja, lalu ia sodorkan ke hadapan Carlos. Tampak rasa terkejut luar biasa terlihat dari sikap Carlos. Tangan Carlos bergetar saat meraih selembar foto itu dari atas meja.

Diusap sosok di dalam foto dengan jari tangannya.

“Di mana dia, Zack? Dari mana kau dapatkan foto ini?” Carlos menatap Zack dengan rasa penasaran yang tak bisa disembunyikan. Zack menatap lekat mata biru Carlos, ia merasa melihat cinta, dan kerinduan di dalam bola mata tua itu. Daddy-nya, Daddy Harry, dan Carlos adalah teman sejak kecil. Mereka semua pria baik. Hanya saja, Daddy Harry, dan Carlos kalah pengaruh oleh istri mereka yang memiliki hubungan keluarga.

Andai Daddy Zack masih hidup, usianya sudah 65 tahun. Daddy Harry 63 tahun, dan Carlos paling muda, 60 tahun. Usia Carlos, paling muda dari kedua temannya.



"Zack, tolong jawab pertanyaanku," mohon Carlos dengan suara lirih.

"Ceritakan padaku, di mana dulu Uncle bertemu dengannya." Bukannya menjawab, Zack justru bertanya balik.

Carlos memegang foto Alice dengan kedua tangannya yang gemetar. Raut wajahnya tampak penuh kesedihan.

"Di perkebunan ... dia sedang liburan dengan teman-temannya di perkebunan milik keluarga Andersen."

"Bagaimana kalian bisa saling jatuh cinta, Uncle?"

"Aku tidak tahu, Zack. Semua terjadi begitu cepat. Hubungan kami berlangsung selama dua bulan. Lalu Bertha mengetahuinya. Aku tidak ingin dia terluka karena Bertha. Karena itu aku memilih untuk menghilang dari hidupnya."

Zack memejamkan mata. Ia pikir, itu artinya Carlos tidak tahu kalau Alice hamil hasil dari hubungan mereka.

"Apa Uncle tidak tahu dia putri siapa?"

"Dia Alice Andersen. Keponakan dari Alexandra Andersen."

Zack menggelengkan kepala.

"Dia, Alice Aldebaran, putra dari Mark Aldebaran."

"Apa?" Carlos mencoba mengingat nama Mark Aldebaran.

"Apa Uncle tahu, kalau hubungan kalian membuat Alice hamil?"



“Apa?” Tatapan Carlos langsung ke mata Zack.

Zack mengeluarkan foto Alena dari dalam tasnya.

“Dia ... putri Uncle ...”

Carlos menerima foto Alena dari tangan Zack.

“Ya Tuhan” Jatuh air mata dari mata tua Carlos. Tangannya bergetar hebat. Diusap sosok Alena yang sangat mirip dengan Alice.

“Kenapa dia tidak mengatakannya padaku ... Alice”

“Dia tak bisa mengatakannya, karena Caroline, dan Caesar mengancam akan membunuhnya.”

Carlos tersentak mendengar ucapan Zack.

“Siapa yang mengatakan itu, Zack!?”

“Alice sendiri yang mengatakannya.”

“Ya Tuhan ... darimana mereka tahu soal Alice?”

“Tentu dari Aunty Bertha. Dan, sekarang Uncle harus tahu. Caesar, dan Berthan yang Uncle serahi mengelola perusahaan, sudah melakukan persaingan tidak sehat.”

“Apa lagi ini, Zack? Aku tidak mengerti.”

“Mereka berdua sudah menjebak Mark Aldebaran, Daddy Alice.”

“Apa? Jadi Mark Aldebaran Daddy Alice, sama dengan ... Ya Tuhan”

Carlos mengusap wajah dengan kedua tangannya. Punggunya ia hempaskan ke sandaran kursi kerjanya.



"Alice" Carlos memejamkan mata, wajah cantik Alice membayang di pelupuk matanya. Carlos tidak mengerti, kenapa ia bisa terjebak dalam pesona gadis yang seumuran dengan anaknya. Harus ia akui, perasaan cinta untuk Alice nyata ia rasakan.

"Zack!" Carlos menegaskan tubuhnya.

"Bawa aku bertemu Alice. Bawa aku bertemu putriku. Aku ingin meminta maaf, sebelum ajal menjemputku. Aku mohon Zack"

"Tidak semudah itu, Uncle. Alice membenci Uncle. Aku tidak yakin dia akan mau bertemu Uncle. Sedang Alena, aku rasa Caroline sudah memberitahu, kalau aku menikah dengannya. Dia sedang mengandung, aku tidak bisa mempertemukan kalian."

"Jadi ... Alena istrimu adalah"

"Ya, istriku putri Uncle."

"Ya Tuhan ... dunia ini begitu sempit. Jika kau tidak mengijinkan aku bertemu mereka. Tolong iijinkan aku melihat mereka, meski dari kejauhan saja, Zack. Aku mohon"

Zack tidak langsung menjawab, ia masih mempertimbangkan keinginan Carlos. Zack tahu, Carlos orang baik. Selama ini hanya tertekan oleh istrinya saja. Istri Carlos, Bertha sudah meninggal dua tahun lalu, karena penyakit stroke yang diderita.

"Zack ... aku mohon"



Part 26

“Maafkan aku, Uncle. Tidak bisa sekarang. Tunggu sampai Alice sembuh, Alena melahirkan, dan Mark bebas dari penjara.”

“Apakah usiaku akan sampai pada saat itu, Zack?”

“Kau cukup sehat, Uncle. Aku yakin, kau akan bisa sampai pada masa itu.”

Carlos menarik nafas panjang.

“Baiklah, Zack. Kalau itu yang terbaik menurutmu. Aku tidak ingin memaksa.” Carlos pasrah pada keputusan Zack.

“Aku harus pulang, Uncle.”

“Apa kau tak ingin mengunjungi Harry dulu?”

"Ya, aku akan ke sana untuk mengunjungi Aunty Brenda. Tapi, itu besok saja aku lakukan."

"Kau menginap di sini saja, Zack."

"Aku sudah menyewa kamar hotel, sejak datang, sebelum pergi ke peternakan."

"Kenapa harus menginap di hotel, Zack. Meskipun kau batal menikah dengan Caroline, itu tidak mengurangi rasa sayangku padamu."

"Aku tahu itu, Uncle. Tapi, putrimu yang menjadi istriku ... ehmm, dia sangat pencemburu. Aku tidak ingin bertengkar, kalau dia tahu aku menginap di rumah Caroline."

"Zack, apakah dia benar-benar mirip Mommynya?"

"Sangat mirip, hanya saja dia memiliki kekurangan sedikit."

Carlos menatap wajah Zack.

"Kekurangan apa?"

"Kakinya tidak sempurna. Tidak sama panjangnya. Tapi, itu tidak mengurangi kecantikannya. Dia benar-benar cantik, Uncle. Uncle pasti bangga memiliki putri seperti dia." Zack membuka pintu ruangan kerja Carlos.

"Dan, aku juga bangga. Bisa memiliki menantu sepertimu, Zack." Carlos menepuk bahu Zack. Caroline yang mengintip berbunga hatinya mendengar ucapan Daddy-nya.

Zack tersenyum, digenggam telapak tangan Carlos





dengan hangat. Sesungguhnya Zack kasihan pada Carlos. Memiliki anak-anak yang menurun sifat istrinya. Serakah, dan culas. Terutama Caesar, yang diyakini Zack sebagai orang yang sudah menjebak Mark. Tentu Caesar tidak sendiri, pasti bersama Bertrand melakukannya.

“Aku pergi dulu, Uncle.”

“Kabari aku bila saat itu tiba, Zack.”

“Pasti, Uncle.”

“Zack! Kau tidur di mana?” Tiba-tiba Caroline muncul dengan senyum sumringah di bibirnya.

“Aku menginap di hotel.”

“Daddy, kenapa Daddy tidak menawari Zack menginap di sini saja?”

“Aku sudah menawari dia untuk menginap di sini. Tapi, dia sudah lebih dulu check in di hotel.”

“Boleh aku mengunjungimu di hotel, Zack?”

“Maaf, Caroline. Aku datang ke sini bukan untuk bersenang-senang, tapi ada urusan bisnis. Aku tidak bisa menerima tamu, maafkan aku. Aku permisi dulu.”

Zack langsung menuju mobilnya. Carlos mengikuti dengan tatapan penuh harap Zack akan menepati janji untuk mempertemukan dengan Alice, dan Alena. Caroline menatap dengan hati berbunga.

Setelah mobil Zack menghilang.



"Daddy, apa yang kalian bicarakan? Apa Zack datang untuk melamarku kembali?" Caroline bergayut manja di lengan Carlos.

"Apa itu yang kau pikirkan, Caroline?"

"Aku mendengar tadi Daddy berkata, kalau Daddy bangga bisa memiliki menantu seperti Zack."

"Itu harapan Daddy, Zack sudah menikah, kau tidak bisa menikah dengannya."

"Gadis dari tempat pelacuran itu apa istimewanya. Tidak jelas siapa Daddy-nya, pincang pula!" Cibir Caroline.

"Diam Caroline!" Bentak Carlos membuat Caroline tersentak. Mulut Caroline ternganga, ini pertama kali ia dibentak oleh daddy-nya.

"Daddy! Ada apa dengan Daddy? Kenapa membentakku?"

"Sejak lama aku ingin memperingatkan. Jangan suka menghina orang. Jangan mencemooh orang. Kau harus bersyukur lahir sempurna. Kau harus bersyukur memiliki segalanya!"

"Ada apa dengan Daddy? Kenapa"

"Aku sudah tua, Caroline. Kalian juga sudah tua. Aku tak tahu lagi bagaimana merubah cara hidup kalian, merubah cara berpikir kalian. Merubah sikap buruk kalian. Aku tidak tahu lagi, Caroline" Carlos berjalan menuju kamar tidurnya.





Caroline mengikuti dengan tatapan mata.

Caroline terperanjat mendengar suara ponselnya. Cepat dirogo ponsel di saku celananya.

“Ada apa, Harry?”

“Zack ada di kota ini, Caroline!”

“Aku tahu, dia baru saja pulang dari sini.”

“Untuk apa dia ke rumahmu?”

“Menemui Daddy.”

“Apa yang dikatakannya?”

“Aku tidak tahu, mereka bicara berdua di dalam ruangan kerja Daddy.”

“Kau tahu dia akan berapa lama di sini?”

“Tidak Harry, kenapa?”

“Ini kesempatan kita untuk menculik gadis pincang itu.”

“Tidak akan semudah itu, Harry. Ingat, ada Emma di sana.”

“Tapi, kita harus bergerak sekarang, Caroline!”

“Kau saja yang mengatur, Harry. Aku terserah padamu saja.”

“Dasar bodoh! Kau selalu malas berpikir. Keinginanmu banyak, tapi kau malas berpikir, dan berusaha!”

“Jangan mengomel, Harry. Kalau gadis pincang itu mati, Zack menikah denganku, kau juga akan mendapatkan bagianmu nanti.”



"Huuuh! Harus berapa lama aku menunggu untuk mendapatkan bagianku? Apa menunggu Zack mati dulu!"

"Harry, awas ya kalau kau menyentuh Zack. Aku tidak akan membiarkan kau melukai Zack. Kau bunuh saja gadis pincang dari tempat pelacuran itu!"

"Caroline!"

Caroline tersentak kaget mendengar suara Carlos yang sangat dekat di belakangnya.



Part 27



“Daddy ... Harry nanti kita bicara lagi.”

“Siapa yang sedang kau bicarakan? Siapa gadis pincang dari tempat pelacuran yang tadi kau sebutkan?” Carlos menatap tajam mata Caroline.

“Bukan siapa-siapa, Daddy.” Caroline menggelengkan kepalanya.

“Jangan bohongi aku, Caroline.” Carlos mencengkeram kedua bahu Caroline dengan kuat.

“Daddy, sakit!”

“Katakan, apa yang sedang kalian rencanakan?”

“Tidak ada, Daddy!” Air mata Caroline sudah berjatuhan

di pipi. Carlos tidak pernah bersikap keras sebelumnya.

"Jangan bohong, Caroline. Aku belum tuli. Aku mendengar dengan jelas apa yang kau katakan pada Harry! Kalian berencana untuk membunuh Alena, iya'kan? Aku benar'kan!?"

Caroline mengernyitkan keningnya.

"Dari mana Daddy tahu tentang Alena?"

Carlos terdiam sesaat, mencari jawaban paling tepat.

"Tentu saja dari Zack. Zack menceritakan tentang istrinya itu padaku. Kau pikir apa yang kami bicarakan di dalam tadi?"

"Jadi Zack tidak"

"Tidak apa? Apa kau pikir dia datang untuk meminta izin menikahimu? Itu tidak akan terjadi, Caroline. Dan, kau jangan menyalahkan Zack, atau Alena dalam hal ini. Itu salahmu sendiri!"

"Harusnya Daddy membelaku!"

"Apa masih kurang pembelaanku padamu selama ini? Sepanjang hidupmu, aku selalu membelamu, Caroline. Dan, aku menyesali itu. Karena, itu membuatmu menjadi anak manja."

"Aku menginginkan Zack, Daddy! Dia harus menjadi milikku!"

"Dia sudah menikah, Caroline, jangan gila!"

"Aku memang gila! Seperti kekasih Daddy yang dulu



ingin merebut Daddy dari Mommy!"

Plak!

Satu tamparan Carlos mendarat di pipi Caroline.

"Daddy!" Caroline mengusap pipinya, lalu ia dorong Carlos dengan kuat. Punggung Carlos menyentuh dinding dengan cukup kuat.

"Daddy kenapa tega memukulku!?"

"Karena kau kurang ajar! Aku peringatkan kau, kalau sampai terjadi sesuatu pada Alena, maka kau tidak akan lolos."

"Aku putrimu, Daddy!"

"Karena kau putriku, aku tidak ingin kau berbuat salah, Caroline! Sadar, Caroline. Zack tidak bisa kau miliki. Itu bukan karena Alena. Tapi, karena kesalahanmu sendiri."

"Daddy berubah, aku benci Daddy!"

Caroline berlari menaiki anak tangga untuk menuju kamarnya di lantai atas.

Carlos duduk di sofa, disandarkan punggungnya. Dihela napasnya, di usap wajah dengan kedua telapak tangannya. Ia menyesal sudah memanjakan kedua anaknya. Membiarkan mereka hidup di bawah kendali mendiang istrinya. Selalu memikirkan harta.

Carlos bangun dari duduknya, ia menuju kamar tidur yang ada di samping ruang kerjanya. Diambil ponsel, Zack yang ingin ia hubungi. Ia harus memperingatkan Zack akan



rencana yang dibuat Harry, dan Caroline.

Tapi, belum lagi ia sempat menelpon Zack, saat ponselnya berbunyi lebih dulu. Telpon dari kantor Polisi yang meminta Carlos segera datang ke kantor Polisi. Polisi tidak menjelaskan detailnya, kenapa Carlos dipanggil. Polisi hanya mengatakan, kalau ada hubungannya dengan Caesar, putranya.

Carlos meletakan ponselnya.

“Ya Tuhan, apa lagi yang kau perbuat, Caesar. Berjudi lagi, atau memakai obat terlarang lagi. Hhhh”

Carlos mengambil gelas berisi air putih yang ada di atas meja. Ia minum beberapa tegukan, lalu memijit bell, meminta agar supir menyiapkan mobil untuknya.

‘Setua ini, harusnya aku tinggal menikmati hidup saja. Tapi, karena aku salah dalam mendidik putra, dan putriku. Aku harus menghadapi masalah, demi masalah yang mereka buat tak ada habisnya. Tuhan ... apakah ini balasan atas apa yang sudah aku lakukan pada Alice. Juga pada orang tuanya, dan pada Alena juga. Ampuni semua dosaku, aku mohon ya Tuhan’

Pintu kamar terdengar diketuk.

Carlos membuka pintu.

“Mobil sudah siap, Tuan.”

“Terima kasih.”

Carlos ke luar dari dalam kamarnya. Ia ke luar dari





rumah, lalu masuk ke dalam mobil.

“Ke mana, Tuan?”

“Kantor Polisi.”

“Baik, Tuan.”

Mobil segera meluncur meninggalkan rumah Carlos. Di dalam mobil, Carlos menelpon pengacaranya. Agar pengacaranya bisa menemuinya di kantor Polisi. Carlos yakin, masalah yang dibuat Caisar kali ini tidak kalah berat dengan kasusnya yang lalu.

Dulu, beruntung Caisar bisa bebas, dengan jaminan dari Zack. Kali ini, Carlos tidak ingin membebaskan Caisar dengan jaminan. Agar putranya itu merasa jera untuk mengulangi bertindak buruk. Carlos merasa sudah sangat lelah menghadapi putra, dan putrinya, yang tak ada perubahan ke arah yang lebih baik.





Part 28



Carlos tiba di kantor Polisi.

Ternyata di sana sudah ada Zack.

“Zack!” Carlos menatap Zack dengan perasaan bingung.

“Maaf, Uncle. Aku yang melaporkan Caisar, dan Betrand.”

“Melaporkan? Ada masalah apa, Zack?”

“Mereka sudah menjebak Mark Aldebaran dengan tuduhan pemerkosaan, dan pembunuhan. Karena, perusahaan Mark adalah saingan perusahaanmu.”

“Ya Tuhan” Carlos terduduk di kursi. Wajahnya mendongak, diusap dengan kedua telapak tangannya.

“Aku yakin, Mark tidak bersalah, Uncle. Karena itu aku



bersedia membantunya untuk menyelidiki, dan mengungkap kebenaran dari kasus pemerkosaan dengan pembunuhan ini.”

“Bagaimana bisa Caesar melakukan tindakan sejahat itu, Zack!”

“Obat-obatan terlarang yang sudah mempengaruhinya begitu besar, Uncle. Ditambah dengan pengaruh buruk dari Betrand juga.”

“Ya Tuhan”

Carlos, dan Zack harus berurusan dengan polisi. Caesar, dan Betrand akan di kirim ke kantor Polisi tempat di mana peristiwa pemerkosaan, dan pembunuhan itu terjadi. Yaitu, di kota tempat tinggal Zack. Carlos sudah pasrah saja, ia benar-benar sudah merasa lelah menghadapi tingkah putranya. Ia pikir, Betrand, adik iparnya, yang selama ini ia percaya membantu di perusahaan, akan bisa mengatasi, dan bisa membimbing Caesar untuk mengelola perusahaannya. Ternyata, justru sebaliknya. Betrand justru semakin menjerumuskan Caesar ke jurang kehancuran.

Carlos teringat dengan pembicaraan Caroline dengan Harry.

“Zack, ada yang ingin aku bicarakan denganmu.”

“Ada apa?”

“Hari ini, aku mendengar Caroline bicara ditelpon dengan Harry.”



“Bicara tentang apa, Uncle?”

“Bicara tentang Alena. Kau harus berhati-hati. Sayangnya aku tak punya bukti akan rencana mereka.” Carlos menarik dalam nafasnya.

“Aku tidak ingin Caroline salah jalan seperti Caisar. Menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkan.”

“Apa yang Uncle dengar dari pembicaraan mereka?”

“Aku tidak terlalu mendengar, Zack. Tapi, Caroline menyebut tentang gadis pincang, dari tempat pelacuran. Aku rasa itu Alena.”

“Ya, itu memang Alena.”

“Kalau kau tidak punya urusan lagi di sini, cepatlah pulang. Aku hanya ingin, mempertahankan apa yang masih aku miliki saat ini. Setelah begitu banyak aku kehilangan.” Carlos mengusap matanya yang basah.

“Aku tidak ingin terjadi sesuatu pada Alena. Dia sudah menderita karena aku. Jangan sampai dia harus menderita karena perbuatan Caroline, yang juga darah dagingku.” Carlos menarik nafas, lalu ia menghembuskan perlahan, untuk mengurai rasa sesak di dada.

“Aku merasa lelah, Zack. Hari tuaku tidak seperti orang lain. Yang bisa santai menikmati hidupnya. Hari tuaku harus disibukan dengan ulah anak-anakku yang hanya bisa



memberikan masalah untukku.”

Carlos kembali mengusap matanya.

“Andai bisa, aku lebih memilih cepat meninggal, biar lepas semua yang membebani hidupku ini.”

Zack menepuk bahu Carlos.

“Sabar, Uncle. Oh ... aku rasa, aku harus memanggil Uncle, Daddy sekarang. Aku yakin, Daddy pasti bisa melewati semua ini.”

Carlos tersenyum, hatinya terhibur mendengar Zack mau memanggilnya Daddy.

“Terima kasih, Zack. Tapi, aku merasa tidak yakin, kalau Alice, dan Daddy-nya akan memaafkan aku. Dan, aku juga merasa tidak yakin, kalau Alena mau mengakui aku sebagai Daddynya.”

“Daddy jangan berkecil hati. Mereka orang-orang baik. Aku yakin, mereka bisa memaafkan Daddy.”

“Zack” Carlos memeluk Zack. Ia merasa memiliki harapan indah setelah mendengar ucapan Zack. Zack menepuk punggung Carlos lembut. Untuk memberi semangat pada ayah mertuanya itu. Zack merasa sangat iba pada Carlos. Memiliki dua anak yang harusnya bisa jadi tumpuan di hari tua. Tapi, justru menjadi beban dalam masa tuanya.

Pelukan mereka terurai.

“Aku harap, kau segera pulang, Zack.” Carlos menepuk



bahu Zack pelan.

"Ya, aku akan segera pulang. Jangan terlalu cemas, semua pasti akan baik-baik saja."

"Aku tidak ingin terjadi hal buruk padamu, ataupun pada Alena."

"Bukankah Daddy harus pergi ke sana juga? Besok, Caesar, dan Bertrand akan dipindahkan ke sana. Kenapa kita tidak pergi bersama saja?"

"Usul yang baik, Zack."

"Baiklah, besok pagi aku akan datang menjemput Daddy."

"Baik, Zack. Berhati-hatilah, aku hanya takut, kau kena imbas dari penangkapan Caesar, dan Bertrand. Aku hanya takut, kalau ada orang lain yang terlibat selain mereka."

"Aku mengerti. Aku kembali ke hotel dulu. Sampai bertemu besok."

"Ya, Zack."

Mereka berpisah, Zack kembali ke hotel, Carlos pulang ke rumahnya. Carlos berharap, ia bisa segera melihat Alice, dan Alena, meski mungkin tak bisa bertemu langsung nantinya.



Part 29



Tiba di hotel, Zack langsung video call dengan Alena.
“Zack!” Alena berseru riang, tapi kemudian wajahnya cemberut.

“Kapan kau pulang, aku rindu. Ehmm ... bukan aku, tapi anakmu.” Alena memperlihatkan perutnya yang besar. Diusap perutnya dengan perlahan. Zack tersenyum melihat tingkah istrinya.

“Besok aku pulang. Kau sudah ke dokter, Al-ku Sayang?”

“Besok aku ke dokter.”

“Tunda saja ya, tunggu aku pulang, nanti aku yang akan mengantarmu.”



"Benarkah, aku senang sekali, Zack. Terlambat ke dokter satu hari, aku pikir tak apa."

"Di rumah saja ya, Al. Jangan pergi kemana-mana."

"Memangnya aku ingin kemana? Aku sudah tidak sekolah lagi. Aku tidak berani pergi tanpa dirimu."

"Apa kau bisa tidur tanpa aku ada di dekatmu?"

"Sebentar"

Alena menghilang dari layar. Sesaat kemudian ia muncul dengan membawa guling yang dibungkus kemeja Zack.

"Taraa ... dia yang aku peluk!" Alena menunjukkan guling yang ia pegang.

"Al, itu kemeja yang aku pakai sebelum aku pergi, apa sudah dicuci?"

"Kalau dicuci aroma tubuhmu hilang, Zack!"

"Ya, Tuhan, Al"

"Aku tidak bisa tidur kalau belum menghirup aroma tubuhmu." Alena mendekatkan guling ke hidungnya. Matanya terpejam sesaat.

"Aku tidur dengan memeluknya, meski dia tidak bisa balas memelukku seperti dirimu."

"Al"

"Aku merindukanmu, aku menginginkanmu, Zack"
Air mata seperti melompat dari mata Alena.

"Aku menginginkanmu" Alena mengulangi ucapannya



sambil terisak.

“Besok aku pulang, Al-ku Sayang. Kau boleh minta apa saja kalau aku datang.”

“Kau harus memelukku sepanjang hari, Zack. Kau tidak boleh bangun dari atas ranjangku. Kau tidak boleh melepas milikmu dari milikku!”

“Apapun, Al-ku Sayang. Apapun keinginanmu akan aku turuti.”

Zack menundukkan wajah, untuk menyembunyikan senyum, mendengar permintaan istrinya.

“Berjanjilah, Zack!”

“Aku berjanji.”

“Apa kau bertemu Caroline, dan Harry di sana?”

“Caroline ya, Harry tidak.”

Wajah ceria Alena langsung berubah.

“Aku mengunjungi daddy-nya di rumah mereka. Dia ada di rumah, Al-ku Sayang.”

“Pasti kalian bicara, pasti dia bergelayut manja di lenganmu, pasti matanya mengerjap-ngerjap menggodamu, pasti dia mengecup pipimu, iya’kan Zack?” Alena sudah tidak segan lagi untuk mengungkapkan rasa tidak suka, dan rasa cemburunya pada Caroline.

“Tidak ... aku menghindarinya.”

“Kau tidak bohong!?”



"Tentu saja tidak, untuk apa aku berbohong."

"Aku pasti bisa mengendus bau tubuh Caroline, yang tertinggal di tubuhmu, kalau dia memelukmu, Zack!"

Zack menaikkan alisnya. Kecemburuan seorang wanita hamil ternyata mengeringkan juga pikirnya.

"Kau bohong!"

"Tidak, Al-ku Sayang."

"Saat pulang besok, apa yang pertama ingin kau lakukan?"

"Mencium, dan memelukmu tentu saja."

"Baiklah, aku tunggu besok. Aku ingin istirahat dulu, biar punya tenaga untuk menyambutmu besok. I love you so much, Zack!"

"I love you too, Al-ku Sayang. Istirahatlah, sampai bertemu besok."



Alena sengaja duduk di ruang tamu, agar begitu Zack datang bisa langsung ia lihat. Ada Felicia, dan Jemima yang menemaninya. Tapi, mereka tidak berani bebas bercanda, takut kena tegur Emma. Felicia sesekali melihat ke luar rumah.

"Nyonya, Tuan sudah datang!" Seru Felicia. Dengan dibantu Jemima, dan Felicia, Alena melangkah menuju pintu. Alena berdiri di ambang pintu. Ada Emma, dan semua pelayan



di rumah itu yang berdiri di kiri, dan kanan berhadapan untuk menyambut kedatangan Tuannya.

“Zack!”

“Al” Zack memeluk pinggang Alena, tanpa sungkan pada para pelayan mereka berciuman. Zack melepaskan ciumannya, dibopong Alena melewati semua pelayannya. Zack masuk ke dalam lift, untuk membawa Alena ke lantai atas. Emma, Jemima, dan Felicia menaiki anak tangga. Sedang pelayan lainnya dibubarkan Laura sang kepala dapur.

Tiba di lantai atas, pintu kamar sudah dibuka oleh Emma.

Emma, Jemima, dan Felicia membungkukkan tubuh mereka, saat Zack yang membopong Alena melewati pintu. Zack membaringkan Alena di atas ranjang. Lalu ia kembali ke ambang pintu.

“Apa ada yang Tuan inginkan?”

“Tidak sekarang, Emma. Kalian boleh pergi.”

“Baik, Tuan.”

Zack menutup, dan mengunci pintu kamar. Emma, Jemima, dan Felicia beranjak meninggalkan depan pintu kamar Zack.

Zack mendekati Alena.

“Aku merindukanmu,” bisik Zack sebelum melumat bibir Alena. Zack melepaskan ciuman di bibir Alena. Lalu ia menyingkap pakaian Alena. Dikecup perut besar istrinya.



"Daddy juga merindukanmu," ucapnya di depan perut Alena.

Lalu dilepaskan celana dalam Alena.

"Zack"

Zack memegang kedua lutut Alena yang sudah ia tekuk. Tubuhnya membungkuk. Wajahnya sudah berada di antara kedua paha Alena.

"Aku juga merindukanmu" gumamnya.

"Apa kau siap Al-ku Sayang?"

"Sangat siap, Zack. Dia juga sangat merindukanmu."

Zack tidak membuang waktu. Dilucuti pakaiannya, juga pakaian Alena. Mereka menumpahkan kerinduan di antara mereka.



Special Part 5



“Zack!” Alena berseru nyaring, saat Zack mengisap miliknya terlalu kuat.

Alena melenguh, saat lidah Zack menyapu miliknya, menjilat setiap tempat. Lalu menusuk dengan perlahan. Alena mengerang, ia ingin merenggut rambut Zack, tapi tidak bisa, karena terhalang oleh perutnya.

Kedua telapak tangan Alena menekan kasur, begitupun dengan kedua telapak kakinya. Alena berusaha mengangkat pinggulnya. Pinggulnya bergoyang merespon cumbuan mulut Zack di miliknya.

“Zack”

“Keluarkan, Al. Jangan ditahan.”

"Zack!" Alena mengangkat kedua kakinya ke atas. Tangannya mencengkeram sprengi dengan kuat. Lalu telapak kakinya kembali menekan kasur.

Wajah, dan dada Zack basah. Karena semburan yang luar biasa dari milik Alena. Zack menyeka wajah, dan dadanya dengan selimut. Zack merasa puas, karena bisa memuaskan istrinya. Zack membungkuk di atas Alena, dikecup bibir Alena.

"Siap, Al-ku Sayang?"

"Siap, Zack."

Mata mereka saling tatap. Zack mengecup mata Alena.

"I love you, Al."

"I love you, too."

"Aku bersyukur terlambat menikah."

"Kenapa?"

"Kalau aku menikah cepat, aku tidak akan memilikimu. Gadis cantik, yang sebenarnya lebih pantas menjadi putraku."

"Apa kau akan terus bicara, Zack?"

Zack tersenyum. Ditundukan kepalanya. Didorong miliknya untuk tenggelam dalam tempat paling nikmat di dunia.

Mereka berdua melenguh bersamaan.

"Nikmatnya tak berubah, Al. Masih sama seperti saat pertama aku menyentuhmu." Zack mendorong lebih dalam.

"Zack"

Tubuh Zack yang tinggi, membuatnya tetap bisa



membungkuk di atas tubuh Alena meski perut Alena sudah besar.

Zack melumat bibir Alena, Alena menyambut belitan lidah Zack di rongga mulutnya. Tak ada benda di dalam mulut Alena yang luput dari sapuan lidah Zack.

Puas dengan bibir Alena, Zack mencumbu kulit leher Alena dengan lidah, dan bibirnya. Disapu kulit leher Alena dengan lidahnya, lalu ia kecup dengan bibirnya, meninggalkan bekas memerah yang terlihat nyata di putihnya kulit Alena.

Sapuan lidah, dan kecupan bibir Zack terus turun ke dada Alena.

“Zack!”

Alena memukul punggung Zack karena merasa sakit.

Zack terkekeh, dijilatnya ujung dada Alena yang semakin besar.

“Semakin seksi,” pujinya.

“Kau bertambah rakus, Zack. Itu nanti milik anakmu.”

Wajah Alena cemberut. Zack hanya tertawa, ia kembali mencumbui dada Alena, dan menggerakan pinggulnya perlahan saja.

Dijilatnya ujung dada Alena, lalu di isap, dan dipermainkan di dalam mulutnya. Mata Alena terpejam, kedua tangannya mencengkeram rambut Zack. Desah, dan erangan terdengar ke luar dari dalam mulutnya.

“Zack”



Gerakan pinggul Zack sedikit lebih cepat, namun ia masih mampu mengendalikan diri, agar jangan menghentak terlalu kuat.

“Al!” Zack menggeram dengan suara tertahan. Ia berusaha untuk terus menguasai dirinya. Meski keinginan menaikan tempo gerakannya nyaris tak terbendung. Namun Zack tetap berusaha bertahan.

“Lebih cepat, Zack,” renek Alena. Zack hanya menambah sedikit tempo hentakan pinggulnya. Tidak sekeras, dan secepat biasanya saat Alena belum hamil.

Zack ingin menjadi Daddy yang baik, sejak anaknya berada di dalam kandungan Alena. Ia harus bisa menekan egonya, mengenyampingkan keinginan yang mungkin saja akan menyakiti buah hatinya.

Tubuh Zack menegang, saat miliknya menyemburkan muatannya di dalam milik Alena. Alena melenguh puas. Zack menarik diri, lalu menghempaskan punggungnya di samping Alena.

Telapak tangan Zack merayap di atas perut Alena. Diusap-usap lembut perut istrinya, usapan yang membuat mata Alena terpejam, dan segera meraih mimpi indahny.

Zack bangun dari berbaring, dikecup kening, mata, dan bibir istrinya.

“I love you, Al. I love you so much, Al-ku Sayang.”



Part 30

Zack, dan Alena baru saja selesai mandi pagi.

Zack menekan bell, meminta Emma membawakan sarapan untuknya, dan Alena ke kamar. Karena hari ini, mereka akan menghabiskan waktu di kamar saja, seperti janji Zack pada Alena.

Zack membantu Alena berpakaian. Zack juga membantu Alena menyisir rambutnya.

“Kau cantik sekali, meski tanpa polesan apapun, Al-ku Sayang.” Zack mengecup pipi Alena. Senyum Alena merekah, mendengar pujian dari Zack.

Terdengar ketukan di pintu kamar, Zack segera beranjak

menuju pintu. Dilebarkan daun pintu, memberi jalan bagi Emma, Felicia, dan Jemima yang datang membawa sarapan dengan kereta dorong.

Felicia merapikan tempat tidur. Jemima membuka semua gorden, dan jendela, juga pintu menuju balkon. Emma menata sarapan di atas meja.

“Silahkan sarapan, Tuan, Nyonya,” Emma mempersilahkan, sementara Felicia, dan Jemima membersihkan kamar mandi.

Zack duduk bersebelahan dengan Alena. Emma melayani mereka. Zack, dengan Alena makan dengan lahap.

Baru saja mereka selesai sarapan, saat satu pelayan wanita datang.

“Nyonya Emma”

“Ada apa Juli?”

“Ada tamu yang ingin bertemu dengan Tuan.”

“Siapa?”

“Tuan Carlos William.”

Zack terkejut mendengar siapa yang datang bertamu.

“Al-ku Sayang, aku menemui tamuku dulu.”

“Ya, Zack.” Alena yang masih menyuap sarapannya menganggukkan kepala.

Zack ke luar dari kamar, lalu menuruni anak tangga dengan tergesa. Carlos segera bangkit dari duduknya saat



melihat Zack muncul di ruang tamu besar itu.

“Zack, maafkan aku karena lancang datang ke sini.”

Carlos menatap Zack dengan perasaan tidak enak.

“Ada apa?”

“Polisi baru saja menghubungi aku. Bertrand, dan Caesar melarikan diri saat di perjalanan. Polisi mencoba menghubungimu, tapi tidak bisa. Aku ingin kau berhati-hati, Zack. Aku takut mereka dendam padamu. Karena kau yang membongkar kasus ini.”

“Ponsel memang aku matikan. Tuhan ... bagaimana mereka bisa kabur.” Zack terduduk di sofa. Caesar duduk di sebelahnya.

“Zack!”

Zack tersentak mendengar suara Alena yang memanggilnya. Sontak, Zack, dan Carlos bangkit dari duduk mereka.

“Al” Zack menoleh ke wajah Carlos. Carlos juga menatap Zack. Kepala Zack menggeleng samar, sebagai permohonan agar Carlos jangan dulu mengungkapkan jati dirinya sebagai Daddy Alena. Kepala Carlos mengangguk perlahan, sebagai tanda kalau ia memahami keinginan Zack.

Zack mendekati istrinya yang dikawal Jemima, dan Felicia. Zack memeluk pinggang Alena.

“Kalian boleh pergi.”

“Baik Tuan.”



"Zack, aku ingin berjalan-jalan di taman sebentar, bersama mereka."

"Nanti aku yang akan menemanimu."

"Terima kasih, Zack."

"Al, kenalkan ini Tuan Carlos William. Dad ... Uncle, ini Alena istriku." Zack memperkenalkan Carlos, dan Alena.

"Senang bertemu anda, Tuan." Alena tersenyum pada Carlos. Carlos sendiri berdiri mematung, tatapan matanya berkaca-kaca. Carlos merasa melihat Alice saat pertama kali berjumpa. Kenangan itu berputar di benaknya. Membuat matanya sangat lekat menatap Alena. Alena menatap Zack, saat melihat air mata jatuh di pipi Carlos.

"Uncle." Zack berusaha menyadarkan Carlos dari pukaunya.

"Oh maaf" Carlos menghapus air matanya.

"Anda mengingatkan saya pada seorang teman yang sudah lama tak berjumpa. Maafkan saya." Carlos meminta maaf pada Alena dengan suara bergetar.

"Silahkan duduk, Tuan." Alena mempersilahkan Carlos untuk duduk lagi.

"Terima kasih, aku harus pergi. Maaf sudah mengganggu waktumu, Zack. Aku berharap, semua akan baik-baik saja."

Carlos menjabat tangan Zack.

"Ya, semoga, Uncle."



"Aku permisi dulu, selamat pagi."

"Selamat pagi, hati-hati di jalan, Uncle."

Zack, dan Alena mengantarkan Carlos, sampai pria tua itu masuk ke mobilnya. Carlos melambaikan tangannya. Dibalas oleh Zack, dan Alena.

Zack, dan Alena menatap hingga mobil Carlos ke luar dari gerbang rumah mereka.

"Zack"

"Ya."

"Kenapa aku merasa pernah bertemu dengan Tuan Carlos sebelumnya?"

Zack menatap wajah Alena.

"Dia Daddy Caroline."

"Daddy Caroline?"

"Ya."

"Mereka terlihat sangat berbeda!"

"Tentu saja berbeda, Al-ku Sayang. Caroline seorang wanita. Daddy-nya"

"Zack, kau mengerti apa yang aku maksudkan!" Wajah Alena cemberut. Zack tertawa. Wajah cemberut Alena sangat menggemaskan baginya. Mereka duduk di kursi yang ada di taman.

"Caroline itu mirip Momminya. Sifat buruknya, menurun dari Momminya. Kasihan sekali Carlos, memiliki dua anak



yang sama sifatnya.”

“Pantas saja, aku merasa melihat kesedihan di dalam sorot matanya. Andai aku punya Daddy, aku pasti akan sangat menyayanginya.” Alena memeluk erat lengan Zack, disandarkan kepala di bahu Zack.

‘Kau punya Daddy, Alena. Carlos adalah Daddymu. Aku berharap, saat kau tahu akan kebenaran itu. Kau mau menerimanya masuk di dalam hidupmu.’



Part 31



“Zack!” Alena tiba-tiba menegakan tubuhnya. Wajahnya terlihat menyimpan kecemasan.

“Ada apa? Perutmu sakit?”

Kepala Alena menggeleng, dua bulir air mata jatuh di pipinya.

“Ada apa, Al?” Zack ikut merasa cemas tanpa sebab.

“Bagaimana kalau” Suara Alena bergetar. Air mata semakin deras jatuh di pipinya.

“Al” Zack menghapus air mata Alena.

“Bagaimana kalau, anak kita malu memiliki Mommy seperti aku. Aku pincang, aku dari tempat pelacuran, tidak

jelas Daddy-ku siapa. Aku”

“Al” Zack memeluk Alena dengan erat.

“Aku takut, Zack”

“Sikap, dan sifatnya, kita yang akan membentuk.

Karena, semua anak terlahir seperti kertas putih, Al. Kita yang akan menulis di kertas putih itu. Kita yang akan membentuk karakternya. Tidak ada yang perlu kau cemaskan. Anak kita pasti akan setegar, dan sebaik dirimu.”

“Aku takut ada yang akan mencemoohnya karena memiliki Mommy seperti aku.”

“Anak kita akan kuat, karena dia mencintaimu, percayalah, Al. Kau tidak boleh cemas, tidak boleh takut.” Zack mengusap kepala, dan punggung Alena.

“Kadang, aku merasa marah dengan Mommy, karena melahirkan aku tanpa tahu siapa Daddyku. Kenapa aku dibiarkan tumbuh, dan berkembang di dalam rahimnya. Kenapa aku harus dilahirkan.”

“Al ... kalau Mommymu tidak membiarkanmu lahir, kau tidak akan ada di sini sekarang. Kau tidak akan merasakan dicintai, dan mencintai. Berhenti menangis, kita kembali ke kamar saja.”

Zack membopong tubuh Alena yang masih menangis sesenggukan di atas bahunya. Zack tahu, perasaan Alena semakin sensitif, sehingga hal kecil saja bisa menyentuh



perasaannya.

Zack membawa Alena ke lantai atas dengan manaiki lift. Emma, Felicia, dan Jemima bergegas menaiki anak tangga. Agar saat Zack, dan Alena tiba di lantai atas mereka sudah siap di depan kamar tidur Tuan mereka.



Hari ini Zack membawa Alena menjenguk Mommynya di rumah sakit. Zack membawa empat orang bodyguardnya, untuk mengantisipasi kalau Caisar, dan Bertan yang kabur ingin melunaskan rasa dendamnya pada Zack. Zack berharap, mereka cepat tertangkap, agar ia tak merasa was-was.

Alice tampak semakin sehat. Itu membuat Alena sangat bahagia. Dokter sudah mengijinkan Alice untuk pulang, namun masih harus datang secara teratur ke rumah sakit, untuk memeriksakan kesehatannya.

“Aku bahagia sekali, Mommy.”

“Berterima kasih pada, Zack. Kalau tidak ada dia. Kebahagiaan ini tidak akan menjadi milik kita.”

“Zack ... terima kasih.”

“Tak perlu berterima kasih, aku melakukan apa yang memang harus aku lakukan, pada istri, dan mertuaku.”

“Zack, apakah kita bisa menjenguk Daddy hari ini?”

“Daddy? Daddy siapa, Mom?”



Alice tersadar, kalau Alena belum tahu soal ayahnya. Alice menatap Zack dengan tatapan mohon maaf, karena sudah terlanjur bicara tentang Daddy-nya.

Zack menarik nafas, lalu menghembuskannya perlahan.

"Aku rasa, mungkin sudah saatnya Alena tahu tentang Kakeknya."

"Kakek, apa maksud dari pembicaraan kalian? Apa ada yang kalian sembunyikan dari aku? Apa, Zack!?" Perasaan Alena yang sensitif, memang membuatnya cepat marah sejak hamil. Tapi, Zack sudah memahami hal itu. Dokter Hanna sudah memberitahunya banyak hal tentang ibu hamil.

"Kakekmu, Daddy dari Mommymu. Dia masih hidup, Al. Dia ada di dalam penjara sekarang. Dia korban fitnah. Sebentar lagi, dia akan bebas."

"Kenapa aku baru diberitahu sekarang, Zack?"

"Mommymu juga baru aku beritahu, Al. Tadinya, aku ingin, kalian bertemu setelah Mommymu sembuh total. Setelah Kakekmu bebas. Dan, setelah kau melahirkan. Tapi, kalau harus sekarang, tidak apa. Kau jangan marah Al-ku Sayang. Aku hanya tidak ingin pikiranmu terbebani." Zack memeluk bahu istrinya. Dikecup sisi kepala Alena.

"Maaf, Zack. Karena aku, Alena jadi"

"Tidak apa, mungkin ini memang sudah waktunya. Kita pergi sekarang. Wajahmu jangan cemberut begitu, Al. Kau



akan bertemu kakekmu,” bujuk Zack.

“Tersenyum, Sayang,” Alice ikut membujuk juga. Alena mengukir senyum tipis di bibirnya.

Setelah mengurus segala sesuatu di rumah sakit, agar Alice bisa ke luar dari rumah sakit. Mereka pergi ke penjara tempat Mark ditahan.

“Bagaimana wajah Kakekku? Apa kau memiliki fotonya, Zack?” Tanya Alena yang sudah tidak sabar ingin melihat wajah kakeknya. Zack mengeluarkan ponselnya. Diperlihatkan wajah Mark Aldebaran pada istrinya.

“Sebelum masuk penjara, Kakekmu sangat gagah, dan tampan. Di penjara dia sakit-sakitan. Aku akan membawanya ke rumah sakit begitu dia ke luar dari sana.”

“Kapan dia akan ke luar, Zack.”

“Aku rasa tidak akan lama lagi. Kalian bisa berkumpul kembali.”

“Bagaimana dengan perusahaan Daddy, selama Daddy tidak ada, Zack?” Tanya Alice.

“Mark mempercayakan perusahaannya padaku.”

“Kenapa Daddy bisa begitu mempercayaimu?”

“Kami kenal sebagai relasi bisnis cukup lama. Kami sering bicara banyak hal. Meski sebelum masuk penjara, Mark tidak pernah menyinggung tentangmu.”

Mereka tiba di penjara, dan betapa terkejutnya mereka,



saat melihat ada orang lain yang mengunjungi Mark juga.

“Bukankah itu Tuan Carlos?” Tanya Alena.

“Carlos” Alice menatap lekat ke arah pria yang tengah duduk bersama Daddy-nya.



Part 32

Mark, dan Carlos yang melihat kedatangan mereka segera bangkit dari duduk.

Alice menatap lekat wajah pria yang dipanggil Alena dengan nama Tuan Carlos itu.

Wajah itu memang menua, namun ketampanan, dan kegagahannya yang dulu sudah membuat Alice tergilagila tidak sirna.

Alice masih mengenali pria yang sudah membuat hidupnya sengsara.

Alice maju dengan langkah cepat, dua tamparan dari Alice mendarat di pipi Carlos. Lalu pukulan bertubi ia

sarangkan ke atas dada Carlos yang hanya diam mematung. Mark memeluk tubuh Alice dengan erat. Mark sudah tahu semuanya. Carlos sudah menceritakan segalanya.

“Tenangkan dirimu, Alice. Jangan membuat keributan. Kau juga baru sembuh.”

Alice menangis di dalam dekapan Mark. Mark membawa Alice untuk duduk.

“Bisa kau jelaskan, Zack. Ada apa ini sebenarnya?” Alena mendongak untuk menatap wajah Zack. Zack menundukkan wajah untuk menatap wajah istrinya.

“Kau berharap memiliki Daddy, iya’kan, Al?”

Kepala Alena mengangguk.

Zack menarik nafas dalam, lalu ia menghembuskan perlahan.

“Dia Daddymu.” Zack menunjuk Carlos yang sudah duduk di hadapan Mark, dan Alice.

“Apa?”

“Kau bisa tanyakan pada Mommymu, Al.”

Dengan dibimbing Zack, Alena melangkah mendekat.

Mark bangkit dari duduknya.

“Ini Alena, Alena ini kakekmu.” Zack memperkenalkan Alena pada Mark.

“Boleh aku memelukmu,” mohon Mark. Kepala Alena mengangguk. Mark memeluk Alena dengan erat. Alice berdiri, lalu memeluk kedua orang yang ia cintai. Carlos berdiri dari



duduknya, ia ingin beranjak pergi. Namun, Zack menahan lengannya.

“Apa Daddy tidak ingin meminta maaf pada Mommy?”

Carlos menatap wajah Zack. Kepalanya menggeleng.

“Aku tidak pantas mendapatkan maafnya, Zack.”

“Jangan menyerah sebelum berusaha.” Zack membesarkan hati Carlos.

“Ini momen mereka bertiga, sebaiknya aku pergi Zack. Hatiku sudah sedikit lega, setelah menceritakan semuanya pada Daddy Alice. Aku juga sudah meminta maaf, atas masa lalu, dan juga atas perbuatan Caisar, dan Betrand.”

“Daddy”

“Aku pergi dulu, Zack.”

Zack tak bisa mencegah Carlos. Carlos melangkah meninggalkan ruang tempat pertemuan itu.

“Daddy!”

Langkah Carlos terhenti. Meski hatinya ragu, kalau telinganya mendengar suara Alena yang memanggilnya.

“Alena! Biarkan dia pergi!” seru Alice.

“Mommy, sejak dulu aku ingin memiliki Daddy. Kalau sekarang, aku sudah tahu siapa Daddyku. Dan saat ini, dia ada di hadapanku, apa aku harus melepaskannya pergi. Tidak, Mommy! Aku tidak peduli dia siapa. Aku tidak peduli dulu dia meninggalkan kita. Aku tidak peduli, Mommy. Aku ingin



Daddy!" Alena menangis, matanya menatap Carlos yang sudah memutar tubuhnya.

Carlos ragu, ingin mendekat ataukah melanjutkan niatnya untuk pergi.

"Daddy" Alena menggapaikan tangannya. Carlos menatap Zack. Kepala Zack mengangguk. Lalu ia menatap Mark. Kepalanya Mark juga mengangguk. Carlos melangkah mendekati Alena. Dipeluk dengan erat tubuh Alena, meski harus terhalang perut besar Alena. Alena menangis dalam dekapan Carlos. Sejak pertama berjumpa, Alena sudah merasakan dekat dengan Carlos. Alena merasa pernah mengenal Carlos sebelumnya. Ternyata, ikatan darah di antara mereka yang membuatnya merasakan itu.

Alena tak peduli, kalau Carlos adalah juga Daddy Caroline. Ia tak peduli, Caroline selalu berusaha menyakiti hatinya. Bagi Alena, memiliki seorang Daddy kandung adalah hal yang paling ia inginkan di dalam hidupnya.

"Alena"

Carlos mengurai pelukan mereka.

"Daddy"

Wajah Alena mendongak, menatap wajah Carlos. Carlos memegang wajah Alena dengan kedua telapak tangannya. Dihapus air mata di pipi Alena dengan jempol tangannya.

"Terima kasih, mau menerima aku sebagai Daddymu.



Zack benar, kau sangat cantik, hatimu juga sangat cantik. Maafkan aku yang tak ada bersamamu selama ini.”

“Jangan pergi lagi, Daddy,” mohon Alena.

“Aku tidak akan pergi kemana-mana Alena.”

“Mommy, tolong maafkan Daddy,” Alena beralih menatap Mommynya.

Alice masih menangis dalam pelukan Mark. Kepalanya menggeleng.

“Mommy”

“Maafkan Mommy. Mommy perlu waktu untuk itu.”

“Mommymu benar, Alena. Kesalahanku sangat besar, tak pantas untuk dimaafkan. Jangan paksa Mommymu. Aku sudah cukup bahagia, karena kau mau menerimaku sebagai Daddymu.” Carlos kembali menghapus air mata Alena.

“Daddy harus pergi sekarang. Nanti kau bisa menghubungi Daddy lewat Zack. Iya’kan, Zack?” Carlos menatap Zack. Zack memeluk bahu Alena.

“Tentu saja.”

“Aku pergi dulu, Zack. Mark terimakasih karena sudah mau memaafkan aku. Sedang luka hatimu pasti sangat dalam karena aku. Alice, aku tahu, aku tak pantas untuk menerima maafmu. Aku pergi”

“Daddy”

Alena kembali ingin memeluk Carlos. Carlos mengusap



punggung, dan kepala putrinya. Ia bahagia, dan bangga memiliki putri sebaik Alena.

‘Terima kasih, Alice. Kau sudah mendidik putri kita dengan baik, meski kalian harus hidup di kubangan lumpur.’



Part 33



Zack, Alice, dan Alena sudah tiba di rumah Zack. Alice meminta kamar di lantai bawah saja. Di dalam perjalanan menuju pulang tadi, Alice tidak bicara. Zack memberi kode pada Alena agar jangan mengusik Mommynya untuk sementara.

Zack, dan Alena sudah berada di dalam kamar mereka.

Zack memeluk Alena setelah ia menutup pintu, dan mempersilakan Emma, Jemima, dan Felicia pergi.

“Aku bangga sekali padamu, Al-ku Sayang. Hatimu benar-benar secantik wajahmu. Kau mau menerima Daddymu, dengan kedua tangan terbuka.”

“Sejak dulu aku ingin memiliki Daddy. Aku memiliki Baron sebagai Daddy. Kau tahu seperti apa dia, Zack. Aku tetap menyayangi Baron. Sekarang ada Daddy kandung di hadapanku, bagaimana bisa aku menolaknya. Darahnya mengalir di tubuhku.”

“Terima kasih, Al. Kekhawatiran yang aku rasa selama ini, tidak terjadi.”

Mereka duduk di sofa, Alena menyandarkan kepala di atas bahu Zack.

“Apa Caroline tahu?”

“Hanya kita yang tahu.”

“Apa dia akan semakin membenciku, Zack. Memilikimu, pria yang dia cinta. Dan, sekarang Daddy-nya juga menjadi Daddy-ku. Aku tidak bisa membayangkan, kalau dia tahu, bagaimana ekspresinya.”

“Suka, atau tidak suka, Caroline harus menerima itu semua, Al.”

“Apa kau tahu, bagaimana cerita cinta Mommy, dan Daddy-ku, Zack?”

“Secara detail tidak, Al. Hanya secara garis besar saja.”

Zack menceritakan apa yang ia dengar dari cerita Alice, dan Carlos tentang hubungan di masa lalu mereka.

“Zack, menurutmu, apakah ada kemungkinan Daddy, bisa menikah dengan Mommy?”



"Apa kau ingin mereka menikah, Al?"

"Aku ingin merasakan memiliki orang tua yang lengkap. Yang hidup dengan penuh cinta, kedamaian, ketenangan, dan kasih sayang. Apa keinginanku terlalu berlebihan?"

Zack mengecup sisi kepala Alena.

"Itu tidak berlebihan, Al-ku Sayang. Tapi, kita tidak bisa memaksa mereka untuk bersama. Biarkan mereka yang memilih jalan hidup mereka."

"Aku mengerti, Zack. Itu hanya sebuah harapan. Jika tidak bisa, maka aku yang akan menciptakan keluarga yang penuh cinta bersamamu." Alena mendongakkan wajahnya. Zack mengecup bibir istrinya.

Alena naik ke atas pangkuan Zack. Mereka tertawa bersama karena ada perut besar Alena yang membuat tubuh bagian depan mereka tidak bisa rapat lagi.

"Dia yang akan membuat perasaan kita jadi semakin dekat."

Alena mengelus perutnya.

"Aku ingin yang terbaik untuknya."

"Aku juga begitu, Al-ku Sayang."

Zack mengecup bibir Alena, sebelum membopong istrinya menuju ranjang mereka.



Zack terjengkit bangun, karena suara ponselnya yang berbunyi nyaring.

Zack menggapai ponsel dari atas meja di samping kepala ranjang.

"Hallo"

"Maaf, Zack aku terpaksa membangunkanmu."

"Ada apa, Carlos?"

"Terjadi keributan di rumah Harry, Polisi baru saja meneleponku."

"Keributan apa?"

"Betrand, dan Caesar ternyata bersembunyi di rumah Harry. Mereka terlibat pertengkaran. Harry menembak Betrand, dan Caesar. Keadaan mereka kritis sekarang. Sedang Harry melarikan diri."

"Ya Tuhan ... apa lagi ini"

"Aku harus pulang malam ini juga, Zack. Kau berhati-hatilah. Aku tak ingin kalian semua celaka karena Harry."

"Aku akan menyusul besok. Di rumahku cukup banyak bodyguard yang bisa menjaga Alena, dan Mommynya."

"Hati-hati di jalan, Zack."

"Daddy juga harus berhati-hati."

"Selamat malam, Zack. Sampaikan salamku untuk Alena."

"Ya, Dad. Selamat malam."



Zack meletakkan ponselnya di atas meja.

Alena membuka matanya.

"Kau bicara dengan siapa?"

"Daddy."

"Daddy?"

"Daddy mu, Al."

"Daddy kenapa?"

Alena menolehkan kepala.

"Besok aku harus pulang ke kota kelahiranku lagi."

"Ada apa?"

"Caisar kakak Caroline, dan Betrand, Unclenya, yang menjebak kakekm di tangkap Polisi. Tapi, mereka bisa melarikan diri."

"Jadi kakak Caroline yang ... itu artinya, dia kakakku juga, Zack!"

"Ya, kalian sama-sama anak Carlos William. Dua anak Carlos menuruni sifat Mommy mereka. Harusnya dia hidup tenang di saat tua, Bukan? Tapi, Daddymu beruntung, masih memilikimu, Al. Kau berlian, meski berada di dalam lumpur selama ini, cahaya tetap bisa menyilaukan matakmu. Menggetarkan hatiku."

Zack mencium kening Alena.

"Jadi kenapa kau harus pergi besok, Zack?"

"Caisar, dan Betrand terlibat keributan dengan Harry."



Harry menembak mereka, lalu dia kabur. Aku belum tahu bagaimana nasib Caesar, dan Bertrand saat ini.”

“Ya Tuhan ... apa yang mereka ributkan?”

“Aku belum tahu, Al. Aku harus ke sana. Karena peristiwa itu terjadi di rumah peninggalan kakekku.”

“Kau harus berhati-hati, Zack. Aku takut, Harry juga menyimpan dendam denganmu.”

“Kau jangan cemas, Al. Aku akan kembali dengan selamat, untukmu, juga untuk dia.” Zack mengecup bibir Alena, dan mengusap lembut perut istrinya.

“Zack, andai bisa aku ingin tidak berpisah darimu meski hanya sebentar.”

“Aku juga ingin terus berada di sampingmu. Tapi, aku harus pergi, dan aku berjanji akan kembali. Jangan cemas, Al.”

“Zack ... i love you.”

“I love you too, Al-ku Sayang.”



Part 34



Zack tiba di rumah kakeknya. Ia sudah menelpon Carlos, dan Polisi kalau akan ke rumah itu. Rumah diberi garis Polisi. Zack harus memberi keterangan pada Polisi, apa yang diketahui tentang Harry selama ini.

Zack menatap rumah megah kakeknya yang sekarang terlihat sangat tidak terawat.

“Mereka bertiga, Harry, Caisar, dan Betrand, punya bisnis obat terlarang, Zack. Polisi menemukan banyak obat terlarang di rumah ini.”

“Ya Tuhan”

“Dugaan Polisi, mereka meributkan pembagian

keuntungan. Mungkin Caesar, dan Bertrand ingin lari ke luar kota, karena itu mereka menuntut pembagian keuntungan pada Harry.”

“Harry tidak mau membayar uang mereka.”

“Ya ... mungkin uangnya sudah habis dipakai Harry berjudi. Kau harus berhati-hati, Zack. Aku tidak tahu ada apa, tapi aku pikir Harry dendam kepadamu.”

“Ya, aku rasa itu karena aku sudah mengusir dia, dan Caroline dari rumahku. Harry begitu lancang masuk ke kamar Alena, sedang saat itu Alena tidak memakai pakaian.”

“Ya Tuhan ... anak itu juga seperti Mommynya. Sama dengan kedua anakku. Sikap buruk mereka, sudah tidak lagi bisa diperbaiki.”

“Semoga Harry bisa segera tertangkap.”

“Kau menginap di mana, Zack?”

“Dihotel, Daddy.”

“Berhati-hatilah, Zack.”

“Itu pasti.”

“Aku harus ke rumah sakit sekarang, Zack. Keadaan Caesar, dan Bertrand masih kritis.”

“Aku ikut denganmu, Dad. Aku ingin melihat keadaan mereka.”

“Ayolah, Zack. Kita pergi bersama.”

Zack, dan Carlos pergi ke rumah sakit untuk melihat



keadaan Caesar, dan Bertrand. Ada Caroline di rumah sakit.

“Bagaimana?”

“Mereka masih kritis, Daddy. Zack, kau di sini?”

“Zack datang karena dia harus memberi keterangan pada Polisi tentang Harry. Apa Harry tidak ada menghubungimu, Caroline?”

“Tidak ada, Daddy. Dia itu memang sudah gila sejak lama!”

“Apa maksudmu dia gila sudah lama, Caroline?”

“Maafkan aku karena menyimpan semua ini sekian lama.”

Caroline mulai terisak, Carlos memeluk bahu putrinya.

“Maafkan aku” Caroline menyandarkan kepala di bahu daddy-nya.

“Ada apa, Caroline?” Desak Carlos yang tidak sabar menunggu arti dari permintaan maaf putrinya.

“Aku tahu semua kejahatan yang sudah Harry lakukan, Daddy.”

“Kejahatan?” Carlos, dan Zack bertanya bersamaan. Mereka saling pandang.

“Tolong jelaskan, Caroline!”

Caroline menarik kepala dari bahu Carlos. Disela air mata di pipinya.

“Kecelakaan yang menimpa Daddy Zack. Itu Harry



dalangnya.”

“Apa!?” Zack, dan Carlos berseru bersamaan.

“Untung Daddy Harry sempat menyelamatkan Daddy Zack.”

“Ya Tuhan ... apa tujuannya?”

“Itu atas perintah Mommy Harry yang ingin menguasai semua harta.”

“Sungguh aku tidak menyangka, Harry bisa berbuat sekeji itu,” gumam Zack.

“Bukan itu saja, Zack. Kecelakaan yang menimpamu, itu dia juga pelakunya.”

“Apa!?” Zack, dan Carlos kembali bereru kaget.

“Dia benar-benar sudah gila!” Seru Carlos. Zack masih terdiam, masih merasa shock dengan apa yang dituturkan Caroline baru saja.

“Dia masih penasaran denganmu, Zack. Dia masih berniat untuk membunuhmu. Baginya, kau dan keluargamu, adalah penyebab kehancuran keluarganya.”

“Dia benar-benar gila. Dia mengambil rumah Kakek, mengambil perkebunan, dan peternakan kakek. Aku hanya memiliki perusahaan itu. Itupun haknya sudah aku bayarkan semua.”

“Dia gila harta, Zack. Dia benar-benar gila. Kau harus waspada, Zack. Sebelum dia tertangkap, tidak aman bagimu



berada di luar rumah.”

“Ya, aku akan selalu waspada, Daddy.”

“Daddy?” Caroline mengerutkan keningnya, mendengar Zack memanggil Carlos, Daddy. Zack, dan Carlos saling tatap.

Carlos menghela napas dalam.

“Aku pikir, sudah saatnya dia tahu, Zack. Bagaimana menurutmu?”

“Aku pikir juga begitu.”

“Apa yang sedang kalian bicarakan? Apa yang sudah saatnya aku tahu? Ada apa sebenarnya yang kalian sembunyikan dariku?” Cecar Caroline dengan rasa penasaran yang luar biasa.

“Caroline”

“Katakan, Daddy!”

“Kau memiliki seorang adik perempuan.”

“Adik perempuan, apa maksud, Daddy? Adik darimana, Daddy!?”

“Kau masih ingat, kejadian belasan tahun lalu, saat Daddy memiliki kekasih”

“Aku tidak akan lupa, Daddy. Aku tidak akan lupa, dengan wanita yang wajahnya sangat mirip, dengan gadis pincang dari tempat pelacuran di rumah Zack itu!”

“Caroline, kau tak boleh menyebut Alena begitu!”

“Itu faktanya, Daddy. Sejak pertama melihat Alena,



aku merasa melihat wanita itu. Wanita yang sudah berusaha merusak pernikahan Daddy, dan Mommy. Karena itu aku membenci Alena!”

“Caroline!”

Caroline berdiri dari duduknya.

“Atau ... atau ... kalian ingin mengatakan, kalau dia ... kalau gadis dari tempat pelacuran itu ... dia, dia anak wanita itu ...”

“Tenanglah, Caroline. Kita bicarakan ini dengan tenang.”

“Dia sudah merebut Zack dariku. Dan, sekarang dia ingin mengambil Daddy juga. Tidak, Daddy! Aku tidak suka wanita itu, aku tidak suka Alena!”

Caroline berlari ke luar dari rumah sakit. Zack, dan Carlos mengejanya. Mereka tiba di luar. Langkah Caroline terhenti, saat melihat seorang pria berdiri tak jauh dari mereka.

Caroline menatap pria itu, lalu menatap Zack. Pria itu mengacungkan pistolnya ke arah Zack.

“Harry” gumam Caroline.

“Zack!” Seru Caroline.

Dor!

Dor!

Dua kali suara tembakan terdengar.

“Zack”



Part 35



“Zack”

Tubuh Caroline jatuh ke depan, Zack memeluk tubuh Caroline. Harry berusaha melarikan diri, ia menjadikan seseorang sebagai sandaranya, sehingga Polisi tidak bisa langsung membekuknya. Zack, dan Carlos dibantu para medis yang berdatangan membawa Caroline yang tertembak dua kali demi untuk melindungi Zack dari Harry.

Setelah memasuki mobilnya, Harry melepaskan sandaranya. Terjadi kejar-kejaran antara mobil Harry, dan mobil Polisi. Karena tidak mau menyerahkan diri, Polisi akhirnya menembak ban mobil Harry. Harry tidak bisa

menguasai mobilnya. Mobilnya yang melaju dengan sangat cepat, membentur pagar pembatas jalan dengan sangat kencang. Bagian depan mobil hancur tak berbentuk lagi. Harry tewas di tempat kejadian.

Sementara itu di rumah sakit. Carlos terduduk lemas, tanpa daya. Ia menutup wajah dengan kedua telapak tangannya. Ia menyesali masa lalunya. Terlalu takut pada istri yang berusaha menguasai segalanya. Istri yang mendidik anaknya untuk mencintai harta. Carlos merasa apa yang terjadi saat ini adalah karena kesalahannya.

“Ini salahku, Zack ... Caesar, dan Caroline mati karena salahku”

Dokter memang baru saja mengumumkan. Caroline tak bisa diselamatkan, dan Carlos mengakhiri masa kritisnya dengan pergi untuk selamanya.

Zack tak bisa berkata-kata, ia masih shock dengan apa yang baru saja terjadi. Darah Caroline masih ada di pakaiannya. Bisikan Caroline masih terngiang di telinganya. Tatapan mata Caroline masih melekat dalam benaknya.

‘Aku mencintaimu’

Itu yang Caroline bisikan untuk terakhir kalinya.

Zack mengusap wajahnya, ia tak boleh larut dalam duka. Carlos membutuhkan dirinya. Zack menatap Carlos. Ia biarkan dulu Carlos larut dalam duka. Setelah pemakaman usai, ia



akan bicara untuk menghibur ayah mertuanya itu.



Pemakaman sudah usai.

Ada empat makam baru yang berjejer di hadapan mereka.

Harry, Caisar, Caroline, dan Betrand yang juga meninggal tidak lama setelah Caisar meninggal. Carlos diam mematung di tempatnya. Zack berada di sebelahnya. Zack sengaja membiarkan saja Carlos larut dalam kesedihan. Carlos perlu sendiri. Nanti setelah dari pemakaman, baru Zack akan menghibur ayah mertuanya itu.

Meski hubungan Zack dengan keempat orang yang meninggal tidak terlalu baik. Tapi, mereka pernah tumbuh besar bersama. Betrand tentu paling tua, lalu Zack, Harry, Caisar, dan Caroline.

Hal yang sampai saat ini masih membuat Zack shock, adalah cerita Caroline tentang apa yang dulu Harry lakukan. Mencoba membunuh daddy-nya, mencoba membunuhnya juga. Zack tidak habis pikir, kenapa perbuatan seperti itu Harry lakukan. Harry sudah dapat begitu banyak dari warisan kakek mereka. Tapi, masih saja merasa kurang juga.

‘Apapun yang sudah kau perbuat padaku, pada istriku, pada keluargaku, aku memaafkanmu, Harry. Semoga kau



damai di sana.”

Zack lalu menatap pusara Caroline. Ia merasa berhutang nyawa pada Caroline.

‘Caroline, aku tidak bisa membalas hutang nyawaku padamu. Tapi, aku berjanji, untuk menjaga Daddymu. Sampai akhir nanti. Terima kasih atas pengorbananmu, Caroline. Terima kasih atas cintamu yang sangat besar untukku. Maafkan aku, karena tak bisa membalas cintamu. Semoga kau damai di sisi Tuhan.’

Zack mengusap wajahnya.

Disentuhnya bahu Carlos yang bergetar.

“Saatnya kita pulang, Daddy.”

“Sekarang aku sebatang kara, Zack.”

“Tidak, Daddy memiliki kami. Ada aku, dan ada Alena juga. Daddy tidak sendirian. Kami menyayangi Daddy.”

“Zack”

“Sebaiknya kita pulang, Daddy.”

Carlos menatap sekali lagi, pada empat pusara di hadapannya, sebelum ia melangkah pergi. Carlos merasa berat untuk melangkah, meninggalkan kedua anaknya. Meski mereka kerap membuat masalah, tapi Carlos tetap mencintai putra, dan putrinya. Carlos menyalahkan dirinya sendiri, yang tidak bisa mendidik kedua anaknya.

Carlos menghentikan langkah, tubuhnya berbalik. Zack



juga ikut berhenti melangkah.

“Daddy” Zack memegang bahu Carlos pelan.

“Ini salahku, Zack. Salahku”

“Daddy jangan menyalahkan diri sendiri. Mereka yang memilih ingin hidup seperti apa. Bukan salah Daddy. Kita harus pulang sekarang. Daddy jangan tenggelam dalam penyesalan. Masih ada seorang lagi, putri yang harus Daddy perhatikan.”

Carlos mengusap matanya yang basah. Kehilangan dua orang anak sekaligus sungguh terasa sangat berat baginya. Carlos melangkah di samping Zack untuk meninggalkan pemakaman. Carlos berjanji di dalam hati. Untuk belajar menjadi Daddy yang baik bagi Alena.

Zack, dan Carlos melangkah dalam diam. Dengan pikiran mereka masing-masing, akan peristiwa tragis yang baru saja terjadi. Benar-benar tragis, sehingga harus jatuh empat orang korban, dari keluarga mereka.





Part 36



Zack harus lebih lama tinggal di kota kelahirannya. Karena harus mengurus rumah peninggalan kakeknya. Zack ingin rumah kembali seperti semula. Dibersihkan, dirapikan, dan yang rusak diperbaiki.

Setelah urusan perbaikan rumah ia serahkan kepada ahlinya, barulah Zack pulang, bersama Carlos yang ingin bertemu Alena.

Alena menyambut mereka di depan pintu, bersama seluruh pelayan Zack. Sedang Alice memilih tetap di dalam kamar tidurnya, saat mendengar Carlos ikut ke rumah itu juga.

Zack memeluk, dan mencium Alena. Baru ia beri





kesempatan Alena bicara dengan Carlos.

“Daddy ... aku turut berduka atas meninggalnya, Caisar, dan Caroline.”

“Terima kasih, Alena.”

“Ternyata, cinta Caroline sangat luar biasa untuk Zack.”

“Tapi, Zack hanya mencintaimu, Sayang.”

“Sebaiknya, Daddy istirahat dulu, nanti kita bicara lagi.”

“Iya, Zack.”

“Emma, antarkan Daddy Alena ke kamar, yang sudah aku perintahkan padamu untuk dipersiapkan.”

“Baik, Tuan. Mari Tuan William.”

“Nanti kita bicara lagi,” ucap Carlos sebelum mengikuti langkah Emma. Menuju kamar tidur yang bersebelahan dengan kamar Alice.

“Ya, Daddy.”

“Aku ingin istirahat juga, Al.”

“Baiklah, Zack. Sebaiknya kita segera naik ke atas.”

Zack membopong tubuh Alena yang perutnya semakin besar saja. Jemima, dan Felicia yang selalu berada di dekat Alena bergegas menaiki anak tangga.

Zack menurunkan Alena saat mereka berada di dalam lift. Mereka berciuman, ciuman yang panjang, sampai pintu lift terbuka, dan Zack kembali membopong Alena, menuju kamar mereka.



"Kalian boleh pergi," ucap Zack saat melewati Jemima, dan Felicia.

"Baik, Tuan. Kami permisi."

Jemima menarik gagang pintu. Ia tarik agar pintu tertutup. Lalu mereka berdua saling pandang, bertukar senyum bahagia, sebelum meninggalkan depan pintu kamar Tuan mereka.

Di dalam kamar.

"Mommy mana?"

"Di kamarnya."

"Tidak diberitahu kalau aku datang bersama Daddy?"

"Justru karena tahu, kau datang bersama Daddy, Mommy tidak ingin ke luar kamar."

"Daddy perlu perhatian saat ini. Dia sedang sangat bersedih. Dua anaknya meninggal bersamaan. Dalam peristiwa yang sangat tragis, Al."

"Aku berharap, Mommy mau memaafkan Daddy. Bahkan, aku berharap mereka bisa menikah suatu saat nanti. Apa itu mungkin, Zack?"

"Apapun bisa saja terjadi, Al-ku Sayang."

"Apa kau tidak bisa membantu agar mereka bisa bersama, Zack?"

"Rasa sakit hati Mommy, pasti sulit disembuhkan, Al. Itu yang paling sulit. Yang membuat harapanmu agar mereka bisa



bersatu, sulit terwujud. Kita tidak bisa memaksa, biarkan cinta itu datang lagi di hati mereka dengan sendirinya.”

“Aku rasa kau memang benar, Zack. Semoga Mommy mau membuka hatinya untuk Daddy.”

“Ya, kita hanya bisa berharap, Al. Ehm ... mungkin saja, kehadiran dia nanti yang akan mempersatukan kakek, dan neneknya.” Zack mengelus perut Alena, lalu dikecupnya.

“Semoga”



Di lantai bawah.

Alice duduk di tepi ranjang. Ia sedang mengenang saat dulu, saat di mana ia tergila-gila pada Carlos. Saat bertemu di tahanan Daddynya. Alice merasa, Carlos tak banyak berubah. Selain hanya rambutnya yang sudah memutih, kerutan di sudut matanya. Dan tatapan matanya yang sendu.

Wajah Carlos tetap tampan. Tubuhnya masih terlihat gagah, meski sudah berusia enam puluh tahun.

Alice sudah mendengar dari cerita Alena, peristiwa apa yang menimpa kedua anak Carlos. Caisar, dan Caroline, yang dulu sempat memakinya dengan kata-kata kotor. Menudingnya, mendekati Carlos hanya karena menginginkan harta Carlos. Mereka tidak mau percaya, kalau Alice benar-benar jatuh cinta pada Carlos.



Sampai sekarang, tak ada yang Alice cintai seperti ia mencintai Carlos. Tidak juga Baron. Alice bersedia menikah dengan Baron, hanya agar kehidupannya sebagai mucikari tak ada yang berani mengganggu. Semua orang di tempat pelacuran mengenal Baron. Baron yang awalnya mampu menghadirkan rasa aman, dan nyaman. Kemudian berubah sebagai sosok yang menakutkan.

Alice bersyukur, karena hadirnya Zack di dalam hidupnya, dan Alena. Zack, yang sudah menghadirkan bahagia di dalam hidup mereka. Zack, yang awalnya terlihat sebagai sosok pria dingin, dan misterius, ternyata menghadirkan kehangatan cinta di dalam hidup Alena. Bahagia Alena, bagi Alice adalah segalanya.

"Nyonya" Suara panggilan, dan ketukan di pintu mengagetkan Alice. Ia mengenali siapa yang memanggilnya, itu suara Emma.

Alice beranjak untuk membuka pintu.

"Ya, Emma."

"Makan malam sudah siap, Nyonya."

"Baiklah, Emma. Aku akan segera ke ruang makan."

"Baik, Nyonya."

Alice menutup pintu, ia berdiri di depan cermin sambil mengusap wajahnya.

'Ya Tuhan, untuk apa aku mematut diri di depan cermin.

Untuk siapa ... Ya Tuhan, Alice. Jangan lagi terjebak cinta pada pria yang sama.'

Alice ke luar dari kamar. Ia menuju ruang makan. Belum ada siapapun yang duduk di sana. Emma menarik kursi untuk duduk Alice.

"Zack, dan Alena mana, Emma?"

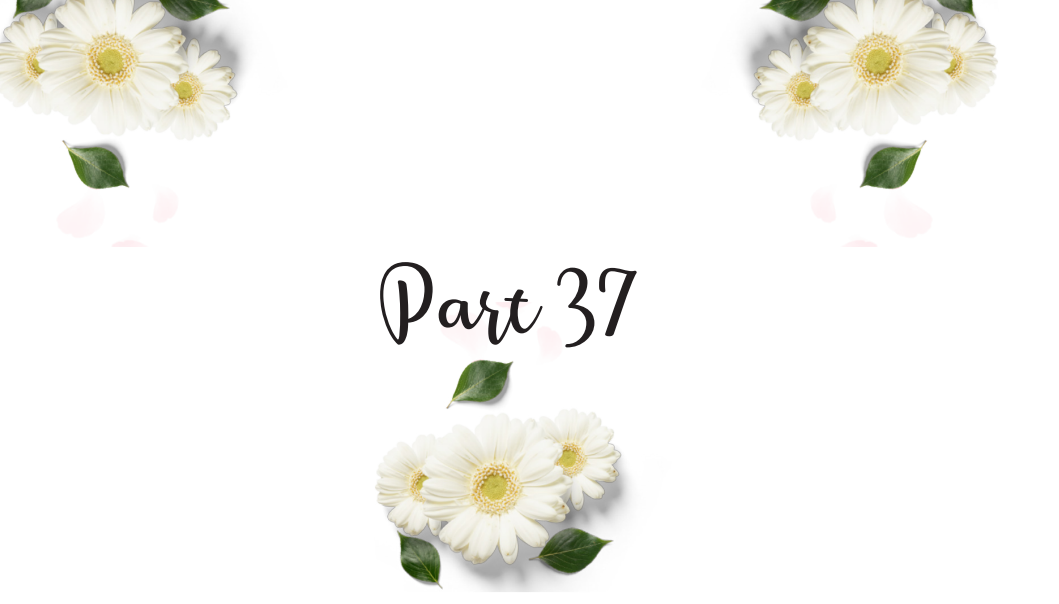
"Tuan, dan Nyonya makan malam di kamar mereka."

"Oh"

"Selamat malam"

Alice menoleh ke arah suara yang terdengar lirih. Alice tak bisa bergerak, meski ia sangat ingin beranjak. Tatapan sayu penuh kerinduan dari sorot mata Carlos, seperti merantai tubuhnya.

"Carlos"

The page is decorated with several clusters of white daisies with yellow centers and green leaves. There are also scattered pink petals. The title 'Part 37' is written in a black, cursive font in the upper center.

Part 37

“Carlos”

Tatapan mata mereka bertemu. Emma menarik kursi di seberang Alice untuk duduk Carlos. Carlos duduk di sana, pelayan siap melayani mereka berdua.

Keduanya menundukkan pandangan mereka. Mereka menyuap makanan dalam diam. Carlos tak berani berharap apapun pada Alice. Ia tahu, dirinya tak pantas dimaafkan. Baginya, Alena mau menerima kehadirannya, itu sudah cukup membuatnya bahagia.

Alice lebih dulu selesai makan, dan meninggalkan ruang makan tanpa bicara sepele pun pada Carlos. Carlos hanya



bisa menatap punggung wanita yang masih menghadirkan desiran yang sama di dalam hatinya.

‘Cintaku padamu belum pudar, Alice. Tapi, aku cukup tahu diri. Aku tak boleh berharap apapun darimu. Bahkan untuk mendapatkan sesungguhnya senyummu aku tak boleh.’

Carlos mengakhiri makan malamnya. Ia kembali ke kamar tidurnya. Kamar yang bersebelahan dengan kamar Alice. Sebelum masuk ke kamarnya, Carlos berdiri di depan pintu kamarnya, menatap pintu kamar Alice, seakan ia ingin menatap orang yang ada di dalam kamar itu.

Carlos menarik nafas dalam, ia menghembuskan perlahan, sebelum ia masuk ke dalam kamarnya.

Emma naik ke lantai atas, mengetuk pintu kamar Zack.
“Bagaimana?”

Begitu pintu terbuka, pertanyaan itu terlontar langsung dari mulut Alena yang membukakan pintu.

“Mereka tidak saling bicara, Nyonya. Selesai makan, mereka berdua sama-sama langsung masuk ke kamar tidur.”

“Apa mereka saling tatap?”

“Hanya sesaat, Nyonya.”

“Terima kasih, Emma. Kau bisa pergi.”

“Baik, Nyonya. Permisi.”

Alena menutup pintu. Ia duduk di tepi ranjang. Hatinya merasa sedih, karena Alice, dan Carlos tidak membuka



komunikasi. Alena berharap, meski tak bisa bersama, tapi kedua orang tuanya bisa saling bicara.



Hari persalinan Alena tiba. Zack ada di ruang bersalin menemani Alena. Di luar ada Carlos, dan Alice. Ada juga Mark yang sudah dibebaskan dari penjara.

Alice, dan Mark duduk diam. Sementara Carlos terlihat gelisah. Ketegangan menguasai perasaannya.

Sesekali Carlos berdiri diam. Menatap ke pintu ruang bersalin, sambil mengusap wajahnya.

Alice merasa terganggu dengan Carlos yang mondar-mandir tak tenang. Akhirnya Alice tak sabar juga.

“Carlos, cobalah untuk duduk dengan tenang!”

Carlos yang terkejut karena Alice bicara padanya langsung menatap Alice. Selama ini, mereka tak pernah bicara meski satu kata. Apa lagi Carlos sudah kembali tinggal di kota asalnya. Sehingga tidak ada komunikasi sedikitpun di antara mereka berdua.

“Maaf”

Carlos duduk di sebelah Mark. Tapi, hanya sesaat, karena ia kembali bergerak.

“Ya Tuhan, Carlos diamlah!”

“Aku sangat tegang, Alice. Aku tidak bisa duduk diam”



Carlos menatap wajah Alice.

Alice membuang tatapannya.

“Biarkan saja dia ingin mengurangi ketegangan dengan caranya.” Mark berusaha menenangkan Alice. Carlos kembali duduk, tapi kali ini agak jauh dari Alice, dan Mark.

“Tapi aku jadi merasa tambah tegang melihat dia mondar mandiri, Daddy.”

“Kau tidak perlu melihat ke arah dia kalau begitu.”

“Dia di depanku, bagaimana bisa aku tidak melihatnya.”

“Kau bisa untuk tidak melihatnya, tapi kau ingin melihatnya.”

“Apa yang Daddy katakan?”

“Kamu tahu apa yang Daddy maksudkan.”

“Aku tidak tertarik lagi padanya, Daddy.”

“Aku tidak mengatakan, kau tertarik padanya, Alice.”

Pintu ruang bersalin terbuka, semua berdiri dari duduk. Zack muncul dengan senyum di bibirnya.

“Alena sudah melahirkan, bayinya sesuai prediksi dokter, laki-laki.”

“Terima kasih, Tuhan. Kapan kami bisa melihatnya, Zack?” Tanya Alice tidak sabar.

“Sebentar lagi.”

Zack menatap Carlos. Ia tidak tahu kalau Carlos datang.

“Daddy sendirian?”



“Ya, tentu saja aku datang sendirian, Zack.”

“Aku dengar, Ruth Andersen sering datang mengunjungi Daddy.”

“Hanya teman, Zack.”

“Aku rasa Alena tidak keberatan, jika Daddy, dan Ruth bisa lebih dari sekedar teman.”

“Zack”

“Daddy perlu seorang teman hidup. Yang bisa menemani Daddy. Kalau Daddy perlu bantuan ku untuk melamar Ruth, katakan saja.”

Carlos menggelengkan kepalanya.

“Aku masuk dulu. Setelah Alena dipindahkan ke ruang perawatan, kalian bisa menemuinya.”

Zack masuk kembali ke dalam. Untuk menemani Alena yang masih terbaring lemah pasca melahirkan.

Mark, Carlos, dan Alice kembali duduk.

“Aku rasa Zack benar. Jika ada seseorang yang bersedia menjadi bagian hidupmu, sebaiknya kau terima Carlos.”

“Aku sudah terlalu tua, Mark.”

“Kau masih terlihat gagah. Kau masih pantas untuk jatuh cinta, dan membangun rumah tangga lagi.”

“Entahlah, Mark. Biar waktu yang akan menentukan apa yang akan terjadi nanti.”

“Berapa usia Ruth Andersen?”



“Dia teman Alice.” Carlos menoleh pada Alice yang duduk diam di sebelah Mark.

“Ooh ... Ruth Andersen, dia temanmu, Sayang?” Tanya Mark.

“Iya.” Jawab Alice singkat, seakan ia tak peduli pada pembicaraan antara Daddy-nya, dan Carlos.





Part 38



Ruang perawatan Alena, dihiasi keharuan. Mark merasa bagai bermimpi, bisa melihat cicitnya. Selama ini, Mark berpikir akan menghabiskan masa tuanya sendirian. Tanpa anak, tanpa keluarga. Hanya Zack, orang yang dekat dengannya. Tapi ternyata Tuhan sangat baik padanya. Lewat Zack, ia mendapatkan kembali apa yang pernah ia miliki. Yaitu, Alice, putrinya. Ditambah dengan Alena, cucunya, dan sekarang Zaden menyempurnakan kebahagiaannya.

Begitu juga dengan Carlos. Ia kerap mengusap matanya yang basah. Setelah kehilangan Caisar, dan Caroline. Kehadiran Zaden menjadi pengobat luka hatinya, selain Alena





yang menerimanya tanpa syarat, untuk bisa masuk di dalam kehidupan Zack, dan Alena.

Hubungannya dengan Alice memang tidak membaik. Alice belum mau bicara dengannya. Tapi, Carlos menerima itu dengan lapang dada. Carlos sadar, luka yang ia berikan untuk Alice, memang tidak bisa termaafkan.

Alice menatap lekat wajah cucunya. Terlihat jelas, kalau Zaden sangat mirip dengan Zack. Rambut hitamnya tebal, alisnya juga tebal. Alice berharap, Zaden akan tumbuh dengan kebaikan hati seperti Zack. Zack memang terlihat dingin wajah, dan sikapnya. Tapi, saat bersama keluarga, hanya kehangatan yang terlihat pada sikap, dan sorot matanya.

Alice mendekati ranjang tempat Alena berbaring. Zack memberi tempat agar Alice bisa lebih dekat. Zack beranjak mendekati Mark, dan Carlos. Yang seakan tak puas menatap Zaden.

Alice menggenggam jemari Alena. Dikecup jari Alena ke bibirnya. Jari Alena basah oleh air mata haru Alice.

“Mommy terlalu bahagia, tidak tahu harus berkata apa, Alena.”

“Aku ingin berterima kasih pada Mommy.”

“Terima kasih untuk apa? Selama ini aku tidak bisa memberimu apa-apa, selain hanya kesedihan, dan penderitaan.”



“Aku berterima kasih, karena Mommy sudah bersedia mengijinkan aku hidup di dalam tubuh Mommy. Meski Mommy sendirian. Mommy mau melahirkan aku, meski di tengah kondisi yang memprihatinkan.” Alena menarik napas sejenak. Lalu melanjutkan.

“Mommy masih mau merawat, dan membesarkan aku, meski aku tak sempurna. Mommy menjaga aku dengan baik, meski kita tinggal di tempat pelacuran. Terima kasih, Mom. Mommy sangat hebat, sangat kuat, dan sangat luar biasa.”

“Alena, kau adalah semangatku. Aku bertahan untuk bisa terus hidup karena dirimu. Kau buah dari cintaku, meski cinta itu adalah cinta yang salah”

Lirih sekali suara Alice saat mengucapkan itu. Air mata jatuh di pipinya. Alena menghapus air mata Mommynya.

“Aku sangat berharap, Daddy, dan Mommy bisa berbaikan. Setidaknya, kalian bisa menjadi teman. Agar Zidan bisa merasakan kasih sayang sempurna dari Kakek, dan Neneknya.”

“Alena”

“Maafkan aku, kalau permintaanku, Mommy anggap menyakiti hati Mommy.”

Alice hanya diam, diusap kepala Alena dengan penuh kasih sayang.





Zack, Alena, dan Zaden, hanya tinggal bertiga di ruang perawatan.

Zaden tertidur lelap di dalam boks bayinya. Zack duduk di tepi ranjang. Menatap istrinya yang sedang merias wajah sekedarnya.

"Sudah?" Zack mengambil cermin, bedak, dan lipgloss dari pangkuan Alena.

"Iya."

"Kau semakin cantik," puji Zack setelah meletakkan ketiga benda di atas meja.

"Terima kasih, Zack." Alena menggenggam jemari Zack.

"Teringat saat kita pertama menikah dulu, terkadang aku merasa kau bukan orang yang sama dengan yang saat itu."

"Tentu saja berbeda, saat itu aku tidak bisa menampilkan wajahku di depanmu, Al-ku Sayang. Aku tidak ingin kau takut."

"Apa kau pernah berpikir, kalau kecelakaan yang menimpamu adalah ulah Harry, Zack?"

Kepala Zack menggeleng.

"Tidak terpikirkan sedikitpun olehku. Meski aku tahu, dia gila harta seperti Mommynya. Aku masih tidak percaya kalau Harry bisa bertindak sejauh itu. Tapi, melihat moncong pistol yang ia arahkan padaku. Aku percaya yang dikatakan Caroline memang benar."

"Caroline, aku sempat membencinya. Begitu aku tahu,



kami bersaudara, kebencian itu sirna dengan sendirinya. Ternyata dia sungguh mencintaimu, Zack”

Zack mengecup jari Alena.

“Ya, dia sudah mengorbankan nyawanya demi aku, Al. Pengorbanan yang tidak akan aku sia-siakan. Aku akan menjaga Daddy dengan baik. Akan menjaga rumah tangga kita agar bisa bertahan selamanya.”

“Aku percaya padamu, Zack. Kau sudah membawa kebahagiaan untukku, untuk Mommy, untuk Daddy, juga untuk Kakek. Aku yakin, Zaden akan tumbuh dalam keluarga yang bahagia.”

“Terima kasih sudah mempercayaiiku, Al. Aku bukan pria suci, dan sempurna. Tapi, Tuhan sangat baik hati mengirimmu untuk jadi istriku. Akan aku jaga kepercayaanmu.”

“Zack”

Zack meraih wajah Alena, bibirnya melumat bibir Alena dengan lembut. Alena membalas ciuman Zack.

Suara tangis Zaden mengagetkan mereka berdua. Alena tertawa pelan.

“Kau harus terbiasa dengan hal seperti ini, Zack. Bercinta dengan tanpa gangguan mungkin hanya akan jadi kenangan.”

Zack ikut tertawa.

“Tak apa, masa bercinta tanpa gangguan itu nanti pasti akan kembali. Saat mereka sudah beranjak besar nantinya.”



Zack membawa Zaden ke pangkuan Alena. Dibantu Alena memberi asi pada putranya.

“Aku mencintai kalian berdua, Al-ku Sayang.”

“Terima kasih, Zack. Zaden pasti bangga memiliki Daddy luar biasa sepertimu.”

“Dia juga pasti bangga memiliki Mommy sepertimu.”

Alena tersenyum. Tubuhnya yang tak sempurna, ternyata tak menghalangi dirinya untuk mendapatkan cinta, dan bahagia yang sempurna.

Cinta sejati, tanpa memandang fisik, tanpa memandang darimana berasal, itu benar-benar ada.

Tamat





Extra Part 1



Alena, dan putranya sudah kembali ke rumah. Alice yang tadinya sudah pindah ke rumah Mark, kini kembali menginap di rumah Zack. Zack memberikan kamar di sebelah kamarnya. Agar ibu mertuanya itu bisa membantu Alena mengurus putra mereka, Zaden Aldebaran Zeet.

Itulah nama panjang putra mereka. Artinya seorang pemimpin, sama artinya dengan nama Zack.

Zack meminta Carlos untuk menginap lebih lama, karena Alena ingin mendekatkan kedua orang tuanya. Dengan perantara kehadiran Zaden.

Siang ini, setelah makan siang. Zack kembali ke kantor.



Alena, Alice, Carlos, dan Zaden ada di ruang santai.

"Mommy, Daddy, aku ingin ke kamar mandi sebentar. Tolong jaga Zaden."

"Iya," Carlos, dan Alice bersamaan menjawab.

Alena naik ke lantai atas menggunakan lift. Meninggalkan kedua orang tua, dan anaknya.

Alena berharap, ada komunikasi di antara keduanya.

"Dia ganteng sekali," gumam Carlos dengan tatap penuh sayang pada cucunya.

"Kapan kau akan menikah dengan Ruth?" Pertanyaan yang sudah tertahan sekian lama, akhirnya terlontar juga dari mulut Alice.

"Aku sudah terlalu tua untuk menikah lagi." Carlos menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa.

"Melihat kalian bahagia, rasanya tidak ada lagi yang aku inginkan di dalam hidupku ini, Alice. Aku hanya tinggal menunggu kematian datang menjemputku."

"Kau memang orang yang mudah menyerah, Carlos. Zaden, lihatlah Kakekmu. Dia tidak berubah, selalu saja mudah menyerah. Kau tidak boleh seperti dia, kau harus seperti Daddymu."

"Aku bukan menyerah, Alice. Tapi, aku merasa tidak ada lagi yang harus aku perjuangkan untuk aku dapatkan."

"Jadi kau tak ingin mendapatkan maafku lagi?"



Carlos menegakan tubuhnya. Matanya menatap lekat bola mata Alice yang sedang memandangnya.

“Apa aku pantas mendapatkan maaf darimu, Alice?”

Air mata jatuh di pipi Alice. Sekian lama ia berusaha membenci Carlos, namun kenangan indah di antara mereka tak pernah bisa ia lupa.

Sejak bertemu Carlos lagi, Alice berusaha untuk selalu menghindari pertemuan berdua saja di antara mereka. Alice takut, ia jatuh cinta untuk kedua kalinya. Karena Carlos tidak terlihat terlalu banyak berubah setelah belasan tahun mereka berpisah.

“Alice”

Carlos duduk di samping Alice.

“Aku mohon padamu, tolong maafkan aku. Agar suatu saat, ketika aku pergi untuk selamanya. Aku merasakan kedamaian. Karena kesalahan sangat besar yang sudah aku perbuat, sudah dimaafkan.”

Dengan perasaan ragu, Carlos menggenggam jemari Alice.

“Ingin aku katakan, kalau aku tak pernah berhenti mencintaimu. Tapi, aku merasa tak pantas untukmu. Pria tua ini sudah menghancurkan hidup, dan masa depanmu.”

“Kau masih saja perayu ulung, Carlos.” Alice menarik jemarnya dari genggamannya Carlos. Diseka air matanya.



“Apa kau merayu Ruth juga?” Alice mengalihkan perhatian pada Zaden yang masih tertidur pulas.

Kening Carlos terangkat, ia merasa mendengar nada cemburu dalam suara Alice.

“Aku bukan playboy yang suka merayu siapa saja.”

“Tapi, kau merayuku, Carlos. Sehingga aku jatuh cinta padamu. Tergila-gila sampai aku melawan orang tuaku. Mabuk cinta sampai aku menyerahkan diriku padamu!” Alice merentak berdiri, ia bicara dengan suara nyaring dan tatapan marah sekaligus terluka.

Zaden terlihat bergerak, karena mendengar suara nyaring Alice.

“Pelankan suaramu, Alice. Jangan sampai cucu kita terbangun karena amarahmu. Aku memang pantas kau maki, ataupun kau benci.” Zack mengusap kepala Zaden, agar cucunya itu kembali tidur dengan tenang.

“Tapi, aku bukan playboy seperti yang kau tuduhkan. Aku mencintaimu, sungguh mencintaimu, karena itu aku menghindarimu. Aku tak ingin Bertha menyakitimu. Andai aku tahu, kau mengandung saat itu”

Alice kembali duduk.

“Andai hanya sebuah ungkapan penyesalan, Carlos. Yang penting, adalah apa yang ada saat ini.”

“Kau, dan Alena sudah bahagia, Alice. Itu hal terpenting



dalam hidupku saat ini. Aku hanya menunggu maafmu, agar kebahagiaan ini terasa sempurna bagiku.”

“Apakah cintamu padaku sudah sirna, Carlos?”

“Sudah aku katakan. Aku tak pernah berhenti mencintaimu, Alice. Tapi, apa itu sekarang penting buatmu?”

“Bukan aku yang menganggap itu tidak penting. Tapi kau yang menganggap aku tidak penting buatmu, sehingga kau tidak merasa penting untuk berjuang memperoleh maaf dariku!”

“Pssst ... nanti cucu kita terbangun, Alice.” Carlos berusaha membuat mata Zaden yang terbuka, terpejam lagi dengan belaian lembut tangannya.

Alice menyingkirkan tangan Carlos dari cucunya. Diangkat Zaden, ia gendong, sambil ia ayun perlahan dalam dekapannya. Carlos berdiri di belakang Alice.

“Aku mohon padamu, maafkan aku, Alice.” Carlos berbisik di telinga Alice. Alice menolehkan kepalanya.

“Aku mohon, maafkan aku”

Alice menatap bola mata Carlos. Ia bisa melihat kesungguhan di sana, juga ketulusan pada suara Carlos, yang bisa menggetarkan perasaannya.

Alice menundukan kepala, menyembunyikan wajahnya yang merona.

“Dia sangat tampan, iya’kan?” Carlos menjulurkan



kepala, pipinya hampir menyentuh pipi Alice.

“Iya’kan, Alice?” Carlos menoleh, hidungnya menempel di pipi Alice yang merah.

“Alice”





Extra Part 2



“Apa Zaden bangun, Mommy?”

Mendengar suara Alena di belakang mereka, Carlos langsung mundur, dan segera duduk kembali di sofa.

“Mommymu bicara terlalu keras, jadi dia bangun,” sahut Carlos.

“Bicara terlalu keras bagaimana, Daddy? Mommy bicara pada Daddy, atau pada Zaden?”

“Bicara”

“Pada Zaden, untuk apa aku bicara padanya. Aku ingin ke kamarku. Apa kau ingin membawa Zaden ke kamar juga. Biar kita naik bersama.”





"Iya, aku ingin membawa Zaden ke kamar. Ehmm ... Daddy."

"Ya, sayang. Apa Daddy benar-benar tidak ingin mempertimbangkan untuk menerima Ruth. Aku pikir, Daddy perlu seorang teman. Karena di sana Daddy sendirian."

"Nanti akan aku pikirkan lagi, Alena."

"Baiklah, Daddy. Aku ke atas dulu."

"Iya."

Alena, dan Alice naik ke atas dengan lift.

"Mommy, apa Mommy tidak ingin menikah lagi?"

"Kenapa kau bertanya seperti itu?"

"Aku pikir, pasti akan sangat menyenangkan memiliki dua pasang orang tua. Daddy menikah dengan Ruth, Mommy menikah dengan pria lain juga. Kalau bisa, sekalian Kakek menikah juga. Kalau kita berkumpul, pasti akan ramai sekali, Mommy."

Mereka tiba di lantai atas.

"Apa Daddymu memang benar-benar ingin menikah dengan Ruth?"

"Aku pikir begitu. Di sana Daddy sendirian. Tidak ada teman. Sebaiknya dia memang menikah lagi. Mommy kenal Aunti Ruth, apakah dia baik, Mom?"

"Ya, dia sangat baik," jawab Alice dengan suara lirih. Alena menoleh ke wajah Mommynya, ia tersenyum melihat



wajah muram Alice.

Alena duduk di tepi ranjang. Alice membantunya untuk memberi Zaden asi.

“Kalau Mommy menikah lagi, Mommy masih bisa memiliki anak, Mom. Usia Mommy belum empat puluh. Daddy juga kalau menikah dengan Aunty Ruth, mungkin akan memiliki anak juga. Aku pasti akan sangat bahagia, kalau memiliki dua pasang orang tua, dan dua orang adik,” cerocos Alena, sengaja ingin tahu isi hati Mommynya terhadap Daddy-nya.

“Berhenti bicara hal yang tidak penting, Alena. Fokus Zaden saja. Mommy tidak ingin menikah lagi.”

“Mommy tahu, apa yang paling aku inginkan saat ini?”

“Apa?”

“Aku sangat ingin, melihat Mommy, dan Daddy menikah. Menghabiskan hari tua kalian bersama. Tapi, aku tahu, itu hanya sebuah harapan. Tidak akan pernah menjadi kenyataan. Luka yang Daddy berikan, terlalu sakit di dalam hati Mommy.”

Alice hanya diam mendengar ucapan Alena.



Beberapa bulan kemudian. Carlos kembali datang, dan menginap di rumah Zack.

Malam ini, Alice, dan Carlos makan malam hanya



berdua.

Zack, membawa Alena ke pesta seorang relasi bisnisnya. Zack tak lagi berusaha menyembunyikan pernikahannya dengan Alena. Sedang Zaden, tidur di dalam boks bayi beroda yang diletakan di ruang makan. Karena Alice tidak mau jauh dari cucunya, kalau Alena tidak ada.

“Kau tidak pulang?” Tiba-tiba Alice bertanya pada Carlos.

“Kau tidak suka aku di sini, Alice?”

“Kau punya pekerjaan di sana. Kau punya calon istri yang menunggumu di sana!”

“Kenapa nada bicaramu sesinis itu?”

“Aku hanya mengingatkanmu, Carlos!”

“Urusan perusahaan, sudah aku serahkan pada Zack. Urusan calon istri, aku tidak pernah menganggap Ruth sebagai calon istriku. Jika aku berniat menikah lagi, bukan dia yang ingin aku peristri.”

“Lalu siapa!”

“Apa itu penting bagimu?”

Tatapan lembut Carlos bertemu dengan tatapan sinis Alice.

Alice bangun dari duduknya.

“Aku sudah selesai.”

“Apa kita akan terus bertengkar, Alice?”



“Siapa yang bertengkar?”

“Kau selalu memancing pertengkaran denganku.”

“Itu hanya perasaanmu.”

Alice meninggalkan ruang makan. Didorong boks bayi Zaden menuju lift. Carlos mengikuti langkah Alice. Ia juga masuk ke dalam lift.

“Kau mau apa mengikutiku?” Mata Alice menatap tajam Carlos.

“Aku tidak mengikutimu, aku mengikuti cucuku. Iya’kan Zaden.” Carlos membungkuk di atas boks Zaden, dijawab pipi cucunya yang terjaga dari tidur.

Alice mendengus kesal. Berdua dengan Carlos di dalam lift yang sempit membuat perasaannya berdebar. Pesona Carlos tidak memudar. Masih tetap bisa menarik hatinya. Membuat jantungnya berdetak tak menentu.

Zaden menangis. Carlos mengangkat cucunya dari boks. Mereka ke luar dari lift, Alice mendorong boks Zaden. Mereka masuk ke dalam kamar Alice.

“Kau harus buat susu untuknya, Alice. Dia haus.”

“Kau tidak perlu memberitahu aku, Carlos. Aku tahu cara merawat bayi!”

Sergah Alice, sambil membuat susu formula di dalam dot untuk Zaden.

“Lihat Nenekmu, Zaden. Dia marah terus, Kakek tidak



tahu kenapa dia marah terus. Kakek sudah meminta maaf, tapi Nenekmu tidak mau memaafkan.”

“Kau yang tidak mau berjuang untuk maaf ku!”

“Dengarkan, dia masih marah. Kakek harus berjuang seperti apa lagi. Apa Kakek harus memeluk, dan menciumnya. Ohh ... tidak, Kakek harus melamar Nenekmu dulu, kalau ingin menciumnya.”

“Carlos, diamlah!”

Mata Alice melotot ke arah Carlos.





Extra Part 3



Alice duduk di tepi ranjang.

“Sini,” Alice meminta Carlos meletakkan Zaden di dalam gendongannya. Carlos berlutut, diletakan Zaden di dalam gendongan kedua tangan Alice.

“Ambilkan botol susunya.”

Carlos mengambil dot Zaden. Ia serahkan pada Alice. Alice memberi susu pada Zaden. Carlos menatap tanpa kedip.

Carlos membayangkan kalau Alena kecil yang sedang diberi susu oleh Alice.

“Siapa yang menjaga Alena, saat kau bekerja, Alice?”

Alice mengangkat wajah, di tatap Carlos yang berlutut





di hadapannya.

“Dia bersamaku, saat dia masih sekecil ini.” Mengingat hal itu, air mata Alice jatuh menetes di lengan Zaden. Carlos mengusap lengan Zaden.

“Maafkan aku, Alice. Aku benar-benar menyesal, sudah membuat hidupmu menderita. Cintaku padamu, hanya memberikan kesusahan di dalam hidupmu. Aku mohon maafkan aku.” Carlos meletakkan keeningnya di lutut Alice.

“Carlos, apa yang kau lakukan?”

“Aku tidak tahu, bagaimana caranya berjuang mendapatkan maafmu. Aku hanya bisa memohon, Alice. Tolong beri aku maafmu. Agar disisa hidupku yang tak seberapa ini, aku bisa tersenyum.”

“Apa kau tidak melihat, aku sedang memberi dia susu.” Mata Alice melotot ke arah Carlos.

“Baiklah, aku tunggu kau selesai dengan cucu kita.”

Carlos bangkit dari berlututnya. Ia beranjak untuk membuka pintu balkon.

“Carlos, kalau pintu balkon kau buka, cucumu akan kedinginan.”

“Baiklah,” Carlos menutup pintu dari luar. Ia berdiri di balkon, menatap pemandangan di hadapannya. Sementara Alice masih memberi susu pada Zaden.

Masa lalu bersama Alice membayang dalam benak



Carlos. Bagaimana pertama kali mereka bertemu. Saling jatuh cinta dengan sangat cepat. Dan, terpisah juga dengan cepat. Butuh belasan tahun bagi mereka untuk bertemu lagi.

Carlos memejamkan mata, teringat akan kedua anaknya, yang harus menjemput kematian dengan cara sangat tragis. Carlos mengusap mata, hari tua indah hanyalah hayalan baginya. Beban kesalahan terasa begitu berat berada di pundaknya. Salah mendidik kedua anaknya. Salah karena menyakiti Alice. Salah karena tak tahu memiliki seorang anak yang harus ia perhatikan.

Pintu balkon terbuka, lalu kembali ditutup. Alice melangkah mendekati Carlos. Tatapannya menyapu apa yang ada di hadapannya. Mereka pernah pada posisi ini, belasan tahun lalu, di sebuah kamar hotel. Malam itu untuk sekian kalinya mereka bersama, bercinta. Setelah beberapa kali melakukannya di perkebunan keluarga Andersen. Malam itu juga, adalah malam terakhir bagi mereka.

Carlos mendekati Alice. Ia berdiri di samping Alice.

“Begitu banyak kesalahan yang sudah aku lakukan. Bersalah pada almarhum istriku, bersalah pada kedua anakku. Aku tak bisa meminta maaf langsung pada mereka. Aku bersalah padamu juga, kau berdiri di sampingku. Aku mohon, beri aku maafmu.”

Alice tidak bereaksi.



Carlos menghela napasnya.

"Aku tahu, permintaan maafku tidak akan membuat hari-harimu yang penuh derita bisa terlupakan. Aku tahu, permintaan maafku tidak akan mampu mengobati luka hatimu. Aku memohon maafmu, karena aku orang yang egois, aku ingin sisa hidupku damai, karena sudah kau maafkan."

Alice masih diam. Alice tahu, tak bisa membohongi perasaannya. Rasa cinta pada Carlos lebih besar dari rasa benci. Alice merasa bodoh karena hal itu. Tapi, itulah yang ia rasakan. Alice sudah berusaha membangkitkan rasa benci pada Carlos. Tapi, tetap saja, rasa cinta yang ia rasa.

"Alice"

"Aku sudah memaafkanmu"

Alice memutar tubuh, ia beranjak dari tempatnya berdiri. Carlos menggapai lengan Alice. Alice menatap lengannya yang dipegang Carlos. Carlos mendekat, ia berdiri di belakang Alice.

"Terima kasih sudah memaafkan aku." Carlos berbisik di telinga Alice. Alice memejamkan mata, merasa merinding seluruh tubuhnya, saat nafas Carlos menyentuh kulitnya. Reaksi sama pada tubuhnya, seperti yang pernah terjadi dulu. Jantungnya berdetak lebih cepat. Hatinya berdebar liar. Pesona Carlos tak surut baginya, meski sudah menorehkan luka sekian lama.

"Selamat malam, Alice. Aku bisa pulang dengan perasaan



tenang sekarang. Selamat tidur.” Carlos menjauh, dibuka pintu menuju kamar. Carlos melangkah di bawah tatapan Alice.

‘Semoga ini berhasil, Alena. Semoga keinginanmu melihat kami bersama bisa menjadi kenyataan. Semoga rasa cinta di hati Mommymu, masih tersisa untukku. Aku berjanji, jika pernikahan kami terjadi. Aku akan mencintai Alice dengan sepenuh hati. Aku akan menghapus luka yang pernah aku beri. Tuhan ... tolong bantu aku, untuk meraih cinta Alice kembali.’



Extra Part 4



Saat sarapan.

“Daddy jadi pulang hari ini?”

“Iya, Alena.”

“Kenapa Daddy tidak tinggal saja di sini bersama kami? Kau tidak keberatan’kan, Zack, kalau Daddy tinggal di sini?”

“Tentu saja tidak. Aku merasa senang kalau Daddy tinggal bersama kita.”

“Terima kasih, Alena. Terima kasih, Zack. Tapi di sana rumah Daddy. Daddy berjanji, akan sering mengunjungi kalian.”

Alena menghela nafas. Mempersatukan kedua orang



tuanya ternyata tidak mudah. Karena Mommynya belum mau membuka hati untuk Daddy-nya.

“Apa Daddy tidak ingin menerima Aunty Ruth? Biar Daddy tidak hidup sendirian.”

“Aku tidak sendirian. Banyak pelayan setia yang sudah bekerja puluhan tahun di rumahku.”

“Daddy, maksudku teman berbagi rasa, berbagi cerita, berbeda dengan pelayan, Daddy.”

“Tidak, Alena. Daddy sudah merasa cukup seperti ini. Apalagi, Mommymu sudah memberikan maafnya. Daddy akan menghabiskan sisa usia Daddy dengan tenang. Tinggal menunggu ajal Daddy datang.”

“Daddy”

Alena mengusap matanya yang basah.

“Daddy harus sehat, Daddy pasti panjang umur, bisa menyaksikan Zaden tumbuh besar.”

“Itu juga harapanku, Alena. Aku sudah selesai sarapan. Aku harus bersiap untuk pulang. Aku kembali ke kamarku, Zack, Alena, Alice”

Carlos menatap Alice yang makan dalam diam. Wajahnya tampak menunduk dalam.

“Aku akan membantu Daddy. Aku ikut ke kamar Daddy, Zack.”

“Iya, Sayang.”

Alena mengikuti langkah Carlos.





“Rencana kita gagal ya, Daddy. Tapi, Daddy tidak boleh menyerah. Aku yakin, cinta Mommy pada Daddy masih ada. Mommy memang tidak memperlihatkan rasa cemburu. Namun, aku yakin, Mommy pasti cemburu saat mendengar nama Aunty Ruth.”

“Terima kasih, Sayang. Maaf Mommymu sudah cukup membuat Daddy bahagia.”

“Kalau ada apa-apa, Daddy harus mengabari aku.”

“Pasti, Sayang.”

“Aku sayang, Daddy.”

Alena memeluk Carlos dengan erat.

“Daddy juga menyayangimu, Alena. Kau, dan Zaden adalah hal terindah di dalam hidup Daddy. Jaga dengan baik cucu Daddy.”

“Ya, Daddy.”



Sudah satu Minggu Carlos kembali ke tempat tinggalnya. Alice masih tinggal di rumah Zack. Sesekali Mark juga menginap di sana. Alena kadang memancing pembicaraan tentang perasaan Mommy-nya kepada Daddy-nya. Tapi, Alice tak mau bicara soal itu.

Zack, dan Alena masuk ke dalam kamar setelah makan malam. Zaden di bawa Alice ke dalam kamarnya.

Alena, dan Zack berdiri bersisian di depan wastafel untuk



menggosok gigi mereka. Alena tertawa melihat pantulan diri mereka di cermin.

“Kenapa kau tertawa, Al-ku Sayang. Apa yang lucu?”

“Kalau Zaden besar nanti, hidupku akan terasa sangat aman, karena di dampingi dua raksasa tampan, di kiri, dan kananku.”

“Hmmm ... apa kau hanya ingin memilik Zaden saja?”

“Apa maksud pertanyaanmu, Zack?” Alena mengernyitkan keningnya.

Zack mengangkat tubuh Alena. Ia dudukan di atas meja, di samping wastafel berada.

“Mau tahu maksud pertanyaanku?” Zack menempelkan keningnya di kening Alena. Kepala Alena mengangguk.

“Aku ingin memiliki adik untuk Zaden. Aku ingin, ini membesar lagi”

Zack meremas dada Alena.

“Aku ingin ini membuncit lagi”

Zack mengusap perut Alena.

“Zack”

“Kau mau’kan, mengandung anakku lagi?”

“Kau ingin berapa anak, Zack?”

“Lima, atau enam.”

“Apa itu tidak terlalu banyak, Zack?”

“Rumah ini sangat besar, Al-ku Sayang. Lima atau enam itu tidak terlalu banyak.”



"Emhhh ... apakah nama mereka akan berawalan dengan huruf Z semua?"

"Kenapa, Al?" Zack mencubit pipi Alena.

"Aku ingin anakku yang perempuan, namanya diawali dengan huruf A, Zack" wajah Alena cemberut. Nada bicaranya merajuk manja.

Zack tertawa pelan.

"Apapun yang kau minta, Al-ku Sayang."

Zack mengusap kedua paha Alena dengan kedua telapak tangannya. Bibirnya mengulum lembut bibir Alena.

Alena melepas kancing kemeja Zack. Setelah semua kancing terlepas, diusap lembut kulit dada Zack. Usapan Alena terus turun, ia berusaha membuka celana Zack. Lalu tangannya menyusup ke balik celana Zack.

"Al"

Zack melepaskan ciumannya. Dilucuti pakaian Alena, baru ia melucuti pakaiannya sendiri. Zack memberi Alena kenikmatan, dengan cumbuan lidahnya, bibirnya, juga kedua tangannya. Deru nafas mereka terdengar bersahutan. Ditingkahi desahan, dan erangan. Zack berharap Alena segera hamil kembali, untuk memberinya anak lagi.

Mereka berdua sama-sama anak tunggal, karena itu Zack ingin memiliki anak banyak. Agar tak kesepian di hari tuanya nanti.





Extra Part 5



Suara ponsel yang ada di atas meja mengagetkan Zack, yang baru saja tertidur, setelah maraton bercinta dengan Alena. Zack menjangkau ponselnya, dengan mata menyipit dilihat nama siapa yang tertera di layar ponselnya.

“Selamat siang, Lucas, ada apa?” sapa Zack setelah melihat nama Lucas, asisten pribadi Carlos, di layar ponselnya.

“Selamat siang, Tuan Zack. Maaf jika saya sudah mengganggu anda.”

“Ada apa, Lucas?”

“Tuan Carlos jatuh dari kuda.”

“Jatuh dari kuda, memangnya Daddy pergi ke mana?”





"Semalam, Tuan Carlos dapat undangan pesta di peternakan Tuan Andersen. Tuan Carlos menginap di sana. Dia berkuda dengan beberapa temannya. Dia terjatuh."

"Di mana Daddy sekarang?"

"Di rumah sakit."

"Bagaimana keadaannya?"

"Tangan, dan kaki Tuan Carlos terkilir."

"Ya Tuhan ... baiklah, Lucas. Aku akan segera ke sana. Terima kasih karena sudah mengabari aku."

"Selamat siang, Tuan."

"Selamat siang."

Zack meletakkan ponselnya.

"Al, bangun, Sayang."

Zack menyentuh bahu Alena. Alena menggeliat, dadanya yang besar membusung indah. Perlahan matanya terbuka.

"Zack"

"Daddy jatuh dari kuda, sekarang ada di rumah sakit."

"Apa?" Alena terlompat bangun.

"Bagaimana keadaannya, Zack?"

"Kaki, dan tangan Daddy terkilir."

"Boleh aku, dan Zaden ikut?"

"Kau yakin ingin ikut?"

"Iya, Zack. Aku ingin ikut."

"Kita bersiap dulu."



"Cepatlah, Zack!"

"Sabar, Sayang."

Alena, dan Zack bersiap untuk pergi ke rumah sakit tempat Carlos di rawat. Setelah mandi, dan berpakaian, Zack menekan bel untuk memanggil Emma, Jemima, dan Felicia. Zack meminta mereka merapikan kamar, dan membantu menyiapkan segala sesuatu yang akan dibawa.

Alena ke kamar Alice. Alice sedang memberikan susu untuk Zaden.

"Mommy."

"Ya, Sayang."

"Kami akan pergi ke rumah Daddy."

"Sekarang?"

"Ya, Zaden ikut bersama kami. Apa Mommy bisa ikut, untuk membantu aku menjaga Zaden?"

"Kenapa Zaden tidak ditinggal saja dengan Mommy?"

"Daddy sedang sakit, Mommy. Dia rindu dengan Zaden. Aku harus membawa Zaden."

"Daddymu sakit?"

"Iya, Mom. Apa Mommy bersedia untuk ikut? Zack sudah menghubungi Kakek. Kakek ingin ikut juga."

Alice menarik nafas dalam.

Hatinya meragu, tapi ada juga rasa rindu.

"Mommy, kita tidak punya banyak waktu. Mommy bisa



ikut atau tidak?”

“Baiklah aku ikut, untuk Zaden.”

Alena tersenyum mendengar alasan Mommynya bersedia ikut.

“Mommy bersiaplah, biar Zaden denganku. Aku akan meminta jemima membantu Mommy.”

Alena ke luar dari dalam kamar Alice dengan senyum tersungging di bibirnya.



Mereka tiba di rumah sakit. Alice tidak ikut masuk, ia tinggal di mobil bersama Zaden. Hanya Zack, Alena, dan Mark yang masuk.

Di dalam kamar perawatan Carlos ada Lucas, asisten pribadi Carlos. Ada Anne, kepala pelayan di rumahnya, dan ada seorang wanita lain. Ruth Andersen.

“Daddy!”

Alena mendekat, digenggam jemari Daddy-nya.

“Alena”

Ruth menatap lekat wajah Alena. Wajah Alena mengingatkannya pada sahabatnya, Alice Aldebaran.

“Hallo, Ruth. Kita memang sangat jarang bertemu. Tapi, mungkin kau masih mengingatku.”

“Tentu saja aku mengingatmu. Meski kau sekolah, dan



tinggal di luar kota, Zackhary Zeet. Aku turut berduka atas apa yang menimpa sepupumu, Harry.”

“Terima kasih, Ruth. Kenalkan ini Mark Aldebaran.”

“Uncle Mark! Pantas saja aku merasa pernah melihatmu. Apa ada kabar tentang Alice. Sungguh aku tidak mengerti, kenapa Alice bisa pergi. Tapi, dia sangat mirip dengan Alice. Kenapa dia memanggil Carlos dengan sebutan Daddy?”

Zack tersenyum.

“Al, ini Ruth Andersen, teman Mommymu.”

Alena menatap Ruth, Ruth yang sejak tadi menatap Alena semakin lekat tatapannya.

“Halo Aunty, aku Alena William Zeet.”

“Alena William?”

“Dia putri Alice dengan Carlos.” Zack menjelaskan.

“Apa!?” Ruth yang memang tidak tahu ada hubungan antara Carlos, dan Alice merasa sangat terkejut. Alice sangat rapat menyimpan hubungannya dengan Carlos. Bahkan dulu, Mark saja tidak tahu, siapa pria yang menjadi kekasih putrinya.

“Jadi ... Carlos, apa itu benar?”

“Itu benar, Ruth.”

“Ya Tuhan ... sekarang Alice di mana?”

“Dia ada di mobil bersama putra kami.”

“Aku ingin sekali bertemu dengannya.”

“Aunty bisa mengunjungi kami di rumah keluarga Zeet



nanti,” ujar Alena.

“Kau benar-benar mirip Alice. Sangat cantik. Tapi, bagaimana bisa, Alice menyembunyikan hubungannya denganmu begitu rapat, Carlos?”

“Jangankan anda, Nyonya Ruth. Saya, Daddy-nya saja tidak tahu,” ucap Mark.

“Ya Tuhan ... Alice.”

“Bagaimana keadaan Daddy?” Alena bertanya pada Carlos.

“Daddy hanya terkilir, Alena. Lucas saja yang terlalu cemas.”

“Kenapa Daddy tidak ikut kami saja?”

“Tidak, Alena. Di sini rumah Daddy. Daddy ingin tetap di sini sampai akhir hidup Daddy. Dimakamkan di dekat istri, dan anak-anak Daddy.”

“Daddy, jangan membicarakan soal kematian terus. Itu membuatku sedih.” Alena mengusap matanya yang basah.

“Jangan menangis, Sayang. Daddy rindu Zaden. Daddy ingin bertemu dengannya.”

“Kami tidak bisa membawa Zaden masuk. Tapi, kamu akan tinggal di sini, sampai Daddy diijinkan pulang, agar Zaden bisa bertemu Daddy nanti.”

“Terima kasih, Zack.”





Extra Part 6



Dua hari di rumah sakit. Carlos diijinkan kembali ke rumahnya.

Setelah dua hari, Carlos kembali ke rumah. Zack, Alena, dan Mark pergi untuk melihat perkebunan, dan peternakan.

Alice, dan Zaden tinggal bersama Carlos di rumah Carlos. Mereka duduk di ruang keluarga. Carlos duduk di ujung sofa panjang. Lengannya yang terkilir sudah sembuh, tapi kakinya belum. Ia harus menggunakan tongkat untuk beraktifitas. Alice duduk di ujung lain dari sofa itu juga, ada majalah mode di atas pangkuannya. Sedang Zaden tertidur di dalam boks bayi yang diletakan tak jauh dari tempat Alice duduk.





"Kau sudah bertemu Ruth?" Carlos mencoba membuka komunikasi dengan Alice.

"Sudah."

"Apa yang kalian bicarakan?"

"Apa kau perlu tahu, Carlos!?"

"Ya Tuhan, Alice. Kenapa kau semakin pemarah saja. Kasihan Zaden kalau memiliki nenek pemarah sepertimu."

Alice mendengus kesal.

"Apa kau cemburu?" Tanya Carlos menyelidik. Alice langsung menyambar Carlos dengan tatapan mata tajamnya.

"Ya Tuhan, aku hanya bertanya, Alice. Kau tidak perlu menatapku dengan pandangan seakan ingin menggigitku."

"Haah! Kau masih sama saja seperti dulu!" Alice merentak berdiri dengan wajah kesal.

Tangan Carlos yang panjang menggapai lengan Alice. Tubuh Alice tertarik, lalu jatuh menimpa tubuh Carlos.

"Carlos!"

Alice mencari pegangan, agar ia bisa bangkit dari tubuh Carlos. Ia menekan dada Carlos, ia bisa bangkit. Tapi, ia kembali hampir terjerebab

"Awww!"

Carlos berteriak, karena Alice menekan diantara kedua pahanya tanpa sengaja, agar ia tidak jatuh ke atas tubuh Carlos lagi.



Carlos menarik tangan Alice dari sana. Dipegang erat tangan Alice. Tatapan mata mereka bertemu.

“Alice”

“Lepaskan”

Alice berusaha menarik tangannya. Tanpa sengaja, kaki Alice mengenai kaki Carlos yang cedera. Untuk kedua kalinya Carlos berteriak. Kali ini teriakannya membuat Zaden terbangun dari tidurnya.

“Lepaskan, Zaden menangis.”

Terpaksa Carlos melepaskan Alice. Tapi senyum tersungging di bibir Carlos. Ia yakin, melihat cinta, dan kerinduan di mata Alice.

‘Lunakkan hatimu, Alice. Jangan ingkari perasaanmu. Aku yakin, cinta, dan kerinduan itu ada untukku. Alena, semoga apa yang menjadi harapan kita bisa menjadi nyata.’



Malam harinya, saat makan malam, mereka hanya makan berdua. Karena Zack, Alena, dan Mark menginap satu malam di peternakan. Zaden tidur di boks bayi yang diletakan di ruang makan itu juga.

“Apa kita akan begini terus selamanya, Alice?”

“Apa maksudmu, Carlos?”

“Apa cucu kita harus melihat hubungan dingin di antara



kakek, dan neneknya?”

“Apa maksud dari ucapanmu itu?”

“Kau sudah memaafkan aku. Tidak bisakah kau bersikap sedikit hangat pada pria tua yang sudah bau tanah ini?”

“Aku sudah selesai!” Alice tidak menjawab pertanyaan Carlos. Ia berdiri dari duduknya. Di dorong boks beroda tempat tidur Zaden. Dengan tertatih karena harus menggunakan tongkat, Carlos mengikuti langkah Alice.

“Alice kita harus selesaikan persoalan ini.”

“Apa lagi, Carlos? Kau meminta maafku, sudah aku berikan. Sekarang kau ingin apa lagi!?” Alice menghentikan langkah. Ia berbalik untuk menatap Carlos dengan tatapan tajam matanya.

“Maaf, jika permintaanku terlalu banyak. Selamat malam, Alice.”

Carlos menjauhi Alice. Ia melangkah tertatih, dan masuk ke dalam kamarnya. Ditutup pintu dengan perlahan.

Sementara Alice mendorong boks Zaden masuk ke kamarnya yang berada di sebelah kamar Carlos. Alice menutup, dan mengunci pintu. Ia duduk di tepi ranjang. Ditutup wajah dengan kedua telapak tangan. Rasa bimbang tak mau sirna dari dalam hatinya. Sepenggal hatinya tahu, kalau Carlos masih ia cinta. Tapi, sepenggal hati lain, ingin membenci Carlos atas penderitaan yang dulu diakibatkan oleh pria tua itu.



Alice sadar, apa yang dikatakan Carlos benar. Hubungan mereka memang harus lebih baik dari sekarang. Meski hanya sekedar berteman. Demi Alena, demi Zaden, cucu mereka. Tapi, sisi hati Alice yang masih merasakan cinta. Membuat ia tak bisa menghindar dari rasa cemburu. Cemburu akan kehadiran Ruth yang jatuh cinta pada Carlos. Itulah, yang membuat rasa marah pada Carlos kerap muncul.

Alice benar-benar bimbang akan perasaannya saat ini.



Extra Part 7

Setelah mandi, memberi susu, dan menidurkan Zaden. Alice mendorong kereta Zaden ke luar kamar. Ia ingin sarapan, lalu membaca majalah, dan menonton acara televisi di ruang santai.

Saat di ruang makan, Alice hanya melihat ada satu piring saja yang disiapkan pelayan.

“Tuan Carlos mana?”

“Tadi malam, Tuan terjatuh di kamar mandi, Nyonya. Jadi, Tuan sarapan di kamar saja,” sahut Anne.

Alice terdiam sesaat.

“Bagaimana keadaannya?”

“Lucas sudah memanggil dokter tadi malam. Tuan diminta istirahat di tempat tidur, karena tekanan darahnya naik.”

“Ooh ... terima kasih, Anne.”

“Ya, Nyonya.”

Alice sarapan dengan perasaan tidak menentu. Hatinya meragu, apakah harus melihat keadaan Carlos, atau tidak. Selesai sarapan, Alice mendorong boks bayi Zaden. Ia berdiri di ambang pintu kamar Carlos. Alice merasa tidak sopan kalau ia tidak melihat keadaan Tuan rumah.

Alice mengetuk pintu dengan perlahan.

“Masuk,” terdengar sahutan dari dalam. Alice memutar gagang pintu. Dibuka pintu dengan sangat perlahan. Didorong boks Zaden melewati ambang pintu.

“Alice, masuklah.” Carlos bangun dari berbaringnya. Ia duduk, dan menatap Alice yang menutup pintu, lalu mendorong boks bayi Zaden mendekat ke arah ranjang.

“Duduklah,” Carlos menunjuk tepi ranjang. Alice bagai terhipnotis, ia duduk di tempat yang ditunjuk oleh Carlos

“Bagaimana keadaanmu, Carlos?”

“Aku tidak apa-apa. Lucas saja yang terlalu mencemaskan aku.”

Mereka terdiam, kepala Alice tertunduk dalam.

“Kau sudah sarapan?”



"Sudah."

"Cucuku sudah diberi susu?"

"Sudah."

"Apa Alena ada menelponmu?"

"Iya."

"Apa semalam Zaden tidak menangis?"

"Tidak."

"Dia sangat tampan, seperti layaknya keluarga, Zeet. Iya'kan, Alice."

"Iya."

"Apa aku masih terlihat tampan juga?"

"Iya."

"Apa aku masih kau cinta?"

"Iya."

Carlos tersenyum, Alice seperti tidak menyadari pertanyaan yang ia ucapkan.

"Maukah kau menikah denganku, Alice?"

Sontak wajah Alice terangkak.

"Apa terlalu lancang pertanyaanku itu bagimu? Aku hanya ingin mengungkapkan apa yang aku inginkan. Jika kau bersedia, aku, Zack, Alena, Mark, dan Zaden akan sangat bahagia. Jika kau menolak, kami akan menerimanya."

"Jangan bawa mereka dalam masalah ini, Carlos!" Alice bangun dari duduknya.



"Alice!" Carlos menarik lengan Alice. Tubuh Alice tertarik hingga jatuh ke hadapan Carlos.

Tatapan Alice lekat ke wajah Carlos. Begitupun tatapan Carlos.

"Alice"

Carlos menyusuri wajah Alice dengan telapak tangannya. Ditangkap wajah Alice dengan kedua telapak tangan. Didekatkan wajahnya. Mata Alice terpejam, saat bibir Carlos memagut bibirnya.

Alice merasa, ciuman Carlos masih sama seperti saat dulu. Mampu menghanyutkan, dan membuai perasaannya. Kedua tangan Alice terangkat. Yang satu memeluk punggung Carlos, yang satu lagi memegang tengkuk Carlos.

"Alice, menikahlah denganku, aku mencintaimu," bisik Carlos. Alice menatap bola mata Carlos, mencari kesungguhan di sana.

"Menikahlah denganku, aku mohon." Carlos menggenggam kedua telapak tangan Alice, ia kecup punggung tangan Alice. Ditatap mata Alice dengan penuh cinta, dan permohonan.

Perlahan, kepala Alice mengangguk.

"Alice"

Carlos menarik punggung Alice, ia peluk Alice dengan erat. Alice merebahkan kepala di atas dada Carlos. Carlos



mengecup puncak kepala Alice.

“Terima kasih, Alice. Mau menerima cinta pria tua ini. Alena pasti akan sangat senang kau mau menerima lamaranku.”

“Aku sangat ingin melupakanmu. Sangat ingin membencimu. Tapi, aku tidak bisa. Hanya kau yang aku cintai. Aku bodoh bukan?” Alice menarik kepala dari dada Carlos. Carlos menghapus air mata dari kedua pipi Alice.

“Kau tidak bodoh. Kau wanita hebat. Melahirkan, dan nembesarkan Alena. Menjaga kehormatan, dan kesuciannya. Kau Mommy yang luar biasa. Kau luar biasa, Alice”

“Duduklah di sini,” Carlos menepuk kedua pahanya. Kepala Alice menggeleng.

“Kakimu terkilir, Carlos.”

“Pahaku tidak, Alice.”

Alice duduk di pangkuan Carlos. Wajahnya merona seakan ia gadis yang baru beranjak remaja. Carlos mencium lembut bibir Alice. Alice membalas ciuman Carlos. Ciuman yang sangat panjang, yang mampu membuat mereka berdua tersengal.

“Alice, apa kau bersedia tinggal di sini bersamaku. Melahirkan anak-anakku.”

“Anak-anak? Kau ingin memiliki anak, Carlos?”

“Apa kau tidak? Apa aku terlalu tua untuk memiliki



anak? Atau kau meragukan kalau aku bisa membuatmu hamil, karena aku tua?"

Alice menggeleng, ia tersenyum.

"Aku tidak meragukanmu, Carlos. Tapi, bagaimana jika aku tidak bisa memberimu anak lagi?"

"Itu bukan masalah. Kita punya Zaden, dan aku pikir, Zack, dan Alena pasti sedang dalam program untuk memberi Zaden adik."

"Itu memang benar."

"Aku sangat bahagia, Alice"

Carlos ingin mencium Alice lagi, tapi Zaden menangis.

"Dia tidak ingin kita larut dalam nafsu." Alice mendorong dada Carlos, ia turun dari atas pangkuan Carlos, lalu turun dari atas ranjang, untuk menemui Zaden yang menangis di dalam boks bayinya. Carlos hanya tersenyum menanggapi ucapan Alice.



Extra Part 8

Sementara di peternakan. Zack sedang membujuk Alena untuk ikut menunggang kuda bersamanya. Alena masih takut mendekat, apa lagi sampai menaiki kuda. Zack meyakinkan Alena, kalau kuda yang ia tunggangi sudah terlatih, tidak akan mencelakai mereka.

“Daddymu jago melatih kuda, Al. Entah kenapa dia bisa jatuh dari kuda.”

“Hmmn, Daddy yang terbiasa melatih kuda saja bisa terjatuh, bagaimana dengan aku, Zack.”

“Kau hanya perlu naik di depanku, Al-ku Sayang. Aku yang akan membawamu. Kau aman bersamaku,” bujuk Zack.

"Kau yakin kudanya tidak akan bertingkah?"

"Itu tidak akan terjadi, percayalah. Ayo naik, Al."

Alena menghela napas.

"Baiklah."

Alena, dan Zack berkuda berdua.

"Bagaimana, kau suka?"

"Entahlah, aku masih takut, Zack. Apa kau sering ke sini?"

"Setelah aku masuk perguruan tinggi, aku sangat jarang datang ke sini. Karena aku tidak lagi tinggal di sini."

"Tempat ini sangat indah, Zack."

"Ya, aku beruntung bisa memilikinya lagi."

"Andai bisa, aku ingin kita tinggal di sini."

"Setelah anak-anak besar, bisa mengelola usaha kita. Kita bisa tinggal di sini, Al-ku Sayang."

"Aku ingin saat itu segera tiba, Zack."

"Kalau begitu, kita harus rajin berusaha untuk memberikan adik-adik buat Zaden."

Alena tertawa pelan.

"Aku tahu, arah pembicaraanmu ke mana, Zack."

"Di depan ada sungai yang sangat jernih, banyak bebatuan di tepinya. Aku rasa, itu tempat yang indah untuk bercinta, Al."

"Di alam terbuka? Kau gila, Zack. Bagaimana kalau ada



yang melihat kita?”

“Ini tanah pribadi, Al-ku Sayang. Tidak akan ada yang bisa masuk ke sini.”

“Bagaimana kalau pegawaimu berkeliaran?”

“Tidak jadi masalah. Kita akan mendengar derap kaki kuda dari kejauhan. Kita masih sempat berpakaian sebelum mereka menemukan kita.”

“Apa nikmatnya bercinta dengan tergesa-gesa.”

“Ayolah, Al. Kita harus mencobanya,” bujuk Zack, dikecup pipi Alena lembut.

“Aku harus melihat dulu, seindah apa tempatnya.”

“Kita akan segera sampai.”

Zack memacu kuda yang mereka tunggangi, agar bisa segera tiba ditempat yang ia ceritakan.



Zack menarik tali kekang kuda, agar kuda berhenti berlari. Mereka sudah tiba di tempat yang Zack katakan.

Alena terperangah melihatnya. Pemandangan yang sungguh memanjakan mata ada di hadapannya.

“Kau suka, Al-ku Sayang?”

“Ini sangat indah, Zack.”

Zack turun dari atas kuda. Lalu ia turunkan Alena. Tali kuda ia ikat di sebatang pohon.



Zack membopong Alena menuju sungai. Diturunkan Alena di sebuah batu datar.

“Kita harus mandi di sini, Al.”

“Telanjang?”

“Takut?”

“Bagaimana kalau ada yang mengintip?”

“Tidak akan ada yang mengintip, percayalah. Sini aku bantu kau melepas pakaianmu.”

Zack membantu Alena menelanjangi dirinya. Setelah itu baru Zack melepaskan pakaian sehingga tanpa sisa.

Zack masuk ke dalam sungai dengan membopong tubuh Alena. Alena memeluk leher Zack. Zack memeluk punggung Alena. Bibir mereka menyatu dalam ciuman panjang.

Alena mendesah, saat bibir Zack berpindah ke lehernya, menyapu lehernya dengan lembut, menjalar ke atas bahu, dan berakhir di dada Alena.

Tiba-tiba, Alena mendorong dada Zack. Zack yang tidak menduga Alena akan mendorongnya, melepas ciuman mereka. Alena berenang menjauhi Zack. Ia tertawa dengan riangnya. Zack tersenyum, lalu berenang menyusul Alena. Zack menangkap pinggang Alena. Lalu ia bopong Alena ke luar dari atas sungai. Ia baringkan Alena di atas sebuah batu datar. Sementara Zack sendiri, separuh tubuhnya, masih berada di dalam air.



Kaki Alena ditekuk. Kedua pahanya dibuka lebar. Wajah Zack tenggelam di antara kedua paha Alena. Lidahnya menyapu permukaan milik Alena. Bibirnya mengisap, dan mengecup, untuk membangkitkan gairah Alena.

Kedua tangan Zack terulur, menggapai kedua buah dada Alena.

“Zack!”

Alena berseru menyebut nama Zack, saat pelepasan ia dapatkan hanya dengan cumbuan lidah, dan bibir Zack.

Zack menurunkan tubuh Alena. Diposisikan Alena membelakangi dirinya. Ditarik pinggul Alena, sehingga tubuh Alena jadi sedikit membungkuk. Zack memasuki Alena lewat belakang.

Tuntas satu episode bercinta, mereka mengulangi lagi, dan lagi, hingga lelah menerpa, dan rasa puas terasa. Baru mereka beranjak dari sana. Dengan wajah berbinar bahagia.





Extra Part 9



Zack, Alena, Carlos, Alice, dan Mark, duduk di ruang keluarga rumah Carlos. Carlos mengatakan, ada yang ingin ia bicarakan dengan semuanya.

Zaden tertidur di dalam boks bayinya.

“Ada apa, Daddy?” Tanya Alena yang tak bisa menyembunyikan rasa penasarannya.

Carlos menatap Alice yang duduk di sebelah Alena. Semua mata mengikuti arah tatapan Carlos. Kening Alena terangkat.

“Apa terjadi sesuatu saat kami pergi?” Tanya Alena menyelidik.





Carlos tersenyum.

"Aku sudah melamar Mommymu."

"Jawaban Mommy apa?" Mata Alena melebar, menunggu dengan tidak sabar.

"Katakan, apa jawabanmu, Alice." Mark ikut tidak sabar. Perlahan kepala Alice mengangguk.

"Arghhh! Aku bahagia! Aku bahagia!" Alena bertepuk tangan, dan melupakan putranya yang sedang tidur. Zaden terbangun, dan menangis dengan suara keras. Zack mengangkat putranya.

"Maafkan Mommymu yang terlalu bahagia, Sayang."

Alice menyerahkan botol susu Zaden. Zack, langsung memberikan anaknya susu.

"Maafkan Mommy, Zaden." Alena mengecup kepala putranya.

"Jadi kapan kalian akan menikah?" Tanya Mark dengan suara bergetar, karena merasa terharu. Tidak ada kebencian apa lagi dendam di dalam hati Mark pada Carlos. Meski Carlos, yang dulu sudah membuat ia terpisah dengan Alice. Mark percaya, Carlos pria baik, hanya tak bisa mengendalikan rasa cinta di masa lalunya.

"Kami akan menikah besok," jawab Carlos.

"Secepat itu?" Tanya Zack.

"Apa lagi yang harus ditunggu, Sayang!" Seru Alena yang



merasakan bahagia luar biasa.

"Kalian akan tinggal di mana setelah menikah?" Tanya Zack.

"Kami akan tinggal di sini," Carlos yang menjawab.

"Di sini? Mommy tinggal di sini?"

"Iya, Alena," jawab Alice.

"Tentu saja Mommy mengikuti Daddy, Al-ku Sayang."

"Zaden akan kesepian."

"Kalian buatkan dia adik, pasti Zaden tidak akan kesepian nanti."

"Carlos benar. Biar hari tuaku tidak sepi," sahut Mark.

"Aku berharap, Mommy bisa hamil, biar aku bisa memiliki adik." Doa Alena.

"Kalian hamil bersama saja!" Seru Mark.

"Betul juga." Alena bertepuk tangan. Zaden yang masih meminum susu dari botol, kembali menangis.

"Al, Zaden terkejut."

"Maaf ya, Zaden."

"Kalian sudah mengurus berkas untuk menikah?"

"Sudah, begitu dia menerima lamaranku, aku langsung meminta Lucas untuk mengurus semuanya."

"Syukurlah"

Alena mendekati Alice, ia duduk di samping Mommynya. Dipeluk Alice dengan erat.



“Terima kasih, karena Mommy mau memenuhi harapanku.”

Alice tidak bisa berkata-kata, selain balas memeluk Alena. Keduanya meneteskan air mata bahagia.



Acara pernikahan, dilakukan dengan sangat sederhana, hanya mengundang tetangga terdekat, dan sahabat Carlos saja. Mark, dan Alena yang terlihat tak bisa menghentikan tangis bahagia. Mark bahagia, akhirnya bisa menuntun putrinya menuju altar pernikahan. Menyerahkan putrinya pada pria yang dicinta, dan mencintai Alice.

Apa yang diinginkan Mark di hari tua, sudah ia dapatkan semua. Putrinya, cucunya, dan cicitnya bisa bahagia mendampingi di akhir sisa hidupnya.

Sedang Alena, memeluk lengan Zack yang menggendong Zaden dengan perasaan puas. Karena keinginan melihat kedua orang tuanya menikah bisa tercapai.

Rencana yang ia susun bersama Carlos ternyata berhasil. Meski Daddy-nya itu harus terkilir sungguhan.

Ruth datang bersama keluarga Andersen lainnya. Meski merasa kecewa, tapi Ruth tidak membenci Carlos ataupun Alice. Ia menyampaikan rasa bahagia, atas pernikahan Carlos, dan Alice.



Alena mendekati Ruth.

“Terima kasih, Aunty. Aunty tidak marah pada Mommy.”

“Untuk apa aku marah, Alena. Carlos tidak pernah menjanjikan apa-apa padaku. Tidak juga mengatakan cinta. Ternyata, ada nama lain yang sudah berada sekian lama ia simpan di dalam hatinya.”

“Aunty, masih ada satu orang lagi, pria tua tanpa istri di dalam keluarga kami.”

Ruth mengerutkan keningnya.

“Siapa?”

“Aunty tertarik? Aku lihat, saat di peternakan, Aunty banyak bicara dengan kakekku. Kakek orang yang tidak banyak bicara, tidak seperti Daddy. Tapi, aku lihat, Kakek banyak bicara dengan Aunty.”

“Ya Tuhan, kau ingin menjodohkan aku dengan Kakekmu, Alena?”

Alena tertawa.

“Aku hanya bercanda, Aunty. Usia Kakekku sudah hampir tujuh puluh tahun, dia terlalu tua untuk Aunty. Sekali lagi terima kasih atas kebaikan hati Aunty.”

“Carlos, dan Alice pasti sangat bangga memiliki anak sepertimu, Alena. Kau sangat berbeda dengan Caisar, dan Caroline.”

“Hmmm ... aku rasa, Mommy akan melahirkan anak-



anak lain juga nantinya.”

“Kau berharap memiliki adik, Alena?”

“Ya, mungkin menyenangkan, kalau aku, dan Mommy hamil bersamaan.”

“Ooh ... tentu saja, itu pasti menyenangkan.”

Ruth tersenyum, menatap Alena, ia merasa seperti melihat Alice di masa muda mereka.

Ruth tidak pernah menyangka, kalau Alice menjalani hidup penuh derita di masa lalu.

Ruth menatap sepasang pengantin yang berbahagia.

‘Aku ikut bahagia bersama kalian.’





Extra Part 10



Alena duduk memangku Zaden, mereka ada di kamar Carlos. Carlos duduk di samping Alena. Sedang Alice masih di dalam kamar mandi. Zack, dan Mark ada di ruang santai.

Alice ke luar dari dalam kamar mandi.

Carlos menatap istrinya tanpa berkedip.

“Ya ampun, Daddy. Seperti baru pertama kali melihat Mommy saja.”

“Mommymu cantik sekali,” gumam Carlos.

“Dengar Zaden, Kakek memuji Nenekmu dengan penuh cinta. Seperti Daddymu juga kalau memuji Mommy. Kalau kau





besar, kau juga harus begitu dengan istrimu ya.”

“Al!” Zack muncul di ambang pintu.

“Ya, Sayang.”

“Ayo tidur.”

Zack masuk, lalu mengangkat Zaden dari atas pangkuan Alena.

“Tidur, ini belum jam delapan, Zack.”

“Ya Tuhan ... apa kau ingin mengganggu malam pertama Mommy, dan Daddy?”

“Eh, benar juga.” Alena tertawa pelan. Wajah Alice terlihat memerah.

Alena bangkit dari duduknya.

“Selamat bermalam pertama, Daddy” Alena mengecup pipi Carlos.

“Selamat bermalam pertama, Mommy. Aku harap kita bisa hamil bersama, Mommy.” Alena mengecup pipi Alice.

“Kau benar-benar ingin adik, Alena?”

“Tentu saja, Mommy. Berikan aku adik yang banyak.” Alena tertawa sambil mencubit pipi Alice. Wajah Alice kembali merona, dilirikinya Carlos.

“Kami akan berusaha memberimu adik. Zaden ingin uncle, dan aunty? Nanti malam ini, kakek buatkan ya.”

“Carlos!” Mata Alice melotot ke arah Carlos.

Zack, dan Alena tertawa, Zaden juga ikut tertawa.



"Ayo kita ke luar, Kakek, dan Nenek ingin membuatkan Zaden uncle, dan aunty." Zack melangkah menuju pintu.

"Selamat bermalam pertama, Mommy, Daddy." Alena mengedipkan sebelah matanya, sebelum mengikuti langkah Zack ke luar dari dalam kamar.

Alice menutup, dan mengunci pintu. Carlos mengambil tongkatnya. Ia berjalan menuju ranjang. Kakinya yang terkilir sudah jauh lebih baik. Tapi, ia masih perlu tingkat untuk melangkah.

Carlos duduk di tepi ranjang. Ditatap Alice yang berdiri di depan cermin, dan melepas gulungan rambutnya. Carlos berdiri dari duduknya. Dengan dibantu tingkat ia berdiri di belakang Alice. Tatapan mereka bertemu di dalam cermin yang memantulkan diri mereka.

Carlos membungkuk, dikecup puncak kepala Alice. Alice memejamkan matanya. Carlos menarik Alice agar berdiri. Ganti Carlos yang duduk di kursi. Carlos meletakan tongkatnya di atas lantai. Wajahnya mendongak, menatap wajah Alice yang berdiri di hadapannya. Alice menggigit bibir bawahnya, ia merasa seperti perawan saja. Kedua telapak tangan Carlos masuk ke balik pakaian tidur Alice. Diusap kedua paha Alice. Lalu ia turunkan celana dalam Alice.

Alice berpegangan di atas kedua bahu Carlos, saat ia menyingkirkan celana dalam dari kedua kakinya. Alice



berlutut di hadapan Carlos, ditarik turun pinggang celana piyama Carlos. Dikeluarkan milik Carlos. Alice menatap milik Carlos tanpa berkedip. Wajahnya mendongak menatap wajah Carlos.

“Alice”

Alice menggenggam milik Carlos dengan kedua telapak tangannya. Wajahnya menunduk. Lidahnya menyapu permukaan milik Carlos. Carlos mendesah, wajahnya mendongak. Kedua tangannya berpegangan di kepala Alice.

“Alice”

Alice sangat lihai dalam membangkitkan gairah pria. Carlos yang sudah sekian lama tak bersentuhan dengan wanita terbuai oleh permainan lidah, dan bibir Alice di miliknya. Bahkan kedua telapak tangan Alice ikut bergerak aktif, mencumbui milik Carlos. Carlos tak bisa menahan keinginannya. Cairan miliknya memenuhi mulut Alice.

“Alice”

Alice membersihkan milik Carlos dengan jilatan lidahnya. Gairah Carlos kembali terbakar karena cumbuan Alice.

Alice melepaskan milik Carlos dari mulutnya. Ia berdiri tegak di hadapan Carlos. Diseka bibirnya yang masih basah bekas milik Carlos. Alice melepaskan pakaian tidurnya. Ia berdiri mengangkangi paha Carlos. Perlahan tubuh Alice turun. Digenggamnya milik Carlos.



Keduanya mendesah, saat milik Carlos tenggelam di dalam milik Alice. Carlos mendekap punggung Alice. Bibirnya memagut bibir Alice dengan kuat. Alice membalas ciuman Carlos, dengan hasrat membara di dalam dirinya. Alice menggerakkan bagian bawah tubuhnya. Maju mundur di atas pangkuan Carlos, sementara bibir mereka masih saling pagut.

Alice terus bergerak, menggapai nikmat untuk mereka berdua. Segala rasa yang harus terpendam sekian lama, kini tercurah semuanya. Gairah nafsu, gelora rindu, rasa cinta. Semua menjadi satu. Membuat bahagia datang memenuhi rongga dada, menyebarkan gelenyar indah di dalam tubuh mereka berdua.

Tubuh Alice menegang. Dikecup bahu Carlos dengan kuat. Saat badai kenikmatan menerjang. Nikmat sempurna, bukan berlumur dosa seperti yang selama ini ia rasa.

"I love you, Carlos," bisik Alice lirih di telinga Carlos.

"I love you so much, Honey."

Dekapan mereka semakin erat. Harapan akan masa tua indah kembali Carlos rasakan.



Extra Part 11



*D*i kamar Zack, dan Alena.

Zaden sudah tertidur setelah Alena beri asi. Zack menatap wajah istrinya. Senyum seperti tak lepas dari bibir Alena, rona wajahnya terlihat sangat bahagia. Zack tahu, pernikahan Alice, dan Carlos adalah impian terbesar Alena saat ini.

Alena sudah membaringkan Zaden di dalam boks bayi. Zack memeluk Alena dari belakang.

“Kau terlihat sangat bahagia, Al. Apa yang membuat senyum tak lepas dari bibirmu?”

Zack menyingkirkan rambut yang menutupi bahu Alena.

Dikecup bagian bawah telinga Alena.

“Apa yang sedang kau bayangkan, Al-ku Sayang?”

“Malam pertama Daddy, dan Mommy”

“Untuk apa kau membayangkan itu?”

“Hanya ingin tahu, apakah malam pertama orang tua, sama dengan yang seusia kita.”

“Aku juga sudah tua, Al.” Zack meremas kedua buah dada Alena.

Alena melenguh pelan. Diputar tubuhnya, di kalungankan kedua lengan di leher Zack.

Alena menjinjitkan kedua kakinya.

Diciumnya bibir Zack. Zack mengangkat tubuh Alena. Alena mengaitkan kedua kaki di pinggang Zack.

Suara kecupan bibir mereka terdengar nyaring. Zack menurunkan Alena berdiri di atas ranjang. Zack melucuti pakaian Alena. Lalu melucuti pakaiannya sendiri.

Alena menangkap wajah Zack dengan kedua telapak tangannya. Dicuminya wajah Zack. Zack kembali menggendong Alena. Ia baringkan Alena di atas sofa. Satu kali Alena dinaikan ke atas sandaran sofa. Sehingga kedua paha Alena terbuka lebar di hadapan Zack.

“Zack!” Alena menahan pekikannya, karena Zack mengisap miliknya, dan menenggelamkan dua jari ke dalam gua milik Alena.



Setiap Zack mengisap, dan memasukan lalu menarik jarinya, setiap kali pula Alena melenguh karena merasakan nikmat.

“Zack ... please,” mohon Alena.

Zack melepaskan bibir, dan Jemarinya. Ia menekuk lutut Alena. Diposisikan miliknya di permukaan milik Alena. Ia dorong perlahan.

Suara lenguhan mereka terdengar terlontar bersamaan.

Zack, dan Alena tak ingin menunda memberikan adik bagi Zaden. Karena, usia Zack yang sudah lebih empat puluh tahun. Zack ingin bisa melihat anak-anaknya menikah, dan memberinya cucu.



Enam bulan sudah berlalu setelah pernikahan Carlos, dan Alice.

Alice tinggal di rumah Carlos. Sedang Mark tinggal di rumah peternakan milik Zack, bersama Anne. Kepala urusan rumah tangga Carlos, yang dinikahi Mark sebulan setelah Carlos, dan Alice menikah. Alice yang menjodohkan mereka, karena melihat kebaikan wanita tua berusia hampir enam puluh tahun itu.

Mark ingin menghabiskan sisa usianya di peternakan. Rumahnya yang ada di kota dijual. Perusahaannya tetap Zack



yang menjalankan. Seperti saat ia berada di dalam penjara.

Zack, dan Alena tetap tinggal di rumah Zack. Bersama Zaden tentunya.

Pagi ini, Alena terbangun oleh suara ponselnya. Zack tak ada lagi di sebelahnya. Alena menggapai ponsel di atas meja.

"Hallo, Mom."

"Hallo, Sayang."

"Suara Mommy terdengar sangat ceria."

"Mommy membawa kabar gembira."

"Mommy hamil!?"

"Bagaimana kau bisa tahu!?"

"Apa lagi yang bisa membuat Mommy bahagia selain hal itu!"

"Aku baru saja melakukan tes pagi ini. Daddymu belum bangun, dia belum aku beritahu."

"Apa yang aku belum tahu, Honey?"

Terdengar suara Carlos. Lalu disambung dengan suara kecupan.

"Mommy hamil, Daddy!" seru Alena riang.

"Apa itu benar, Honey?"

"Iya. Alena, Mommy harus mengurus Daddymu dulu. Nanti Mommy telpon lagi."

"Bye, Mom. Bye, Dad."

"Bye, Sayang." Carlos, dan Alice terdengar menjawab



bersamaan.

Alena turun dari atas ranjang. Ia mendekati boks tempat tidur Zaden. Tapi, Zaden tidak ada di dalam boksnya. Pintu kamar terbuka, Zack masuk dengan menggendong Zaden.

“Darimana, Zack?”

“Dari jalan-jalan di taman. Aku kira, aku harus terbiasa mengurus Zaden. Karena nanti kau akan disibukan dengan dua bayi yang masih berada di dalam sini.” Zack mengusap perut Alena yang membuncit. Karena sedang hamil lima bulan.

Bayi mereka yang kedua kembar, tapi mereka belum tahu jenis kelaminnya.

“Mommy baru saja menelpon?”

“Ada apa, Daddy, dan kakek tidak apa-apa’kan?”

“Mommy hamil, Zack! Nenek hamil, Sayang. Zaden akan memiliki ... ehmmm, Aunty atau Uncle”

“Daddy pasti bahagia sekali.”

“Sangat bahagia, Zack. Aku akan punya adik.”

“Aku juga bahagia.”

Zack menarik pinggang Alena agar duduk di atas satu pahanya, sementara pahanya yang lain menjadi tempat duduk Zaden.

Dikecup pipi Alena, dikecup juga pipi Zaden.

“Terima kasih, Zack. Kebahagiaan keluarga kami, semua bersumber dari dirimu.”



"Aku mencintaimu, Al. Apapun akan aku lakukan untuk membuatmu bahagia."

Alena mengecup pipi Zack.

"I love you, Zack. Tetaplah seperti ini selamanya. Jangan berubah."

"I love you too, Al-ku Sayang. I love you too, Zaden. Zaden harus jadi kakak yang baik untuk adik-adik."

"Tentu, Daddy." Alena yang menjawab, dengan suara yang dibuat seperti anak kecil. Dicubitnya pipi Zaden. Zaden tertawa senang. Zack memeluk dua orang yang sangat ia sayang.



Extra Part 12



Empat tahun kemudian.

Zack sekeluarga berkumpul di rumah peternakan milik Zack.

Zack dengan Alena, beserta ketiga anak mereka. Zaden, Zayn, Aleana.

Carlos bersama Alice, dengan putra mereka Calvin.

Mark, bersama Anne.

Rumah yang biasa terasa sepi, karena hanya di huni oleh Mark, Anne, dan para pegawai, kini terasa ramai dengan celoteh anak-anak.

Zaden yang paling tua, tampak jadi leader bagi ketiga anak lainnya.



“Terima kasih, Zack,” ucap Mark tiba-tiba. Mata tuanya tampak berkaca-kaca melihat empat bocah yang tengah asik bermain di taman samping rumah.

“Terima kasih untuk apa?”

“Untuk semuanya. Kalau bukan karena kebaikan hatimu. Kami tidak akan berkumpul seperti ini. Aku, Alice, Carlos, Alena, Anne, juga cucu, dan cicit-cicitku itu.”

“Daddy benar. Ini semua karenamu, Zack. Tanpa dirimu, aku tak akan bertemu dengan Alice, dan Alena.”

“Semua berawal dari niatku membantu Kakek, untuk menemukan Mommy. Ternyata yang kutemukan adalah bidadari yang sangat cantik, Alena.” Zack menggenggam jemari Alena lembut. Ditatap wajah cantik Alena penuh cinta.

“Semua kejadian yang sudah menimbulkan kepedihan, pada akhirnya bisa berakhir bahagia. Meski kita harus kehilangan beberapa nyawa. Maafkan aku, Daddy. Kematian mereka, karena aku juga sebabnya.”

“Tidak, Zack.” Carlos menggelengkan kepala.

“Itu karena perbuatan mereka sendiri. Bukan karena dirimu.”

“Tapi Caroline”

“Caroline, dan Harry mengatur rencana untuk melenyapkan Alena. Caroline yang sangat ingin menyingkirkan Alena, agar bisa merebut cintamu kembali. Tapi, justru dia yang harus kehilangan nyawanya.”



"Daddy, Zack. Bisa tidak, jangan membicarakan hal yang sedih," mohon Alena dengan nada manja.

Carlos tertawa, ditatap wajah putrinya.

"Tentu saja bisa, Sayang. Oh ... lihat, Alea terjatuh. Tapi, ketiga pria yang bersamanya, sigap membantunya!" Carlos menunjuk keempat bocah kecil yang tengah bermain.

"Semoga mereka bisa menjadi pelindung wanita di keluarga ini. Aku berharap, panjang umur, agar bisa melihat mereka menikah," ujar Mark.

"Kakek pasti panjang umur. Ada Nenek Anne yang akan selalu setia mendampingi. Iya'kan, Nek?"

Kepala Anne mengangguk, bibirnya tersenyum. Mark menggenggam jemari Anne. Dibawa ke bibirnya untuk dikecup. Hal itu membuat wajah Anne memerah. Alice, dan Alena tertawa melihatnya. Dan, mereka mulai menggoda Anne lagi.



Beberapa tahun kemudian.

Suasana pagi di rumah Zack selalu ramai dengan suara anak-anak yang sudah sekolah. Mereka berlarian menuruni anak tangga. Alena selalu berteriak karena mencemaskan mereka.

Alena sendirian menggunakan lift untuk turun. Karena Zack ikut turun tangga untuk mengawasi anak-anaknya.



Setelah sarapan, Rick yang mengantarkan mereka ke sekolah. Begitu mereka pergi, Alena selalu saja merasa kesepian di rumah. Hanya Jemima, dan Felecia yang menemaninya, saat Zack sudah berangkat bekerja. Tapi, sesekali Alena ikut menjemput putra, dan putrinya. Lalu mereka menemui Zack di kantornya. Seperti saat ini. Mereka berada di kantor Zack yang luas. Anak-anak mengerjakan tugas dari sekolah. Zack, dan Alena duduk di sofa.

“Malaikat-malaikat kecil yang hebat. Aku beruntung, memiliki bidadari cantik ini di dalam hidupku. Bidadari yang sudah melahirkan anak-anak tampan, dan gadis cantik untukku,” Zack mengecup pipi Alena.

“Bagaimana kalau mereka terlahir seperti aku, Zack? Apa kau akan menerima mereka dengan rasa bahagia?”

“Al-ku Sayang. Aku bisa mencintaimu dalam satu kali pandang. Padahal terlihat jelas kau memiliki kekurangan. Bagaimana mungkin, aku menolak anak dari darah dagingku. Dari rasa cinta yang kita miliki bersama.”

“Terima kasih, Zack. Kau selalu bisa membuat hatiku yang terasa gundah menjadi tenang kembali.”

“Seorang suami harus bisa memberi rasa nyaman, dan tenang, Al. Akh ... aku lupa. Kalau dulu aku pernah membuatmu merasa tidak nyaman, dengan kehadiran Harry, dan”

“Lupakan itu, Zack. Caroline sudah mengorbankan



nyawanya untukmu. Hal yang mungkin tidak akan bisa aku lakukan. Cintanya sangat besar”

“Kau juga harus melupakan itu, Al. Jangan bandingkan dirimu dengan siapapun. Apa yang dilakukan Caroline untukku, itu sangat aku hargai. Tapi, tidak akan merubah perasaanku. Aku hanya mencintaimu.”

“Zack”

“Kau sangat berharga buatku, teramat sangat berharga.”

Air mata Alena menetes, ia bisa merasakan kasih sayang, dan cinta Zack untuknya.

“Zack”

Zack memeluk Alena, dihapus air mata istrinya.

“Jangan lagi ada air mata kesedihan, Al. Hanya air mata bahagia yang aku iijinkan menetes dari kedua matamu, Al-ku Sayang.”

“Terima kasih, Zack. Aku mencintaimu.”

“Aku sangat mencintaimu, Al. Terima kasih sudah mewarnai hidupku.”

Mereka bergenggaman tangan. Kepala Alena bersandar di bahu Zack. Mereka menyimak apa yang sedang dibicarakan putra, dan putri mereka.

Alena berharap, tak ada lagi badai yang akan menerjang keluarga mereka. Alena berharap, putra, dan putrinya, tumbuh dengan rasa gembira.





Rustina Zahra

Tentang Penulis

Nama Pena: Rustina Zahra

● Tempat Tanggal Lahir: Banjarbaru 10 Maret 1974

● Mulai aktif di Wattpad, Juni 2015 sampai sekarang. Karya yang sudah diterbitkan di google play book, dan di bukukan:

Adams Family

- 1) Om Bule Suamiku
- 2) Bukan Istri Pilihan
- 3) Kawin Paksa
- 4) Safira, Dan Safiq
- 5) Istriku Bukan Kekasihku
- 6) Beautiful Bodyguar
- 7) Sakha, dan Shint
- 8) I Love You, Aunty

Dimas Family

- 1) Suamiku Calon Mertuaku
- 2) Kamulah Takdirku
- 3) Mr. Cool vs. Mrs. Playgirl





Farmer Family

- 1) Mrs. Fashionable vs Mr. Farmer
- 2) Mr. And Mrs. Farmer
- 3) Suami Pilihan Cantika

Poligami story

- 1) Istri Muda
- 2) Bukan Pernikahan Turun Ranjang
- 3) Cinta Yang Terbelah.

Pram family

- 1) Istri Bayaran
- 2) Terpikat Olehmu

Mahmud Family

- 1) Aku Hanya Bayangan 1
- 2) Aku Hanya Bayangan 2
- 3) Meraih Cintamu.
- 4) Ketulah Cinta.

Judul-judul lain

- 1) Akulah Cintamu
- 2) Cinta Kirana



- 3) Dia Suamiku
- 4) Diantara Dua Hati
- 5) First Love
- 6) I'M Not A Wonder Woman
- 7) Issabella Aurora
- 8) Jessica Love Story
- 9) Nur Cahaya Cinta
- 10) Princess Katro
- 11) Pantaskah Aku Bahagia.
- 12) Terjebak Dalam Dendam
- 13) Terjerat Cinta Segitiga.
- 14) Trilogi Abi Family
- 15) Lee, Suami Bayaran Mantan Suamiku
- 16) dll